

PERIODISASI HADIS MENURUT MUHAMMAD ‘AJĀJ AL-KHĀṬIB
(Telaah atas Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh

Muhamad Ali Rozikin

NIM. F. ۲۸۱۹۲۰۹

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Ali Rozikin

NIM : F02819259

Program Studi : Magister (S-2) Prodi Ilmu Hadis

Instansi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : PERIODISASI HADIS MENURUT MUHAMMAD 'AJĀJ AL-KHĀṬIB (Telaah atas Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 15 Januari 2022



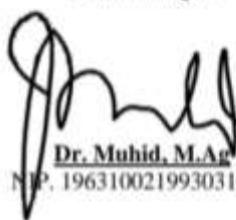
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Periodisasi Hadis Menurut Muhammad 'Ajāj Al-Khāṭib (Telaah Atas Kitab *al-Sunnah QabI al-Tadwīn*)" yang ditulis oleh Muhamad Ali Rozikin ini telah disetujui pada tanggal
27 Januari 2022

Oleh:

PEMBIMBING,

Pembimbing I,



Dr. Muhid, M.A.
NIP. 196310021993031002

Pembimbing II,



Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., MHI
NIP. 197503102003121003

PENGESSAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Periodisasi Hadis Menurut Muhammad 'Ajāj Al-Khatib (Telaah atas Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*)" yang ditulis oleh Muhammad Ali Rozikin ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 31 Januari 2022

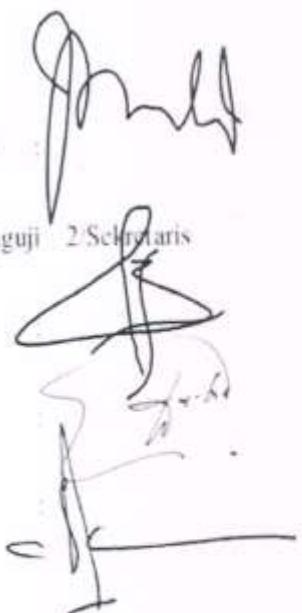
Tim Penguji:

1. Dr. Muhib, M.Ag. (Ketua Penguji/Penguji 1/Pembimbing 1)

2. Dr. H. Mohammad Hadi Suciarto, Lc. M.Hil. (Penguji 2 Sekretaris Penguji/Pembimbing 2)

3. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji Utama Penguji 3)

4. Prof. Dr. Idri, M.Ag. (Penguji 4)



Surabaya, 15 Februari 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Ali Rozikin

NIM : F02819259

Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis

E-mail address : Moch.alirozikin45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERIODISASI HADIS MENURUT MUHAMMAD 'AJĀJ AL-KHĀṬIB

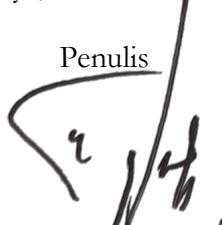
(Telaah atas Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Februari 2022

Penulis

(Muhamad Ali Roziki)

ABSTRAK

Muhamad Ali Rozikin, Periodisasi Hadis Menurut Muhammad ‘Ajāj Al-Khātib (Telaah atas Kitab *Al-Sunnah Qabl Tadwin*)

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan pandangan antara Muhammad ‘Ajāj Al-Khātib dengan sebagian ulama lain mengenai periodisasi pra kodifikasi hadis. Salah satu contohnya adalah ulama lain berpendapat bahwa pada masa Nabi banyak larangan dalam menulis hadis dengan berbagai argumentasi, tetapi menurut Muhammad ‘Ajāj Al-Khatib pendapat seperti itu kurang benar, justru pada masa Nabi kegiatan tulis menulis semakin meluas. Dengan demikian penulis dirasa perlu meneliti sejauh mana pemikiran atau pandangan Muhammad ‘Ajāj Al-Khatib terhadap sejarah periodisasi hadis.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena prosedur penelitian dihasilkan dari data deskriptif baik tertulis atau lisan dari suatu objek yang diamati dan diteliti. Sementara dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) khususnya terhadap naskah-naskah yang ditulis Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana klasifikasi periodisasi hadis yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*? Bagaimana karakteristik sejarah perkembangan hadis pra kodifikasi menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*?

Kesimpulan dari penelitian ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu: Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb membagi klasifikasi sejarah perkembangan penulisan hadis pada tiga fase yaitu pada masa Nabi Saw., masa sahabat, dan masa tābi’īn. “Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb berkesimpulan gerakan penulisan hadis sudah terjadi saat Nabi hidup bahkan sebelum Islam muncul. Tradisi tulis menulis sudah mulai berkembang di Arab walau intensitasnya sedikit.

Pandangan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb terhadap sejarah perkembangan hadis sebelum dikodifikasikan dipaparkan secara jelas dalam karyanya yaitu kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Metode yang digunakan Muhammad Ajāj al-Khaṭīb dalam menyoroti sejarah periodisasi hadis adalah mengumpulkan sumber rujukan dari berbagai sumber-sumber primer baik berupa manuskrip ataupun yang sudah diterbitkan.

Kata Kunci: Periodisasi, Hadis, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*.

ABSTRACT

Muhamad Ali Rozikin, Hadith Periodization According to Muhammad 'Ajaj Al-Khatib (*A Research of Al-Sunnah Qabl Tadwin*)

This research is influenced by differences perspective between Muhammad 'Ajaj Al-Khatib and some other scholars regarding the pre-codification periodization of hadith. One of the example is other scholars are arguing during the Prophet's time where there were many prohibitions on writing hadith with several arguments, but based on Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, such opinion was not true. During the Prophet's time, writing activities became more widespread. Thus the author needs to research the extent of Muhammad 'Ajaj Al-Khatib thoughts on the hadith periodization.

This research can be categorized as qualitative research since the research procedure is generated from descriptive data, either written or spoken from an object that is being observed and studied. Meanwhile, in order to collect data, the author uses library research, especially on the manuscripts written by Muhammad 'Ajaj al-Khatib in a book of *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*.

The key issues in this research is how it classification of hadith periodization proposed by Muhammad 'Ajaj al-Khatib in the book *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*? What are historical characteristics development of pre-codified hadith based on Muhammad 'Ajaj al-Khatib in the book *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*?

The conclusions of this research will be adjusted to the key issues, namely: Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb divides historical classification of the hadith writing development in three phases, they are during the time of the Prophet Muhammad, the time of Companions, and the period of *tābi'īn*. "Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb concluded that writing hadith movement had occurred when the Prophet was alive even before Islam appeared. Tradition of writing has begun to develop in Arabia, although is not too intensive.

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb's perspective to hadith development history before it was codified is clearly described in his work, the book *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. The method used by Muhammad Ajāj al-Khaṭīb in highlighting the history of hadith periodization collected references from various primary sources, either in the form of manuscripts or those that have been published.

Key Word: Periodization, Hadith, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEJARAH PERIODISASI HADIS	
A. Hadis di Masa Nabi	10
B. Hadis di Masa Sahabat	21

C. Sejarah Kodifikasi Hadis Nabi	٢٥
D. Kodifikasi Hadis Abad II Hijriah	٢٨
E. Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah	٣٢
F. Kodifikasi Hadis Abad IV-VII Hijriah	٣٦
G. Kodifikasi Hadis Abad VII Hijriah – Sekarang	٤٤
H. Hadis Menurut Sajarahwan	٤٣

BAB III BIOGRAFI DAN PANDANGAN MUHAMMAD ‘AJĀJ AL-KHAṬĪB TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS SEBELUM ERA KODIFIKASI

A. Biografi Muhammad ‘Ajāj Al-Khaṭīb	٥١
B. Karakteristik dan Metode Penulisan Kitab <i>Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn</i>	٥٤
C. Sejarah Perkembangan Hadis Dalam Prespektif Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb Sebelum Kodifikasi	٦١
D. Sejarah dan Sebab-Sebab Munculnya Ingkar Sunnah	٨٥
E. Sebab-Sebab Terjadinya Pemalsuan Hadis	٩١

BAB IV PERKEMBANGAN HADIS PRA KODIFIKASI MENURUT MUHAMMAD ‘AJĀJ AL-KHAṬĪB

A. Klasifikasi Sejarah Kodifikasi Hadis Menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb	١٠١
B. Karakteristik Sejarah Hadis Pra Kodifikasi menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb	١٠٤

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	١٣٣
B. Saran	١٣٥



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai landasan dasar syari'at Islam, hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an, baik pada keotentikan dalilnya maupun taraf kepastian argumennya. Hadis dihadapkan pada fakta bahwa tidak ada dalil yang secara tegas menjamin keotentikan teks hadis sebagaimana al-Qur'an yang telah Allah jamin keaslihanya sepanjang masa.¹ Hal ini berimplikasi pada pengambilan hukum dalam Islam, dimana al-Qur'an menempati urutan pertama dan hadis dalam urutan kedua dengan berbagai fungsinya atas al-Qur'an.²

Para ulama, khususnya *muhaddithun* telah memberi perhatian besar dalam menjaga keotentikan hadis. Hal ini dikarenakan kebanyakan hadis diterima para sahabat melalui metode hafalan, meski ada pula fakta ditemukan, bahwa ada sebagian kecil sahabat yang menulisnya untuk kepentingan pribadi seperti jihad, dakwah, perniagaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, adanya kemungkinan diterimanya hadis dalam *tabaqah* tabi'in dan seterusnya akan terjadi perbedaan redaksi *matan* hadis. Potensi lain yang bisa timbul adalah adanya penambahan (*ziyādah*) atau pengurangan hadis, bahkan pemalsuan hadis yang diriwayatkan untuk kepentingan pribadi

¹ Al-Qur'an: ۱۰ (al-Hijr) : ۹.

² Fungsi hadis atas al-Qur'an adalah sebagai penguat atas ayat-ayat al-Quran, sebagai penafsir atas ayat al-Qur'an yang belum jelas, serta menetapkan hukum yang belum disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Lihat M. 'Ajaj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth; 'Ulūmuḥ wa Muṣṭalātuh* (Beirüt: Dār al-Fikr, ۱۹۸۹), ۴۶-۵۰.

dan kelompok, seperti mengklaim madzab yang dianut adalah yang paling benar.^۱

Hadis juga mengalami sejarah yang panjang dalam hal pengkodifikasinya. Dimana penyebarannya masih didominasi dengan cara lisan (mulut ke mulut). Orang pertama yang memiliki inisiatif membukukan hadis adalah Khalifah ‘Umar ‘Abd al-’Azīz, dimana beliau mengirimkan surat kepadan Abū Bakr ibn Muḥammad ibn Ḥazm dengan mengatakan, “Periksalah dan tulislah semua hadis-hadis Nabi, sunnah-sunnah yang telah dikerjakan, atau hadis dari Amrāh karena saya khawatir akan punah.”^۲ Khalifah ‘Umar ‘Abd al-’Azīz juga mengutus dan menugaskan ibn Shihāb al-Zuhrī untuk mengumpulkan dan membukukan hadis.^۳

Menurut Ibn Ḥajar yang menukil pendapat dari para ulama’ mengatakan bahwa para sahabat dan tabi’īn enggan dalam hal menulis hadis. Mereka lebih cenderung mengajarkannya dengan cara lisan. Namun setelah kecenderungan ini mulai menurun dan adanya kekhawatiran Ulama dterhadap potensi punahnya hadis, mereka kemudian menulisnya. Orang pertama yang melakukan pembukuan hadis adalah ibn Shihāb al-Zuhrī atas perintah ‘Umar ‘Abd al-’Azīz pada abad pertama Hijriyah. Setelah itu, terjadi perkembangan yang pesat dalam penulisan hadis dan penulisan-penulisan lainnya.^۴

^۱ Muhammad Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, ۱۹۹۹), ۴.

^۲ Muḥammad Muṣṭafā al-Aṣṣāmi, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya’qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, ۲۰۱۲), ۱۰۷.

^۳ Ibid., ۱۰۸.

^۴ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bānī*, vol. I (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), ۱۰۸

Terdapat rentang waktu yang lama semenjak Nabi wafat hingga dibukukannya hadis Nabi. Keterlambatan ini dikarenakan kebanyakan dari para sahabat dan tabi'īn lebih condong pada pendapat yang populer yaitu tentang pelarangan menulis hadis. Ibn Ḥajar mengungkapkan bahwa hadis Nabi belum disusun dan dibukukan pada masa Sahabat karena dua faktor. *Pertama*, karena semula mereka memang dilarang menulis hadis karena kekhawatiran bercampur dengan al-Qur'an. *Kedua*, hafalan mereka masih sangat kuat dan memiliki otak yang cerdas, di samping umumnya mereka tidak dapat menulis. Baru ketika pada akhir masa tabi'īn, hadis-hadis Nabi disusun dan dibukukan.^۷

Dari keterangan Ibn Ḥajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa terlambatnya kodifikasi hadis terjadi dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, kebanyakan dari para sahabat tidak pandai menulis. *Kedua*, kekuatan hafalan dan kecerdasan yang dimiliki, masih sangat di andalkan sehingga budaya tulis tidak begitu diperlukan. *Ketiga*, pada awalnya ada larangan menulis hadis dari Nabi Saw., dikarenakan adanya kekhawatiran akan bercampurnya al-Qur'an dengan yang lain termasuk hadis.

Sekalipun ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz dinyatakan orang pertama yang melakukan kodifikasi hadis, namun gagasan tersebut bukanlah yang pertama kalinya. Pendapat tentang pentingnya kodifikasi hadis pernah disampaikan ‘Umar ibn Khaṭṭāb kepada Abū Bakr al-Ṣiqqīq (selaku khalifah pada waktu itu) dan juga para sahabat mengenai ide tersebut. Semua sahabat kebanyakan

^۷Muḥammad Muṣṭafā al-Aṣwād, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*., ۱۰۰.

setuju, namun ‘Umar sendiri yang membatalkan gagasannya tersebut, setelah dia meminta petunjuk kepada Allah Swt., melalui *istikharah* selama satu bulan. Dan akhirnya dia mencapai keyakinan membatalkannya karena khawatir umat Islam akan teralihkan perhatiannya terhadap al-Qur’ān.[^]

Selanjutnya dalam hal periodisasi perkembangan hadis, Hasbi Ash-Shiddieqy misalnya, dia telah melakukan pemetaan tentang hadits. Menurutnya, ada tujuh periode perkembangan yang terjadi dalam kajian hadits yaitu, (۱) ‘Asr *al-wahy* *wa al-Takwiin* (masa kelahiran hadits dan pembentukan masyarakat Islam), (۲) ‘Asr *al-Iqlāl al-riwāyah* (masa penyedikitan riwayat), (۳) ‘Asr *al-Intisyār al-riwāyah ilā al-amshār* (masa penyebaran riwayat ke berbagai daerah), (۴) ‘Asr *al-kitābah wa al-tadwīn* (masa pembukuan), (۵) ‘Asr *al-tajrīd, wa al-tashhīh, wa al-tanqīh* (masa penyaringan, pemeliharaan dan perlengkapan), (۶) ‘Asr *al-tahzīb, wa al-tartīb, wa al-istidrāk*, (masa pembersihan, penyusunan dan penambahan), (۷) ‘Asr *al-shārh wa al-jam’ wa al-takhrij wa al-bats ‘an al-riwāyah wa al-zawāid* (masa penyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan hadits).^۹

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb ingin mengungkap kondisi hadis atau *al-sunnah* pada masa Nabi Saw., hidup. Dia memberikan sebuah gambaran (*analogi*) tentang posisi Nabi Saw., atas para sahabatnya diibaratkan sebuah madrasah besar dalam suatu tahapan pendidikan baru. Pendidikan,

[^] Ibnu Sa’ad, *Tabaqat al-Kabīr*, Vol. III (Beirūr: Dār al-Kutūb al-Islamiyah, ۱۹۹۰), ۲۱۷.

^۹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, ۱۹۷۳), ۱۳.

pengajaran dan pengarahan Sahabat berada dalam bimbingannya langsung.

Dan materi utamanya adalah al-Qur'an dan al-*Sunnah*.¹

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menilai, agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan keberhasilan madrasah ini, perlu adanya metode komparasi dan kajian pendidikan. Sejauh mana materi yang dapat diserap oleh sahabat tidaklah dapat dinilai, kecuali dengan cara mengkaji terlebih dahulu kepribadian Nabi Saw., Interaksi dan hubungannya dengan para Sahabat, dan seberapa besar kesetiaan dan komitmen para Sahabat terhadap Nabi Saw.

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb juga melakukan periodisasi dalam mengkaji sejarah kodifikasi hadis. Pemikiran tersebut beliau tuangkan dalam kitabnya *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*. Beliau membagi pembahasan periodisasi hadis dalam beberapa bab. Pada bab pertama berisi tentang hadis pada zaman Nabi dimana sub bab yang dibahas adalah tentang kehidupan para sahabat dengan Nabi dan kebiasaannya dengan sunnahnya, penerimaan sahabat akan hadis dan juga periyawatan hadis oleh sahabat dengan lafad atau makna.

Bab kedua membahas sunnah sebelum kodifikasi, yakni perkembangan, pengajaran dan penyebarannya, pada masa sahabat, tabi'īn meliputi kegiatan para sahabat dalam periyawatan hadis, penyebarannya, dan usaha mereka dalam memperoleh hadis. Sedangkan bab ketiga menjelaskan tentang define Sunnah dan hadis menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb. Pada bab kelima membahas seputar kodifikasi hadis yaitu pemulaan kodifikasi, prosesnya dan hasil-hasilnya.

¹ Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ...* ^.

Pembahasan Muhammad ‘Ajāj al-Khatib dalam memperiodesisai kodifikasi hadis sangat menarik peneliti untuk meninjau lebih jauh bagaimana pemikiran Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭib dalam kodifikasi hadis, serta metode apa yang beliau gunakan dalam mengungkap sejarah kodifikasi hadis yang dia tuangkan dalam kitabnya *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

۱. Sejarah hadis sebelum dibukukan.
۲. Kondisi masyarakat ketika hadis masih belum dibukukan.
۳. Cara pembukuan hadis dilakukan.
۴. Klasifikasi periodisasi hadis yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭib dalam kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*.
۵. Metode yang digunakan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭib dalam kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*.
۶. Kekurangan dan kelebihan kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat latarbelakang permasalahan di atas, maka penulis menentukan beberapa permasalahan agar pembahasan tidak melebar, di antaranya:

۱. Bagaimana klasifikasi periodisasi hadis yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭib dalam kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwīn*?

- ၁. Bagaimana karakteristik sejarah perkembangan hadis pra kodifikasi menurut Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan agar dapat memperoleh beberapa hasil yang di antaranya:

- ၁. Mengetahui klasifikasi periodisasi hadis yang dikemukakan oleh Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*?
- ၂. Mengetahui karakteristik sejarah perkembangan hadis pra kodifikasi menurut Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ၁. Secara akademis, agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat melanjutkan penelitian berupa Tesis dalam program pasca sarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel.
- ၂. Secara teoritis, yaitu agar dapat mengetahui dan mengembangkan metode dan metodologi, serta pemahaman terhadap karakteristik sebuah kitab.
- ၃. Secara praktis, yaitu agar bisa menambah wawasan tentang Rekonstruksi sejarah dan keadaan sosial politik dalam penulisan kitab tersebut.

F. Kajian Pustaka

Peneliti berusaha menelusuri pembahasan atau penelitian yang berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas, dan menemukan beberapa literasi yang mirip dengan apa yang akan dijadikan objek kajian ini, diantaranya:

1. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah: Nash'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī* karya Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī. Dalam buku ini, al-Zahrānī memotret secara komprehensif kodifikasi hadis di lingkungan Sunni sejak abad I H. hingga akhir abad IX H.¹¹
2. *Tadwīn al-Hadīth* karya al-Sayyid Muṇāzir Aḥsan al-Kaylānī (1892-1956 M.). Dalam buku ini, al-Kaylānī memotret kodifikasi hadis di lingkungan Suni, yang pembahasannya meliputi hakikat hadis, kodifikasi hadis tertulis, lingkungan sosial kodifikasi hadis, derajat khabar ahad, dan sejarah kodifikasi hadis.¹²
3. *Tarīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Muṭashriqīn* karya Ḥakim ‘Ubaysānal-Muṭayyari. Dalam buku ini, al-Muṭayyari memotret kodifikasi hadis dilingkungan Suni, yang pembahasannya mencakup lingkungan sosial kodifikasi hadis, tahap-tahap kodifikasi hadis (*kitābah, jam' wa tadwīn, taṣnīf, zuhūr al-mawsū'āt*), pandangan orientalis tentang kodifikasi dan

¹¹ Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah: Nash'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī* (Riyad: Dār al-Hijrah, 1996).

¹² Al-Sayyid Muṇāzir Aḥsan al-Kaylānī, *Tadwīn al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, ٢٠٠٤).

sanggahan terhadapnya, dan kitab-kitab hadis hukum dan tahap-tahap perkembangannya.¹⁷

- ξ. *Al-Hadīth wa al-Muḥaddithūn aw ‘Ināyat al-Ummah al-Islāmiyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahū. Buku ini berasal dari disertasi Abū Zahū di Universitas al-Azhar pada tahun ١٩٤٦ M. Dalam buku ini, ia mengungkap pengertian, penulisan, dan kodifikasi hadis. Ia memotret hadis dari masa kenabian hingga masa Abū Zahū menulis buku ini. Poin penting buku ini adalah pemotretan keadaan politik pada beberapa masa di dalamnya, pengaruh ideologi terhadap hadis seperti yang terjadi pada Syiah, dan pengaruh pertikaian antara para teolog dan ahli hadis terhadap hadis. Iamengkaji sunah dalam tujuh periode: (a) pada masa Nabi; (b) pada masa *al-khulafā’ al-rāshidūn*; (c) pada masa pasca *al-khulafā’ al-rāshidūn* hingga akhir abad I H.; (d) pada abad II H; (e) pada abad III H; (f) pada tahun ٣٠٠ H. hingga tahun ٥٦٥ H.; dan (g) pada tahun ٦٥٦ H hingga masa penulisan buku ini.
- ο. Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam karya Saifuddin. Buku ini berasal dari disertasinya di Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun ٢٠٠٧ M. Dalam buku ini, Saifuddin mengangkat persoalan relasi *tadwīn* hadis dan historiografi Islam, kajian ulang sejarah *tadwīn*

¹⁷ Ḥākim ‘Ubaysān al-Muṭayyari, *Tārīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Mustashriqīn* (Safat-Kuwait, Kuwait University Press, ٢٠٠٢).

hadis dalam perspektif lintas aliran, konstruksi metodologis *tadwīn* hadis dalam perspektif Suni-Syiah, dan kontribusi *tadwīn* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam.¹⁴

1. Jurnal dengan judul, *al-Sunnah qabla al-Tadwīn* karya Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, yang dikeluarkan oleh jurnal “Al-Dzikra”. Dalam jurnal ini dilihat dari judul mirip dengan objek kajian yang akan dibahas. Namun setelah dibaca, ada beberapa kekurangan, diantaranya penelusuran tentang diskripsi klasifikasi periode hadis sangat singkat, dan juga hanya menjelaskan pada periode sahabat saja. Sehingga penulis rasa banyak kekurangan dalam mengungkap periodisasi dan metode Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam kitab ini.¹⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Andri Saputra tentang *Konsep ‘Adalah dan Ḍabīt* menurut ‘Ajāj al-Khaṭīb dan Ja’far Subhānī (Studi Komparasi kitab *Uṣūl al-Hadīth* dan ‘Uṣūl al-Hadīth wa *Aḥkāmu*). Dalam karya Skripsi ini hanya menerangkan tentang pemikiran Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam hal keilmuan hadis terutama mengenai masalah *adalah* dan *ḍabīt*. Sedangkan masalah yang akan peneliti tulis adalah mengenai periodisasi sejarah kodifikasi hadi menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb.

G. Metode Penelitian

¹⁴ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ٢٠١١).

¹⁵ Taufiqurrahman dan Ali Hisyam, *al-Sunnah qabla al-Tadwīn* karya ‘Ajāj al-Khaṭīb, dalam jurnal “Al-Dzikra”, Vol. ٤, No. ١ (Jogjakarta, ٢٠٢٠).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena prosedur penelitian dihasilkan dari data deskriptif baik tertulis atau lisan dari suatu objek yang diamati dan diteliti.¹¹ Sementara dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) khususnya terhadap naskah-naskah yang ditulis Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb dalam kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*.

2. Sumber Data

Sumber data yang menjadikan objek kajian berasal dari dokumen perpustakaan tertulis seperti kitab, jurnal, dan refensi lainnya. Data-data tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Data primer yang merupakan sumber data utama penelitian ini, yaitu:
 - 1) Kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn* karya Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb.
- b) Sumber data sekunder, yaitu berupa refensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber utama, seperti:
 - 1) *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-ḥadīth*, karya A.J. Wensinck
 - 2) *Metodologi Rijalil Hadis* karya Suryadi
 - 3) *Metodologi Kritik Hadis*, karya Abdurrahman dan Elana
 - 4) *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, karya Umi Sumbullah *futuḥāt al-Makiyyah*, karya Ibn 'Arābī

¹¹ Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 1.

◦) Dan refrensi-referensi lainnya.

γ. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari data-data yang relevan dan berkaitan dengan topik yang akan dibahas, yaitu semua data yang berkaitan dengan dengan periodisasi hadis. Data tersebut dapat diperoleh dari kitab-kitab, jurnal, laporan ilmiah, tesis ataupun disertasi dan kajian pustaka lainnya.¹¹

ξ. Metode Pengelolahan Data

Metode pengolahan data yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitik*. Deskriptif, karena penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana periodisasi hadis sebelum kodifikasi secara resmi yang dipaparkan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb. Sedangkan analitik adalah mencoba menganalisa pokok serta prinsip yang digunakan tokoh dalam memapakar periode hadis sebelum kodifikasi resmi.

ο. Metode Analisa Data

Analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif, analitis*. Langkah-langkah penelitian yang akan diterapkan adalah:

¹¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 291.

Pertama, metode *diskriptif* digunakan untuk menggambarkan objek kajian serta menyajikan data-data tersebut terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya.

Kedua, metode *analisis* digunakan untuk mempertajam pokok bahasan dengan cara menganalisis kitab dan pemikiran Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭ īb dalam mengklasifikasikan periodosasi hadis yang dituangkan dalam kitab *al-Sunnah qabla Tadwīn*

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman, dan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yaitu yang melatarbelakangi permasalahan akademik Pada bab ini meliputi; Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

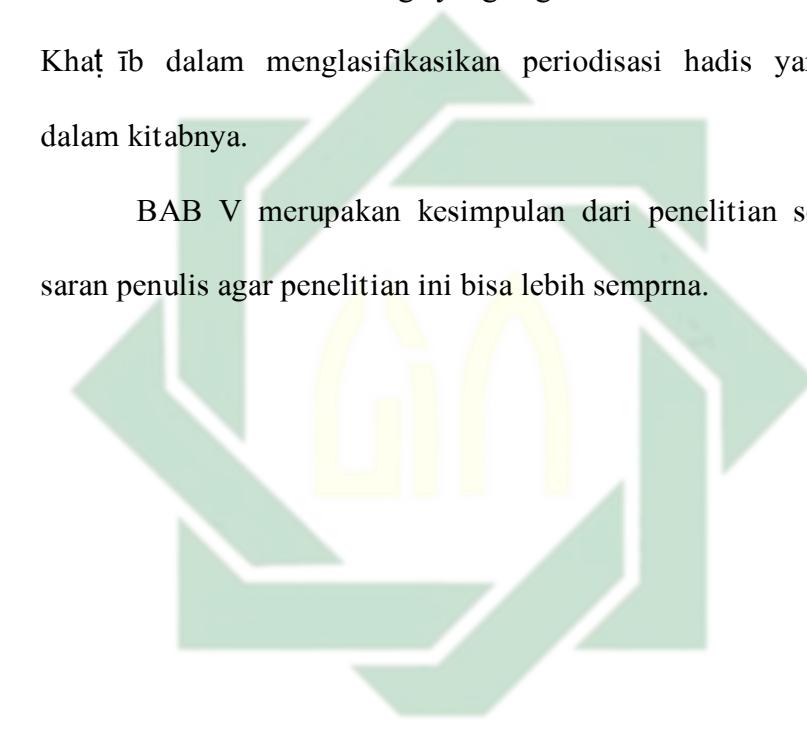
Bab II berupa diskripsi tentang periodesasi hadis mulai dari sebelum pembukuan hadis atau kodifikasi resmi dari khalifah lalu kemudian dipaparkan juga dinamika perdebatan mengenai larangan menulis dan kebolehannya, dilanjut kemudian masa kodifikasi hingga pada masa sekarang dan teori sejarah.

Bab III merupakan penjelasan biografi pengarang kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn* yaitu Muhammad ‘Ajaj al-Khaṭ īb, meliputi: kelahiran, masa pendidikan, pekerjaan, guru-gurunya, dan murid-muridnya serta

karya-karyanya. Serta pemikiran Muhammad ‘Ajaj al-Khaṭīb dalam hadis.

Bab IV memaparkan definisi Sunnah dan hadis dalam pandangan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb kemudian tentang deskripsi analisis terkait karakteristik dan metodologi yang digunakan oleh Muhammad ‘Ajaj al-Khaṭīb dalam menglasifikasikan periodisasi hadis yang dituangkan dalam kitabnya.

BAB V merupakan kesimpulan dari penelitian serta saran dan saran penulis agar penelitian ini bisa lebih semprna.



BAB II

SEJARAH PERIODISASI HADIS

A. Hadis di Masa Nabi

Hadis Nabi menempati posisi kedua dalam hirarki sumber ajaran Islam setelah al-Quran. Ia tidak hanya menguatkan serta memperjelas al-Quran, akan tetapi juga menjadi dasar hukum jika tidak atau belum dijelaskan oleh al-Quran. Bahkan menurut segolongan ulama, ia bisa dipakai me-*naskh* al-Quran. Mengingat kedudukannya yang penting ini, tidak mengherankan jika di waktu kemudian hari, hadis Nabi menjadi objek serangan orang-orang yang tidak suka dengan (keberadaan) Islam, misalnya Goldziher (1850-1921 M). mereka menyangsikan fakta bahwa hadis yang sampai pada kita adalah berasal dari Nabi Muhammad. Bahkan Joseph Schacht (1902-1969 M) berpendapat, tidak ada satupun hadis Nabi yang otentik dari Nabi Muhammad, terkhusus hadis-hadis yang membicarakan hukum.¹

Yang cukup mengherankan, ternyata dalam perjalanan sejarahnya di kalangan Islam sendiri ada kelompok yang dikenal dengan istilah *inkār al-sunnah*, dikatakan bermula dari Mesir dan Irak, mereka tidak menjadikan atau tidak mengakui bahwa hadis Nabi adalah termasuk sumber ajaran Islam.² Kondisi yang demikian semakin menunjukkan urgensi ilmu hadis dalam mempertahankan serta

¹ Ali Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritis dalam Ilmu Hadist*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 14.

² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Cet. V, (Jakarta: Amzah, 2016), 33-38.

mempertanggungjawabkan autensitas hadis Nabi secara ilmiah.[†] Oleh karenanya, perihal yang berkaitan dengan verifikasi autensitas hadis Nabi secara ilmiah, seperti ilmu *rijāl al-hadīth*, *takhrīj al-hadīth*, *baḥth al-kutub al-hadīth*, atau pun *muṣṭalah al-hadīth* dan lainnya, pun tidak kalah urgensinya untuk menjadi fokus pembahasan.

Harus diakui bahwa perkembangan sejarah penghimpunan dan atau kodifikasi hadis Nabi mengalami gerakan yang lebih lamban dari pada perkembangan kodifikasi al-Quran. Kondisi demikian sangat wajar, mengingat al-Quran di zaman Nabi sudah tertulis seluruhnya meskipun sangat sederhana, dan mulai dibukukan pada zaman Abu Bakar. Sedangkan penulisan hadis Nabi pada masa Nabi secara umum justru dilarang. Tidak heran jika masa pembukuannya baru secara resmi terlaksana sampai pada masa abad kedua Hijriah, dan baru mengalami masa keemasan pada abad berikutnya. Pengkodifikasian hadis Nabi mengalami proses yang lamban, melibatkan banyak orang dari masa ke masa.[‡]

Untuk mengetahui penulisan hadis di zaman harus melihat beberapa riwayat yang mengindikasikan pelarangan menulis hadis Nabi serta riwayat yang justru membolehkan penulisan. Berikut dipaparkan hadis-hadis yang menunjukkan pelarangan menulis hadis Nabi, yaitu :

[†] M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadist Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadist dan Mustholah Hadist*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, ۲۰۱۳), ۵۹.

[‡] Abdul, *Ulumul*, ۴۶.

١. Hadis yang diriwayatkan Abū Sa‘id al-Khudriy, Nabi bersabda :^٥

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيُمْحَهُ
Janganlah kalian menulis dariku selain al-Quran, siapa yang menulis
dari selain al-Quran hendaklah menghapusnya.

٢. Hadis dari Abū Sa‘id al-Khudriy juga:^٦

جَهَدْنَا بِالسَّيِّدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْذِنَ لَنَا فِي الْكِتَابَةِ فَأَنَّ
Kami telah meminta secara sungguh-sungguh kepada Nabi agar beliau
mengizinkan kami menulis hadis, tetapi beliau menolaknya.

٣. Hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah, yang menunjukkan bahwa
Nabi pada suatu ketika mendapati segolongan sahabat sedang menulis
beberapa hadis. Setelah mengetahui apa yang mereka lakukan Nabi
berkomentar:^٧

مَا ضَلَّ الْأُمَّةُ قَبْلَكُمْ إِلَّا بِمَا أَكْتَبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى
Umat terdahulu sebelum kalian sesat karena mereka menulis beberapa
kitab di samping kita Allah.

Selanjutnya adalah hadis-hadis yang menunjukkan kebolehan menulis
hadis:

٤. Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn ‘Āṣ, ia
mengatakan:

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِيدُ حِفْظَهُ فَهَنِي فُرِيشٌ
وَقَالُوا : تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَرٌ يَكَلِّمُ فِي الْعَضَبِ وَالرِّضَا
فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابَةِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ. فَأَوْمَأَ بِأَصَابِعِهِ إِلَيْهِ وَقَالَ أَكْتُبْ فَوْكَلَ اللَّهُ تَفْسِي
بِيَدِيهِ مَا أَخْرَجَ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ

^٥ Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Hadīth; ‘Ulūmuḥ wa Muṣṭalaḥ*, (Beirut: Dār al-Fikr, ١٩٧٥), ١٤٧.

^٦ Hasab ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Khallad al-Ramahurmuzi, *al-Muḥaddīth bayn al-Fāṣil wa al-Wā’iyy*, (Beirut: Maktabah Dār al-Fikr, ١٩٧١), ١٣٩.

^٧ Abū Bakar ibn ‘Ali ibn Thābit al-Khaṭīb al-Bagdadi, *Taqyīd al-‘Ilm*, (Damashkus: Maṭba’ah, ١٩٤٩), ٣٤.

Aku menulis semua yang aku dengar dari Nabi, dan aku beramaksud untuk menghafalkannya. Tetapi orang-orang Quraisy melarang dengan mengatakan; “engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulallah, sedangkan beliau manusia, beliau berbicara baik dalam waktu marah maupun senang”. Lalu aku pun berhenti menulis. Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Rasulallah, lalu beliau mengisyaratkan ke mulutnya dengan jari seraya mengatakan, “tulislah, demi Dzat yang aku dalam kekuasaanNya, tidak keluar dari mulut ini kecuali yang benar.”^۱

Kemudian Abū Hurairah mengatakan:

مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ وَنَّيِّ إِلَّا مَا كَانَ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَمْرُو بْنِ عَاصِ فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَنَا أَكْتُبُ

Tidak ada seorang sahabat Nabi yang lebih banyak mengerti hadis daripada aku selain ‘Abd Allah ibn ‘Amr, dia menulisnya dan aku tidak.

- Hadis yang diriwayatkan Abū Hurayrah menjelaskan bahwa seorang sahabat Anshar yang mengikuti majlis pengajaran Nabi mengeluh kepada Nabi karena lemah dalam mengingat apa yang disampaikan Nabi di majlis tersebut. Nabi pun berkata kepadanya:

إِسْتَعِنْ عَلَى حِفْظِكَ بِيَمِينِكَ

Mintalah pertolongan tanganmu untuk menghafalkannya”.^۲

- Hadis yang diriwayatkan Anas ibn Malik, Nabi berkata:

قَدِدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ ...

Ikatlah ilmu dengan tulisan.

Dalam menanggapi pertentangan hadis-hadis di atas, antara hadis yang melarang dengan hadis yang menunjukkan kebolehan menulis hadis, para ulama mempunyai perbedaan pendapat, antara lain:

^۱ Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz I, (Kairo: Maktabah Dār Ihya al-Sunnah, t.t.), ۱۲۰.

^۲ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, (Kairo: Maktabah wa Maṭba‘ah al-Nashiriyah, t.t.), ۳۲.

^۳ Ahmad Shākir, *al-Ba’th al-Hadīth Sharḥ Ikhtīṣār ‘Ulūm al-Hadīth li al-Hāfiẓ ibn Kathīr*, (Beirut: Maṭba‘ah al-Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, ۱۴۰۸ H), ۱۴۸.

- ١. Imām al-Bukhārī dan beberapa ulama memahami bahwa hadis yang diriwayatkan Abū Sa‘īd al-Khudriy yang menunjukkan larang menulis adalah hadis yang berstatus *mawquf* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.^{١١}
- ٢. Al-Ramahurmuzi memberikan komentar terkait hadis-hadis di atas, menurutnya, larangan menulis hadis itu terjadi di saat awal permulaan islam. Saat itu, kebanyakan umat Islam masih belum bisa menulis, dan juga belum dapat membedakan antara al-Quran dengan hadis sehingga Nabi mengkhawatirkan terjadinya percampuran. Namun, setelah kekhawtiran itu hilang, karena umat Islam telah mampu membedakan al-Quran dengan hadis maka Nabi pun memperbolehkan menulis hadis.^{١٢}
- ٣. Beberapa ulama berpendapat bahwa pelarangan Nabi bukan menulis hadis melainkan apa bila mengumpulkan tulisan keduanya (al-Quran dan hadis) dalam satu mushaf sebagai satu buku. Hal ini disebabkan sebagian sahabat ketika mendengar takwil-takwil ayat, sering menulisnya bersamaan dengan ayat-ayatnya. Maka larangan menulis itu hanya ditujukan pada beberapa sahabat tersebut saja. Adapun para sahabat yang bisa memisahkan atau mencatat hadis secara tersendiri maka dibolehkan menulis, semisal Abi Shah.^{١٣}

^{١١} Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūtī, *al-Tadrīb al-Rāwi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwi* (Mesir: Maktabah Dār al-Hadīth, ٢٠٢), ٣٨٨.

^{١٢} Muḥammad Ismā‘īl al-Amīr al-Šun‘āniy, *Tawdīh al-Afkār li Ma‘āni Tanqīḥ al-Inzār*, Juz II, *Tahqīq Muḥammad Muhyī al-Dīn ‘Abd Hamid* (Kairo: Maktabah al-Khanjiy, ١٣٦٦ H), ٣٥٣-٣٥٤.

^{١٣} Muḥammad ‘Ajāj al-Khatib, *Uṣūl..*, ١٥٢.

- ٤. Ulama yang lain berpendapat bahwa larangan menulis tersebut hanya tertuju kepada para sahabat yang kuat hafalannya, semisal ‘Abd Allah Umar, dikhawatirkan mereka nanti lebih mengandalkan tulisan. Adapun kebolehan menulis tersebut ditujukan kepada para sahabat yang tidak kuat hafalannya.^٤
- ٥. Ibn Qutaybah berpandangan bahwa hadis yang melarang menulis adalah bersifat umum (‘amm), lalu kemudian di-takhsis dengan hadis yang membolehkan. Namun kebolehan menulis ini hanya ditujukan kepada sahabat-sahabat yang memang mengerti betul baca-tulis sehingga tidak ada kekhawatiran akan terjadinya kesalahan dalam penulisan. Di atas semua hal itu, mereka juga harus benar-benar dapat membedakan antara al-Quran dengan hadis, semisal ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn Ash.^٥

Dari pemaparan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa antara hadis yang melarang dengan hadis yang memboleh menulis tidak ada perbedaan yang prinsipil, dan bisa dikompromikan. Juga dapat disimpulkan bahwa larangan tersebut hanya jika hadis dilembagakan secara resmi seperti al-Quran. Adapun kebolehannya, jika pelembagaan hadis tidak dapat dihindari, hendaklah diartikan sebagai suatu kelonggaran dalam hal-hal tertentu saja, seperti dalam nishab

^٤ Ibn Qutaybah, *Takwīl Mukhtalaf al-Hadīth* (Kurdistan: Maktabah al-‘Ilmiyah al-Miṣr, ١٣٢٦ H), ٣٦٥-٣٦٦.

^٥ Ibid.

zakat. Selain itu, juga dapat dipahami sebagai kelonggarana bagi para sahabat yang menulis hadis untuk keperluan pribadi.^{١١}

B. Hadis di Masa Sahabat

Periode ini merupakan masa para Khulafa' al-Rasyidin, masa ini disebut dengan *zaman al-tathabbut wa iqlāl min al-riwāyah*, yakni masa pengukuhan dan penyederhanan (menjadikan sedikit) riwayat. Pada masa ini hadis Nabi masih dihapalkan. Belum ada kebutuhan untuk menulis hadis. Keterbatasan tenaga serta sarana, pun menimbulkan penulisan hadis dianggap menganggu perhatian para sahabat dalam upaya penulisan al-Quran. Oleh karenanya, Abu Bakar pada saat itu mengeluarkan kebijakan melarang para sahabat untuk menulis hadis. Bahkan dikatakan ia telah membakar ٥٠٠ buah hadis yang sudah dicatatnya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan al-Hakim dari Aisyah:

جَمَعَ أَنِي الْحَدِيثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ خَمْسَمَائَةً حَدِيثٍ فَبَاتَ لَيْلَةً يَتَّقْلِبُ كَثِيرًا فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ
أَيْ بَيْنَهُ هَلْمَى الْأَحَادِيثُ الَّتِي عِنْدَكَ فَجَتَتْ بِهَا فَدَعَاهُ بَنَارٌ فَخَرَقَهُ

Ayahku telah mengumpulkan hadis dari Rasulallah sejumlah ٥٠٠ buah. Lalu pada suatu malam dia banyak membolak-balik hadis tersebut. Kemudian dipagi harinya, dia berkata: Wahai anakku, bawalah hadis-hadis yang ada padamu maka aku pun membawanya kepada dia dan seketika itu dia menyalakan api lalu membakarnya".^{١٢}

Kemudian, pada masa Umar ibn Khattab, akibat masih adanya kekhawatiran akan terganggunya perhatian para sahabat dalam program penulisan al-Quran, keinginan Umar untuk membuat program penulisan hadis

^{١١} Muṣṭafā al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhā fī Tashrī' al-Islām*, (Mesir: Muṣṭafā al-Baby, t.t.), ٦٤-٦٥.

^{١٢} Muhammad 'Ajāj al-Khatib, *Uṣūl*, ١٥٣.

pun diurungkan. Ditambah dengan kebanyakan sahabat tidak sepakat dengan rencananya tersebut.^{١٨} Hal ini dapat dilihat dari beberapa riwayat berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan Ibn ‘Abd al-Bar dan Malik ibn Anas berkata:^{١٩}

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ قَالَ عِنْدَمَا عَدَلَ عَنْ كِتَابِ السُّنَّةِ لَا كِتَابٌ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ

Dari Anas, bahwa Umar, ketika berkeinginan menulis (men-ta’wil) beberapa hadis, berkata: tidak boleh ada suatu kitab yang muncul bersamaan kitab Allah.

٢. Hadis yang diriwayatkan Yahya ibn Ja’d mengatakan, “Umar bermaksud menulis hadis, lalu berubahlah pendiriannya untuk tidak menulis....” Lalu ia berkirim surat kepada penduduk kota yang isinya:

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهَا شَيْءٌ فَلْيَمْحُهُ

Siapa saja dari mereka yang mempunyai tulisan-tulisan hadis, hendaknya segera menghapusnya.

٣. Hadis yang diriwayatkan oleh Khatib al-Baghdadi, dari Muhammad ibn Āmīn, bahwa Umar ibn Khattab mengatakan:

أَنَّهَا النَّاسُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَتْ فِي أَيْدِيهِكُمْ كُتُبٌ فَأَحْبَبَهَا إِلَى اللَّهِ وَأَعْذَلَهَا وَأَقْوَمَهَا فَلَا يَتَّقِنُونَ أَحَدٌ عِنْدَهُ كِتَابٌ إِلَّا أَتَانِي بِهِ فَأَرَى فِيهِ رَأِيَ قَالَ فَطَنُوا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَنْتَرُ فِيهَا وَيَقْرُؤُهَا عَلَى أَمْرٍ عَلَى أَمْرٍ لَا يَكُونُ فِيهِ اخْتِلَافٌ فَأَنْجُونَهُ يَكْتُبُهُمْ فَأَخْرُقُهُمْ بِالثَّارِثَمْ قَالَ أَمْنِيَةُ كَامِنْيَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ

Wahai manusia, telah sampai kepadaku sebuah berita kamu sekalian memiliki beberapa buku catatan hadis. Maka kitab yang paling disenangi Allah adalah kitab yang isinya paling tepat dan yang paling lurus. Karenanya jangan ada seorang pun yang masih mempunyai kitab yang lain di sisi-Nya, bawalah kepadaku itu semua untuk aku lihat. Mereka menduga Umar itu berkeinginan untuk melihat kitab-kitab tersebut supaya tidak ada perbedaan di dalamnya. Kemudian mereka memberikan

^{١٨} Al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid..*, ٥٠.

^{١٩} Muhammad ‘Ajāj al-Khatib, *Uṣūl..*, ١٥٤.

kepada Umar, dan Umar pun membakarnya. Lalu Umar berkata; keinginan seperti ini merupakan keinginan ahlikitab.^{٢٠}

Dari riwayat-riwayat di atas, jelas menunjukkan kekhawatiran yang luar biasa Abu Bakar dan Umar atas munculnya beberapa buku catatan hadis yang dimiliki oleh beberapa sahabat. Akibat yang paling takutkan adalah kelengahan mereka kepada al-Quran, baik dalam menghafalnya mau pun mengkaji isinya, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya.

Meskipun demikian banyak pelarangan, tetap saja beberapa sahabat masih terus menulis, di antara Ibn Mas'ud, Ali ibn Talib, Aisyah dan lainnya. Aktivitas menulis hadis ini dapat dilihat dari beberapa riwayat berikut:

١. Ibn Mas'ud

Merupakan hadis yang diriwayatkan Ibn 'Abd al-Bar dari Mas'ar dan Ma'min bahwa:^{٢١}

أَخْرَجَ إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ كِتَابًا وَحَلَفَ لِي أَنَّهُ خَطُّ ابْنِهِ بِيَدِهِ

Telah memperlihatkan kepadaku sebuah buku catatan serasa bersumpah di hadapanku bahwa catatan ini adalah tulisan ayahnya saya, yaitu 'Abd Allah ibn Mas'ud.

٢. Ali ibn Abi Talib

Dapat dijelaskan dengan ada keterangan bahwa:

رُوِيَ عَنْ عَلَيِّ أَنَّهُ كَانَ يَخْضُّ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ وَكِتَابِهِ فَقَدْ قَالَ : مَنْ يَشْتَرِي مِنِّي عِلْمًا بِدِرْهَمٍ ؟ قَالَ أَبْرُو حَيْمَةَ يَقُولُ يَشْتَرِي صَحِيفَةً بِدِرْهَمٍ يَكْتُبُ فِيهَا الْعِلْمَ

Ali ibn Abi Talib pernah menganjurkan untuk mencari ilmu serta menulisnya. Lalu berkata; siapa yang mau membeli ilmu dariku dengan

^{٢٠} Al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid..*, ٥٢.

^{٢١} Ajjaj, *Usūl..*, ١٥٦.

satu dirham? Lalu Abu Huthaimah yang saat itu berada disisi beliau membeli lembaran-lembaran tersebut dengan harga satu dirham.^{٢٢}

٢. Aisyah Ibnt Abu Bakar

Dapat dilihat dari perkataan Aisyah sendiri ketika ia memberi Izin kepada Urwah ibn Zubair untuk menulis yang didengar darinya. Katanya:

يَا بُنْيَيْ بَلَغْنِي أَكْلَتْ تَكْتُبُ عَنِّي ثُمَّ تَعُودُ فَتَكْتُبُهُ فَقَالَ لَهَا أَسْمَعْتُهُ عَلَىٰ عَيْرَهُ فَقَالَتْ هَلْ تَسْمَعُ فِي الْمَعْنَى
خِلَافًا قَالَ لَا قَالَتْ لَا يَأْسَ بِذَلِكَ

Wahai anakku, aku telah mendengar bahwa kamu telah menulis beberapa hadis dariku, lalu apakah kamu menulis ulang lagi? Urwah menjawab, satu hadis yang aku dengar dari kamu, saya mengulangi lagi untuk memperdengarkannya kepada orang lain. Lalu bertanya lagi, apakah kamu mendengar dariku ada yang berlainan dengan orang lain? Lalu ia menjawab, tidak, Aisyah pun menjawab, kalau begitu silakan engkau melanjutkan.^{٢٣}

Dari paparan beberapa riwayat di atas, dapatlah dipahami bahwa ketika itu semangat para sahabat dalam menyimpan dan menyampaikan hadis sangat luar biasa, meskipun ada larangan yang cukup banyak, mereka tetap semangat menulis hadis, ini menunjukkan betapa kesadaran akan kebutuhan terhadap Sunnah sangat urgent oleh karenanya mereka tetap menulisnya meskipun larangan itu datang dari khalifah. Bahkan dalam skala penyebaran saat itu terbatasi dan hanya boleh menyebarkan apabila benar-benar dibutuhkan.^{٢٤}

Semangat yang tinggi para sahabat dalam menyebarkan hadis Nabi merupakan wujud dari dorongan yang besar untuk menyebarkan ajaran-ajaran Nabi, di samping itu, faktor adanya puji dan perhatian Allah kepada mereka

^{٢٢} Al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid*, ١٠.

^{٢٣} Ahmad 'Ali al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (India: Maktabah al-Hindi, ١٣٥٧ H), ٢٠.

^{٢٤} Muhammad Ajaj al-Khatib, *Uṣūl..*, ١٦٥.

yang mendengar dan serta mau menyebarkan atau menyampaikan hadis Nabi, juga merupakan motivasi tersendiri bagi para sahabat untuk terus melakukannya, sebagaimana sabda Nabi:^{٢٠}

نَصَرَ اللَّهُ إِمْرَأَ سَمِعَ مِنِي مَقَالَتِي فَحَفَظَهَا وَوَعَاهَا فَأَدَهَا كَمَا سَمِعَهَا فَرُبَّ مُبْلِغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ وَفِي حَدِيثٍ
أَخْرَ أَلَا لِيُسْلِمَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ

Semoga Allah membaguskan setiap orang yang telah mendengar perkataanku lalu mengahapalnya, menjaga serta menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Banyak orang yang menerima penjelasan lebih dari yang mendengarkan sendiri. Dalam hadis lain disebutkan bahwa hendaknya orang yang menyaksikan/mendengar hadis untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir.

C. Sejarah Kodifikasi Hadis Nabi

Kata “kodifikasi” di dalam bahasa Arab disamakan dengan kata *tadwin* yang mana merupakan bentuk dari masdar dari kata *dawwana*, *yudawwinu*, *tadwīnān* yang mempunyai arti pembukuan. Pembukuan merupakan pengumpulan sesuatu yang tertera dan tertulis dari beberapa lembaran dan hafalan yang ada dalam dada, lalu menyusunnya sehingga menjadi satu kitab.^{٢١} Maka kodifikasi dengan pengertian ini berbeda dengan kata menulis, karena menulis itu tidak tentu disusun menjadi sebuah buku, sementara kodifikasi merupakan tulisan yang telah dibukukan. Secara istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis-hadis Nabi yang secara resmi berdasarkan perintah langsung dari khalifah dengan melibatkan beberapa orang yang memang

^{٢٠} Ibid.

^{٢١} Manna’ Al-Qaththan, *Mabahith fi ‘Ulūm Al-Hadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. ke-II, ١٩٩٤), ٣٣.

benar-benar ahli dalam masalah ini (pencatatan hadis), bukan yang dilakukan secara pribadi atau perseorangan atau dengan kata lain keperluan pribadi.^{۷۷}

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *tadwīn al-hadīth* (kodifikasi hadis) merupakan penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi atas perintah langsung dari penguasa negara (khalifah) bukan yang dilakukan secara pribadi atau inisiatif perseorangan untuk kepentingan pribadi.^{۷۸} Dilihat dari pengertian ini, maka dapat ditarik sebuah tujuan dari kodifikasi hadis antara lain dimaksudkan untuk menjaga eksistensi hadis Nabi dari kehilangan atau kepunahan baik disebabkan banyaknya periyawat hadis yang meninggal dunia atau pun karena adanya penyebaran hadis-hadis palsu yang dapat merusak bahkan mengancam keberadaan hadis Nabi itu sendiri.

Adapun kodifikasi hadis yang dimaksudkan di sini adalah penulisan, pemhimpunan, dan pembukuan hadis Nabi berdasarkan perintah dari khalifah Umar ibn ‘Abd al-’Azīz (۶۴-۶۵ H), dia merupakan khalifah ke delapan dari Bani Umayyah. Kebijakan atau perintahnya ini kemudian ditindaklanjuti oleh beberapa ulama dari berbagai daerah hingga pada masa-masa berikutnya hadis Nabi terbukukan dalam kitab-kitab.^{۷۹}

Jika ditelusuri ke masa belakang, sebenarnya penghimpunan hadis secara resmi telah dipikirkan oleh ‘Umar ibn Khaṭṭab (w. ۶۴), bahkan ia telah menulis perintah tersebut. Untuk menindaklanjuti keinginannya itu ia melakukan musyawarah dengan segenap para sahabat Nabi, ia pun beristikharah. Para

^{۷۷} Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, ۲۰۰۱), ۷۷.

^{۷۸} Idri, *Studi Hadis*, Cet. ۳, (Jakarta: Prenada Media Grup), ۹۳.

^{۷۹} Ibid., ۹۳

sahabat umumnya menyetujui dengan idenya namun setelah lama beristikharah Umar berkesimpulan ia tidak akan melakukan penghimpunan hadis atau kodifikasi, dikarenakan ia khawatir umat Islam akan berpaling dari al-Quran.^{٢٠} Di lain sisi, sebagian ulama mempunyai pendapat bahwa sebagaimana dalam kitab *Tahdzīb al-Tahdzīb*, *Tabaqat ibn Sa'ad*, dan *Tadzkirah al-Huffad*, bahwa pengumpulan hadis Nabi telah dimulai pada masa 'Abd al-'Azīz ibn Marwan ibn Ḥakam, saat itu ia menjabat sebagai gubernur di Mesir. Ia memerintah Kathīr ibn Murrah al-Ḥadlramiy untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi.^{٢١}

Namun, menurut mayoritas ulama hadis kodifikasi hadis Nabi secara resmi dilakukan pertama kali pada masa Umar ibn 'Abd al-'Azīz ketika menjabat sebagai khalifah Bani Umayah. Dalam pandangan mereka apa yang terjadi pada masa 'Abd al-'Azīz ibn Marwan hanyalah gagasan pribadi, dan meskipun telah terjadi kodifikasi tentu wilayahnya sangat sempit yakni di Mesir saja, tidak menyeluruh ke wilayah-wilayah Islam sebagaimana masa khalifah Umar ibn 'Abd al-'Azīz. Dengan demikian, kodifikasi hadis Nabi secara resmi terjadi pada masa Umar ibn 'Abd al-'Azīz. Proses awal kodifikasi ini mulainya dengan khalifah membuat surat resmi dan mengirimkannya ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun ١٠٠ H, di mana isi surat tersebut adalah perintah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun.^{٢٢}

^{٢٠} Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwī* (Beirut: Maktabah Wahbah, ١٩٦٣), ٢٢١.

^{٢١} Tim Redaksi, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Akar dan Awal* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, tth), ٢٢٥.

^{٢٢} Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bār Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), ١٩٤-١٩٥.

Pada saat itu khalifah Umar dibantu dan didampingi oleh seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam, yakni Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri (w. ۱۲۴) menggalang serta menggerakkan para ulama hadis untuk mengumpulkan hadi-hadis Nabi yang berada di daerah masing-masing. al-Zuhri telah berhasil menghimpun hadis Nabi dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal yang kemudian kitab tersebut dikirimkan khalifah ke berbagai daerah.^{۷۷} Sebagai bahan penghimpunan selanjutnya Umar juga memerintahkan Abū Bakar Muhammad ibn ‘Amr ibn Ḥazm untuk mengumpulkan hadis yang ada pada Amrah ibn ‘Abd al-Rahmān, murid kepercayaan ‘Aisyah, dan Qāsim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Ṣiddīq.

D. Kodifikasi Hadis Abad II Hijriah

Pada masa atau abad kedua Hijriah ini, umat Islam menghadapi problem yang cukup sulit yakni tersebarnya para periyawat hadis Nabi ke berbagai daerah bahkan negara. Hal ini tentu menambah kesukaran tersendiri bagi para penacari hadis Nabi. Kekuasaan Islam pada saat itu telah meluas sampai ke Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkan dan Spanyol. Akibatnya penyebaran para periyawat hadis Nabi ke daerah-daerah sekaligus menjadikan hadis berserak-serak. Masa ini dikenal dengan ‘*asr intishār al-riwāyah ila al-amṣār*’.^{۷۸} Maka Kodifikasi hadis secara resmi mendesak untuk dilakukan. Ketika Umar ibn ‘Abd

^{۷۷} Muhammad Muḥammad Abū Zahwū, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn* (Mesir: Matba’ah Misr, tth), ۱۲۸.

^{۷۸} Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi ”Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthola Hadis”* (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, ۱۴۲۰), ۷۰.

al-'Aziz menjadi khalifah membentuklah ia lembaga kodifikasi hadis.^{٢٥} Umar memerintahkan para pejabat pemerintahan yang ada di berbagai daerah, semisal:^{٢٦}

١. Kepada Abu Bakr ibn Hazm, gubernur Madinah, untuk menemui Amrah bint 'Abd al-Rahman al-Ansariy (w. ٩٨ H) yang merupakan murid kepercayaan Siti 'Aishah (w. ٣٨ H) dan menemui al-Qasim ibn Abu Bakr. Hanya saja hasilnya kurang lengkap.
٢. Kepada Muhammad ibn Shihab al-Zuhri (w. ١٢٤ H).

Sedangkan yang membuat khalifah Umar merasa perlu melakukan perintah kodifikasi hadis pada waktu itu adalah:

- a) Banyaknya perawi atau penghafal hadis yang meninggal dunia, baik karena usia atau gugur di medan pertempuran.
- b) Al-Quran sudah berkembang luas dalam masyarakat dan berbagai daerah dan telah dalam satu mushaf, karenanya tidak ada yang perlu dikawatirkan lagi tercampurnya hadis dengan al-Quran.
- c) Agama Islam sudah mulai melebarkan syiarnya melampaui jaziah Arab, sementara hadis Nabi sangat dibutuhkan untuk menjelaskan al-Quran.^{٢٧}

^{٢٥} Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth; Ulūmuḥ wa Muṣṭalaḥuh*, (Beirut: Maṭba'ah Dār al-Fikr, ١٩٨١), ١٧٢.

^{٢٦} انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبوه فإنني خفت دروس العلم Bunyi perintah tersebut adalah Ajaj, *Usul*, ١٧٧.

^{٢٧} 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, ١٨٥.

Dengan kenyataan tersebut, masa ini dikenal sebagai ‘*asr al-tadwīn* (masa kodifikasi). Sebuah periode di mana telah melahirkan karya-karya besar dalam bidang hadis Nabi, yang ditulis oleh tangan-tangan penyusun kitab hadis seperti: Ibn Juraij (٨٠-١٥٠ H), al-Awza’i (٨٨-١٥٧ H), Sufyān al-Thawriy (w. ١٦١ H), dan Mālik ibn Anās (w. ١٧٩ H).^{٧٨}

Pada abad kedua ini para ulama hadis kaitannya dengan aktivitas kodifikasi tidak hanya melakukan penyaringan mana yang shahih dan yang *daīf*, melainkan mereka juga mengumpulkan fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in juga dimasukkan dalam kitab-kitab hadis mereka.^{٧٩} Bisa dikatakan bahwa pada abad kedua ini selain menyeleksi hadis-hadis Nabi juga penghimpunan perkataan atau pendapat-pendapat para sahabat dan tabi’in, sehingga dalam kitab-kitab tersebut terdapat hadis-hadis yang *marfu’*, hadis-hadis yang *maqūf*, dan hadis-hadis yang *maqtū’*. Pada abad ini, ulama yang berhasil menyusun kitab *tadwin* dan sampai ke tangan kita adalah Mālik ibn Anās (٩٣-١٧٩ H), ia telah menulis kitab *al-Muwatṭa’*. Kitab ini telah ditulis sejak tahun ١٤٣ H, yakni masa khalifah al-Manshur dari Bani Abbasiyah. Sebagaimana keterangan awal bahwa kitab *al-Muwatṭa’* ini tidak hanya berisi hadis-hadis Nabi saja, namun di dalamnya juga ditulis ucapan-ucapan para sahabat maupun tabi’in, dan bahkan yang menarik lagi pendapat Malik sendiri pun ditulis serta praktik-praktik keagamaan yang

^{٧٨} Ma’shum, *Ilmu*, ٧٧.

^{٧٩} Muhammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khawli, *Miftāh al-Sunnah wa Tarīkh Funūn al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth), ٢١.

dilakukan ulama dan penduduk Madinah.^{٤٤} Al-Shafi'i berpendapat bahwa *al-Muwatṭa'* merupakan kitab paling shahih setelah al-Quran.^{٤٥}

Kemudian disusul beberapa ulama yang juga melakukan penyusunan kitab hadis antara lain; al-Awza'i (١٥٠H) dengan kitabnya *al-Muṣannaf*, Muḥammad ibn Ishāq yang menyusun kitab *al-Maghāziy wa al-Siyār*; Shu'bah ibn al-Hajjaj (w. ١٦٠) menulis kitab *al-Muṣannaf*, al-Layth ibn Sa'ad (w. ١٧٠H) juga menulis *al-Muṣannaf*, Sufyan ibn 'Uyaynah (w. ١٩٨ H), dan al-Ḥumaydi (w. ٢١٩ H), keduanya pun menyusun kitab *al-Muṣannaf*. Perlu diketahui pula bahwa di abad kedua ini juga telah mulai disusun kitab Musnad yakni karya Zayd ibn 'Ali dan al-Shāfi'i (w. ٢٠٤ H), di saat yang sama al-Shāfi'i juga menulis kitab *Mukhtaṣif al-Hadīth*.^{٤٦}

Menurut Hasby ash-Shiddieqy, bahwa pada abad kedua ini ada beberapa kitab yang banyak mendapat perhatian para ulama, antara lain *al-Muwatṭa'*nya Imam Malik,^{٤٧} al-Musnad dan *Mukhtaṣif al-Hadīth* karya al-Shāfi'i, dan *al-Maghāziy wa al-Siyār*, yang terkenal dengan sebutan *al-Sīrah al-Nabawiyah* susunan dari Muḥammad ibn Ishāq. Kitab-kitab tersebut sangat populer dan menjadi rujukan para ulama. Meskipun pada masa itu hadis belum dipisahkan dari fatwa-fatwa sahabat dan pendapat para tabi'in, namun telah dilakukan

^{٤٤} Tim Redaksi, *Ensiklopedi Tematis*, ٢٢٠.

^{٤٥} Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٧٤), ٦٤.

^{٤٦} Muḥammad Abd al-Aziz al-Khawli, *Miftah*, ٢٢.

^{٤٧} Karya Imam Malik ini terdiri dari ١٧٢٦ hadis, ٦٠٠ hadis di antaranya adalah hadis musnad, ٢٢٨ hadis berstatus mursal, ٦١٣ hadis yang mawquf, dan sebanyak ٢٨٥ hadis yang munqati'. Oleh karenanya, Imam Malik dengan kitabnya ini benar-benar mendapat perhatian yang luar biasa, baik dari kalangan ahli hadis maupun para ahli fiqh. Bahkan Imam al-Shafi'I menaruh perhatian yang khusus untuk mempelajari kitab ini sehingga dia mampu menghafal seluruh isi kitab ini. Begitu pula para ahli hadis lainnya semisal Yahya ibn Sa'īd, ibn al-Qatṭān, 'Abd al-Rahmān al-Mabdy, dan al-Manṣūr serta Harun al-Rashīd. Lihat 'Ajjaj, *Usūl*, ١٧٧-١٧٨.

pemisahan antara hadis-hadis umum dengan hadis-hadis tafsir, sirah serta Maghazi.

Di saat yang sama, abad kedua juga telah diwarnai menyebarinya, bahkan dikatakan meluas, pemalsuan hadis yang ada sejak masa ‘Ali ibn Abi Ṭālib, sehingga mengakibatkan para kritikus hadis masa itu untuk lebih dalam mempelajari keadaan para perawi hadis, di sisi lain memang banyak perawi yang lemah. Meskipun demikian, bukan berarti pada abad pertama tidak ada perhatian sama sekali atas keadaan perawi, tetapi kegiatan telaah atas para perawi pada abad kedua lebih diintensifkan lagi bagaimana *aḥwāl al-ruwāḥ* meskipun pada waktu itu ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* belum terbentuk sebagai disiplin ilmu tersendiri.^{٤٤}

E. Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah

Periode ini dikenal dengan ‘*asr al-tajrīd wa taṣrīḥ wa al-tanqīḥ*’, yakni masa penyaringan dan pen-*shar-*an kitab-kitab hadis masa sebelumnya. Aktivitas ini sangat gencar dilakukan terlebih ketika pemerintahan dipegang dinasti Abbasiyah, terutama di zaman al-Makmun sampai muktadir (٢٠١-٣٠٠ H). adapun ulama yang pertama melakukan penyaringan hadis-hadis sahih adalah Ishāq ibn Rawayh, lalu diteruskan al-Bukhāri dan dilanjutkan muridnya, yakni Muslim.^{٤٥}

Jika abad kedua kodifikasi Hadis masih tercampur dengan fatwa sahabat dan pendapat tabi’in, maka di abad berikutnya telah dilakukan penyaringan dan pemisahan antara sabda Nabi dengan fatwa sahabat dan tabi’in. Masa

^{٤٤} Ma’shum Zein, *Ilmu*,^{٤٦}

^{٤٥} Muhammad Ajaj al-Khatib, *Usul*,^{٤٧}

penyaringan ini terjadi pada zaman Bani Abbasiyah, yaitu masa al-Ma'mūn sampai al-Muktadir. Masa penyeleksian ini disebabkan pada masa tadwin belum terpisah antara *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*, serta disinyalir masih ada ketercampuran antara yang shahih dan *daīf* atau dengan yang *mawdu'*. Di masa ini pula mulai dibuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan apakah suatu hadis itu shahih atau *daīf*. Maka sasaran yang tidak bisa dihindari adalah para perawi, kejujuran, kekuatan hafalan dan lainnya benar-benar diteliti.^{٤١}

Dengan semakin terperincinya kaidah serta syarat-syarat hadis dapat dikategorisasikan lebih mendetail, sehingga materi kodifikasi pun dapat terpisah antara hadis Nabi, fatwa sahabat dan tabi'in, meskipun dengan tanpa dijelaskan antara hadis yang shahih, hasan dan *daīf*. Para ulama dalam mengkodifikasikan hadis Nabi dalam kitab-kitab mereka masih bercampur antara shahih, hasan dan *daīf*. Mereka hanya mengumpulkan hadis beserta sanadnya secara lengkap atau yang kemudian disebut kitab Musnad. Masa ini dianggap sebagai zaman paling sukses dalam pembukuan hadis, terutama karena para ulama telah berhasil melakukan hal-hal yang mendasar demi menjaga kredebilitas hadis Nabi. Di antara: Pertama, memisahkan hadis-hadis Nabi dari yang bukan hadis Nabi, yaitu fatwa sahabat dan tabi'in, dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Kedua, mengadakan penyaringan secara ketat atas apa saja yang dianggap sebagai hadis Nabi, dengan cara meneliti matan dan mata rantai sanadnya-meskipun pada penelitian selanjutnya masih ditemukan hadis *daīf* yang terselipkan.^{٤٢}

^{٤١} Idri, *Studi*, ٩٧.

^{٤٢} Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūtī, *Tadrīb al-Rāwi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwi* (Mesir: Maktabah Dar al-Hadith, ٢٠٠٢), ٣٣

Pada penghujung abad II dan awal abad III Hijriah, banyak muncul kitab-kitab musnad yang ditulis. Di antaranya kitab-kitab yang ditulis oleh Abū Dawud Sulayman ibn Jarud al-Tayalisi (w. ٢٠٤ H), Abū Bakar ‘Abd Allah Zubair al-Humaydi (w. ٢١٩ H), As’ad ibn Mūsa al-Umawiy (w. ٢١٢ H), ‘Ubaid Allah ibn Mūsa al-’Abbāsiy (w. ٢١٣ H), Musaddad al-Baṣri (w. ٢٢٨ H), Ahmad ibn Ḥambāl (w. ٢٤١ H), Ishāq ibn Rawayh (١٦١-٢٣٨ H), dan Uthman ibn Abi Shaybah (١٠٦-٢٣٩). Di antara kitab-kitab Musnad yang disusun oleh para ulama di atas hanya Musnadnya Ahmad yang paling lengkap dan yang paling luas cakupannya.^{٤٨}

Kendati telah dilakukan penyeleksian, namun kitab Musnad yang telah ditulis masih bercampur antara hadis yang shahih, hasan dan *daīf*. Fakta ini membuat para ulama hadis pada tahun berikutnya, yakni pertengahan abad III Hijriah, melakukan pemilahan hadis-hadis yang dianggap shahih saja untuk dikumpulkan dalam satu kitab. Aktivitas ini dimulai oleh Ishaq b. Ruwayh yang berusaha melakukan pemisahan antara hadis-hadis yang shahih dengan yang tidak. Selanjutnya pekerjaan luar biasa ini disempurnakan oleh Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ismaīl al-Bukhāri (١٩٤-٢٥٦ H) dengan karya monumentalnya; *al-Jāmi’ al-Sahīh* atau disebut kitab Shahih al-Bukhari. Apa yang dilakukan oleh al-Bukhari ini kemudian dilanjutkan muridnya yang Bernama Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayry (٢٠٤-٢٦١ H) dengan karyanya *Sahīh Muslim*. Dengan waktu yang relative bersamaan, Abū Dawūd Sulayman ibn ‘Ash ‘ath al-Sijistani (٢٠٢-٢٧٥ H) juga menulis kitab yang dinamakan Sunan Abu Dawud. Selanjutnya Abū ‘Isā

^{٤٨} Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, ١٩٧١ M), ٣٣٩.

Muhammad ibn ‘Isā ibn Surah al-Turmūdziy juga menulis sebuah kitab; Sunan al-Turmudzi. Lalu Ahmad ibn Shu’ain al-Kurasani al-Nasā‘i (٢١٥-٢٠٣ H) dengan kitabnya *Sunan al-Nasā‘i*. Kemudian ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Yazid ibn ‘Abd Allah al-Qazwini yang dikenal dengan nama Ibnu Majah (٢٠٧-٢٧٣ H) dengan kitabnya Sunan Ibn Majah. Enam kitab hadis yang telah disebutkan di atas oleh para ulama disebut dengan *al-Kutub al-Sittah*. Di antara kitab-kitab di atas yang dianggap paling rendah adalah Sunan Ibn Majah sehingga sebagian ulama menganggapnya tidak termasuk al-Kutub al-Sittah dan menyatakan al-Muwaththa’ dianggap lebih tepat masuk dikategori *al-Kutub al-Sittah*.^{١٩}

Kemudian sistem penulisan yang dipergunakan oleh para penulis/kolektor hadis di atas sebagai berikut:^{٢٠}

١. Mengumpulkan semua ketercelaan/cacat yang sudah dinyatakan oleh:
 - a) Para teolog muslim kepada ahli hadis, semisal orang ini tidak adil atau daya ingatnya lemah sehingga hadisnya tidak diterima.
 - b) Para ahli hadis sendiri terhadap hadis koleksi mereka, semisal; “hadis ini tidaklah diterima karena mengandung khurafat atau bertentangan dengan dalil lain.” Lalu mereka mengomentarinya, seperti yang tercatat dalam kitab *Ta’wīl Mukhtalif al-Hadīth li al-Radd ‘ala A’da’ al-Hadīth* karya Ibn Qutaybah dan *Ikhtilaf al-Hadīth* karya ‘Ali ibn al-Madany.

^{١٩} Idri, *Studi..*, ٩٨.

^{٢٠} Ma’shum, *Ilmu*, ٤٤.

- ۱. Kolektor hadis mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis secara musnad, maksudnya mengumpulkan semua hadis koleksinya tanpa memperhatikan isi hadis atau tema-temanya.
- ۲. Kolektor hadis menghimpun hadis-hadisnya menurut baba tau temanya, semisal kitab fiqh, tafsir, tasawuf dan lain-lain.

F. Kodifikasi Hadis Abad IV-VII Hijriah

Jika diperhatikan, bahwa pada abad pertama, kedua, dan ketiga hadis Nabi berturut-turut mengalami masa periyawatan, penulisan/pencatatan, pembukuan, serta penyaringan atau penyeleksian dari fatwa-fatwa sahabat maupun tabi'in, di mana system pengumpulan hadisnya didasarkan pada usaha pencarian sendiri untuk menemui sumber secara langsung lalu meneliti. Maka pada abad keempat dan selanjutnya dipakai metode yang berlainan. Demikian pula, para ulama yang sebelum abad keempat dikenal dengan Mutaqaddimun dan ulama selanjutnya yang melibatkan diri dalam kodifikasi hadis pada abad keempat disebut ulama muta'akhirun.^{۱۰۱}

Penyusunan kitab-kitab hadis pada abad keempat kebanyakan dikutip atau dinukil dari kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh ulama mutaqaddimun, bisa dikatakan sangat sedikit mencari langsung dari sumbernya atau penghafalnya. Dengan lain kata, kebanyakan mereka meriwayatkan hadis dengan berpegang pada kitab-kitab yang telah tersedia. Artinya kodifikasi tidak lagi mengambil langsung pada para periyatnya tetapi mencukupkan pada kitab-

^{۱۰۱} Rifqi Muhammad Fatkhi, "Dominasi Paradigma Fikih Dalam Periyawatan Dan Kodifikasi Hadis," *ahkam XII*, no. ۱ (۲۰۱۲), ۱۰۰.

kitabnya, tentu berbeda dengan tradisi ulama mutaqaddimun. Bisa jadi, hadis-hadis Nabi sudah terlalu banyak yang tertulis dan tradisi periwayatan mulai berkurangan sehingga dirasa cukup dengan mengembangkan dari kitab-kitab ulama mutaqaddimun.

Kodifikasi pada periode ini lebih mengarah pada usaha mengembangkan model pen-tadwin-an atas kitab-kitab hadis yang telah ada. Maka, setelah kemunculan *al-Kutub al-Sittah*, *al-Muwatṭa'* Imam Malik, dan *Musnad Ahmad*, para ulama mengalihkan perhatian kepada penyusunan kitab-kitab yang berbentuk *jawāmi'*, *takhrīj*, *athrāf*, *sharḥ* dan *Mukhtashar*, lalu menyusunnya untuk topik-topik tertentu. Peralihan model pembukuan ini memang keniscayaan bedasar telah tertulisnya hadis-hadis Nabi yang hanya sekedar menyusun dengan sanadnya, kebutuhan selanjutnya adalah untuk mempermudah pencarian hadis baik dari segi topiknya maupun lafadnya.

Pertama, kitab hadis yang termasuk dalam kategori *jawami'* di antaranya: *al-Jāmi' bayn al-Ṣaḥīḥayn* karya dari Ismaīl ibn Ahmad yang dikenal dengan nama Ibn Furrat (w. ٤١٤ H) dan Muhammad 'Abd Allah al-Jawzaqa, *al-Jāmi'* (mengumpulkan hadis-hadis dalam *al-Kutub al-Sittah*) susunan dari 'Abd al-Haq ibn 'Abd al-Rahman al-Shibli yang terkenal dengan nama Ibn al-Khurrath, lalu *Maṣāḥib al-Sunnah* (kumpulan hadis dari berbagai kitab) disusun oleh al-Imam al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawi (w. ٥١٦ H) di mana kemudian diseleksi oleh al-Khaṭ ibn al-Tabrizi dengan kitabnya *Mishkah al-Maṣāḥib*, dan *Muntaqa al-*

Akhbar (berisi tentang hadis-hadis hukum) disusun oleh Ibn Taymiyah, lalu disyarhi oleh al-Syawkani dengan kitabnya *Nayl al-Awṭar*.^{٥٢}

Kedua, kitab-kitab yang disusun dengan model *al-Atraf* di antaranya: *Atraf al-Ṣahīhayn* karya Ibrāhīm al-Dimasqī (w. ٤٠٠ H), *Atraf al-Kutub al-Sittah* karya Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdīsī (w. ٥٠٠ H), *Atraf al-Sunan al-Arba'ah* tulisan dari Ibn 'Asākir al-Dimasqī (w. ٥٠٠ H) yang berjudul *al-Ishrāf 'ala Ma'rīfah al-Atraf*.

Ketiga, kitab-kitab yang men-*takhrij* dari beberapa hadis tertentu, lalu meriwayatkannya dengan sanad sendiri dan yang lain sanad yang sudah dalam kitab tersebut, antara lain: *Mustakhraj Ṣahīh Muslim* karya al-Ḥāfiẓ Abū 'Awānah (w. ٣١٦ H) dan *Mustakhraj Ṣahīh al-Bukhārī* susunan dari al-Ḥāfiẓ ibn Mardawayh (w. ٤١٦ H).^{٥٣}

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa usaha ulama hadis pada abad ini meliputi :

١. Menghimpun hadis-hadis dari kitab al-Bukhari dan Muslim dalam satu kitab sebagaimana yang dilakukan oleh Ismail ibn Ahmad yang dikenal dengan nama Ibn al-Furrāt (w. ٤١٤ H) dan Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Jawzaqā dengan karyanya *al-Jāmi' bayn al-Ṣahīhayn*.
٢. Mengumpulkan hadis-hadis dari *al-Kutub al-Sittah* kedalam satu kitab, seperti yang telah dilakukan oleh 'Abd al-Ḥāq ibn 'Abd al-Rahmān al-Shiblī yang terkenal dengan nama Ibn al-Khurrāt dengan kitabnya *al-Jāmi'*.

^{٥٢} Hasby, *Sejarah...*, ١٢٠.

^{٥٣} Ibid., ١٢٧

٢. Menghimpun hadis-hadis dari berbagai kitab lalu menyusun dalam satu kitab, semisal yang telah dilakukan oleh al-Imām Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawi (w. ٥١٦ H) dengan karyanya *Maṣāḥib al-Sunnah* yang selanjutnya diseleksi oleh al-Khaṭ ibn al-Tibrizi dengan karyanya *Misykah al-Maṣābiḥ*.
٣. Menghimpun hadis-hadis Hukum dalam satu kitab hadis, seperti yang telah dilakukan oleh Ibn Taymiyah dengan karyanya *Muntaqa al-Akhbar* yang kemudian diberi syarh oleh al-Shawkāni dengan karyanya *Nayl al-Awṭār*.
٤. Menyusun pokok-pokok hadis yang ada pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan tujuan sebagai petunjuk atas materi hadis secara keseluruhan, seperti Ibrahim al-Dimasqy (w. ٤٠٠ H) yang menulis kitab *al-Āṭrāf al-Ṣaḥīḥayn*, hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah* sebagaimana yang dilakukan oleh Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisi (w. ٥٠٧ H) dengan karyanya *Āṭrāf al-Kutub al-Sittah*, dan hadis-hadis dalam kitab sunan yang empat sebagaimana yang dilakukan Ibn 'Asākir al-Dimasqy (w. ٥٧١ H) dengan kitabnya *Āṭrāf al-Sunan al-'Arba'ah* yang diberi judul *al-Ishrāf 'ala Ma'rifah al-Āṭrāf*.
٥. Men-takhrij dari kitab-kitab hadis tertentu, kemudian meriwayatkannya dengan sanad sendiri dan yang lain sanad dari kitab itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Hafidz Abu 'Awana (w. ٣١٦ H) dengan karyanya *Mustakhraj Ṣaḥīḥ Muslim* dan al-Hafidz ibn Mardawayh (w. ٤١٦ H) dengan karyanya *Mustakhraj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

G. Kodifikasi Hadis Abad VII Hijriah – Sekarang

Selanjutnya kodifikasi hadis Nabi pada abad ke tujuh dilaksanakan dengan cara menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya, dan menyusun kitab-kitab *takhrij*, menyusun kitab-kitab *jāmi'* yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis hukum, men-*takhrij* hadis-hadis yang berada dalam kitab-kitab hadis begitu pula dengan hadis-hadis yang terkenal di masyarakat, menyusun kitab-kitab *atrāf*, mengumpulkan hadis-hadis disertai dengan penjelasan derajatnya,^{٥٢} menghimpun hadis-hadis dari kitab *Sahīh al-Bukhārī* dan *Sahīh Muslim*, men-*tashīh* sejumlah hadis yang belum ditashih oleh ulama sebelumnya, mengumpulkan hadis sesuai dengan topiknya, dan mengumpulkan hadis dengan jumlah tertentu.

Periode ini memang bisa dikatakan sama dengan periode sebelumnya, ketika muncul kitab-kitab hadis yang tipe penulisannya hampir sama seperti penyusunan kitab-kitab jami, kitab-kitab *takhrij*, *athraf*, kecuali penulisan dan pembukuan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab hadis sebelumnya dalam sebuah kitab yang dikenal dengan *zawāid*. Beberapa kitab yang tergolong zawaiid antara lain; *Zawāid ibn Majah*, kitab yang berisikan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lainnya, *Aṭrāf al-Maharah bi Zawāid al-Masānid al-'Asyarah*, *Zawāid al-Sunan al-Kubrā*, yang berisikan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam *al-kutub al-sittah*, *Maṭālib*

^{٥٢} Ahmad Paishal Amin, “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi’ah,” *Al-Dzikra* ١٢, no. ١ (٢٠١٨). ٩٠.

al-'Āliyah fī Zawā'id al-Maṣānid al-Itāmiyah milik Ibn Hajar al-'Asqalany, dan *Majmū‘ al-Zawā'id* kitab dari al-Ḥāfiḍz Nūr al-Dīn Abū Ḥusayn al-Haytami.^{oo}

Kemudian kitab-kitab jawami' umum yang menghimpun hadis-hadis yang terdapat pada beberapa kitab ke dalam satu kitab tertentu, di antaranya: *Jāmi' al-Maṣānid wa Sunan al-Hādi ila Qawām al-Sanan* karya al-Ḥāfiḍz Ibn Kathīr (w. ٧٧٤ H). Kitab ini menghimpun hadis-hadis dari al-Bukhāri, Muslim, al-Nasā'i, Abū Dawud, al-Turmudzī, Ibn Mājah, Musnad Ahmad, al-Bazzār, Abū Ya'la, dan *al-Mu'jam al-Kabīr* dan *jam' al-Jawāmi'* yang disusun oleh al-Ḥāfiḍz al-Suyūti (w. ٩١١ H) yang mengimpun hadis-hadis al-kutub al-sittah. Kitab ini banyak memuat hadis-hadis *daīf* bahkan *mawdhu'*. Kitab ini kemudian diterbitkan oleh Alaudin al-Hindi (w. ٩٧٥ H) di dalam kitabnya *Kanz al-Ummah fī Sunan al-Aqwāl wa al-'Afāl* yang kemudian diringkas dalam kitab *Muntakh Abū Kanz al-Ummah*.

Adapun kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum di antaranya: *al-Ilmām fī Ahādhīth al-Āḥkām* kitab dari Ibn Daqīq al-'Id, *Taqrīb al-Asānid wa Tartīb al-Maṣānid* karya Zayn al-Dīn al-'Iraqy, lalu *Bulūg al-Maram min Ahādhīth al-Āḥkām* karya al-Ḥāfiḍz ibn Ḥajar al-Asqalāny (w. ٨٥٣٢ H). Sementara kitab-kitab *takhrij* yang ditulis pada abad ini adalah; *Takhrij Ahādhīth Tafsīr al-Kashshaf* karya al-Jaylāni (w. ٧٦٢ H), *Tuhfah al-Rāwi fi Takhrij Ahādhīth al-Baydhāwi* ditulis oleh Muhammad Muhammad Zadah (w. ١١٧٥ H), *Takhrij Ahādhīth Sharḥ Ma'āni al-Athār* oleh al-Ṭahāwi, *Takhrij Ahādhīth al-Adzkār* karya Ibn Hajar al-Asqalany, *al-Dirāyah fī Muntakhab*

^{oo} Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahith fī Ulu'm al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, ١٩٨٩), ٥٤.

Takhrij fi Ahādhīth al-Hidayah juga karya Ibn Hajar al-Asqalany, dan *Manāhil al-Ṣafā fi Takhrij Ahādhīth al-Shifa* karya al-Suyūtiy. Kemudian kitab-kitab takhrij hadis-hadis yang terkenal di masyarakat antara lain: *al-Maqāṣid al-Hasanah* karya al-Sakhāwi, lalu *Tashil al-Subul ila Kashf al-Libās* ditulis oleh ‘Izz al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Khalifi (w. ١٥٠٤ H), lalu *Kashf al-Khafā‘ wa Munzil al-Ilbās* karya al-Hafidz al-Ajaluni (w. ١١٦٢H).^{٥١}

Pada periode ini juga kitab *Aṭrāf* banyak ditulis, di antaranya: *Aṭrāf al-Maharah bi Aṭrāf al-’Asharah* disusun oleh Ibn Hajar al-Asqalāny, *Aṭrāf al-Musnad al-Mu’tali bi Aṭrāf al-Musnad al-Hambali* yang ditulis juga oleh al-Asqalany, *Aṭrāf al-Aḥādhīth al-Mukhtarah* juga Ibn Hajar al-Asqalany, lalu *Aṭrāf Ṣaḥīḥ ibn al-Hibban* ditulis al-’Irāqi, dan *Aṭrāf al-Maṣānid al-’Asyarah* karya Shihāb al-Dīn al-Būshiri. Selain itu, pada periode ini juga ditulis kitab *Targhib* oleh al-Hafidz ‘Abd al-’Adhīm ibn ‘Abd al-Qawi ibn ‘Abd Allah al-Mundziri (w. ٦٥٦ H). kitab yang disebut terakhir ini merupakan kitab yang paling baik caranya dalam mengumpulkan hadis dan menerangkan kualitasnya.^{٥٢}

Tidak hanya abad ke IV hijriah, pada abad ketujuh pun masih ada yang menyusun kitab jami’, yaitu *al-Jāmi’ bayn al-Ṣaḥīḥayn* yang ditulis oleh Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, yang terkenal dengan nama Ibn Hujjah (w. ٦٤٢ H). begitu pula kitab hadis hukum pun ditulis pada periode ini yaitu *Muntaqa al-Akhbar fi Ahādhīth al-Āḥkām* karya Maj al-Dīn Abū al-Barakah ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allah ibn Abi al-Qasim al-Harani (w. ٦٥٢H). Lalu kitab

^{٥١} Ibid., ٧١

^{٥٢} Rifqi Muhammad Fatkhi, “Dominasi Paradigma Fikih Dalam Periwayatan Dan Kodifikasi Hadis,” *ahkam* XII, no. ٢ (٢٠١٢), ١١٢

al-Mukhtarah oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahid al-Maqdisi (w. ١٤٢ H). kitab ini mentashihkan sejumlah hadis yang belum ditashih oleh ulama sebelumnya. Lalu kitab *Riyad al-Shalihin* dan *al-Arba’in* atau *Arba’in al-Nawawi* yang hari ini banyak dipelajari di pondok-pondok pesantren.

Kemudian kitab-kitab lainnya yang ditulis pada periode ini antara lain; *Subul al-Salām* karya Muḥammad ibn Ismaīl al-Ṣan’ani (w. ١١٨٢ H), *Fath al-’Allām* ditulis oleh Shidiq Hasan Khan (w. ١٣٠٧ H), *al-Jāmi’ al-Saghīr min Aḥādhīth al-Bashīr al-Nadzīr* ditulis al-Suyūṭī. Kitab ini telah disyarhi oleh Imam ‘Abd al-Rauf al-Manawi dengan judul *Fayd al-Qadīr* dan juga oleh ‘Ali ibn Muhammad al-’Izzi dengan judul *al-Sirāj al-Munīr*. Al-Suyūṭī juga menulis kitab *Lubāb al-Hadīth* yang lalu diberi syarh oleh al-Nawāwi dengan kitabnya *Tanqīh al-Qawl al-Aḥādhīth*.^{٥٨}

H. Hadis Menurut para Sejarahwan

Sejarah dan hadis merupakan dua entitas yang saling terkait antara satu dengan lainnya, sebab keduanya membahas mengenai data-data yang berasal dari masa lampau.^{٥٩} Tidak dapat dipungkiri bahwa hadis sendiri merupakan bagian dari sejarah, atau bahkan dikatakan sebagai saudara kembar meskipun tidak identik. Ia adalah kumpulan data sejarah mengenai hal ihwal seputar Nabi Muhammad dan interaksinya dengan para sahabat pada abad ke-٤ Masehi. Segala aspek kesejarahan Nabi Muhammad, mulai dari perkataan (*qawlī*), perilaku (*fī’lī*), ketetapan (*taqrīrī*), maupun sifat-sifatnya (*ahwālī*) terekam dalam hadis.

^{٥٨} Idri, *Studi*, ١٠٣

^{٥٩} Muḥammad Muṣṭafā al-Āzamī, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddithīn* (Riyāḍ: Shir‘ah al-Ṭibā‘ah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah al-Mahdūdah, ١٩٨٢), ٩١.

Meski demikian, munculnya berbagai pemalsuan dengan motif yang bervariasi, serta proses kodifikasi hadis yang baru dilakukan pada abad kedua Hijriah, menjadi problem utama dalam menyaring hadis dari yang otentisitasnya dapat dipertanggungjawabkan sampai pada Nabi, yang diragukan berasal dari Nabi, atau perkataan palsu yang hanya diatributkan pada Nabi.

Menyikapi problem ini, kalangan ahli hadis (*muḥaddithūn*) memformulasikan beberapa kriteria untuk menemukan hadis sahih yang bertebaran di antara beratus-ratus ribu hadis yang diatributkan pada Nabi. Kriteria ini berkutat pada dua kritik (*naqd*), yaitu kritik eksternal (*sanad*) dan kritik internal (*matn*).

Sementara itu, di sisi yang lain, para sejarawan (*muarrikhūn*) meneliti dan mengkritik data-data sejarah yang terjadi di masa lalu, termasuk hadis Nabi. Mereka meneliti sejarah dengan memakai metode yang berlaku di kalangan ahli sejarah. Metode mereka berkisar pada pengumpulan data-data sejarah yang ada (*heuristik*), kritik eksternal terhadap otentisitasnya, dan kritik internal baik yang bersifat positif maupun negatif pada data-data tersebut. Muḥammad Muṣṭafā al-Āzamī, setelah mengkomparasikan metode yang digunakan kalangan ahli sejarah dan ahli hadis menilai bahwa, para ahli hadis sebenarnya sudah menerapkan metode yang digunakan oleh ahli sejarah, bahkan kalangan ahli hadis dinilai lebih akurat dan cermat dibanding ahli sejarah.^{۱۱}

Pandangan lainnya muncul dari Ṭāhir al-Jawābī. Menurutnya, masing-masing ahli hadis dan ahli sejarah pada dasarnya memiliki metode sendiri dalam

^{۱۱} al-Āzamī, *Manhaj al-Naqd*, ۹۱-۱۰۲

mengkritik materi yang menjadi objek kajian mereka. Pertemuan keduanya terletak pada objek kajian yang sama terhadap riwayat atau berita. Langkah yang dilakukan keduanya pun mempunyai kemiripan. Namun, ia menyadari bahwa materi hadis berbeda dengan materi sejarah, sehingga bagi al-Jawābī, metode kritik sejarah tidak dapat diterapkan pada kritik hadis. Kalaupun dianggap bisa diaplikasikan, tradisi kritik hadis tidak membutuhkan hal itu.¹¹

Menurut M. Syuhudi Ismail, kaidah dasar kesahihan sanad hadis yang disepakati oleh sebagian besar ahli hadis memang berbeda dengan ketentuan dasar kritik eksternal dalam keilmuan sejarah, akan tetapi pada tahapan selanjutnya terdapat kesejalan antara dua jenis ilmu tersebut. Dalam konteks ini, ia melihat kritik sanad hadis yang diterapkan oleh para ulama hadis dengan pendekatan ilmu sejarah. Dengan teropong ilmu sejarah, ia mengungkapkan bahwa tradisi kritik sanad hadis yang dikembangkan oleh para ahli hadis mempunyai kelebihan sekaligus kelemahan dibandingkan dengan tradisi kritik eksternal dalam ilmu sejarah. Syuhudi Ismail juga menandaskan bahwa dalam batas-batas tertentu, kaidah kesahihan hadis dapat dipakai sebagai metode penelitian sumber sejarah, begitu pula sebaliknya.¹²

Dalam konteks ini, al-Azamī memandang adanya superioritas metode ahli hadis dibandingkan dengan metode ahli sejarah. Argumentasi besar yang diusung adalah karena ahli hadis sangat mengutamakan aspek kejujuran, intelektualitas, dan keagamaan periwayat hadis. Berbeda dengan itu, al-Jawābī menilai bahwa

¹¹ M. Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tunisia: Mu’assasah ‘Abd al-Karīm, ١٩٨٦), ٤٩٣-٤٩٦

¹² M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, ٢٠١٤), ٢٣٩-٢٤٢.

ahli hadis dan ahli sejarah memiliki jalurnya sendiri-sendiri dan tidak untuk dicampuradukkan. Ahli hadis dengan dunianya, begitu pula dengan ahli sejarah dengan dunianya sendiri. Adapun Syuhudi Ismail terlihat memberi ruang antara kedua jenis ilmu tersebut untuk dapat lebih berinteraksi. Namun, yang perlu diperjelas juga adalah bahwa antara kelompok ahli hadis dan sejarawan sebenarnya tidak berada dalam satu cara pandang (worldview) yang sama. Menurut Fu'ad Jabali, ahli hadis yang ketat cenderung tidak mempercayai sejarawan.¹⁷

Keterangan serupa juga dipaparkan Azyumardi Azra dalam pengantar buku, *Sahabat Nabi: Siapa Kemana, dan Bagaimana?* yang merupakan terjemahan *The Companions of the Prophet* karya Fu'ad Jabali:

“... Sejarawan (atau yang seringkali juga disebut sebagai ahli khabar) adalah orang yang cenderung tidak dipercayai oleh ahli hadis karena kegemarkannya mengungkap hal-hal yang menurut ahli hadis tidak perlu diungkap (seperti peristiwa perang shiffin atau konflik sahabat lain) dengan menggunakan metodologi yang lagi-lagi menurut ahli hadis tidak baik....”¹⁸

Kritik hadis dan kritik sejarah memang tidak sama sepenuhnya, meskipun konten yang dijadikan objek adalah sama-sama berita. Beberapa perbedaan antara keduanya, sebagaimana disebutkan al-Jawābī, adalah: (1) hadis yang bersumber Nabi apabila sudah terbukti *ṣahīh*, maka dapat diterima sedangkan teks sejarah belum tentu diterima; (2) subjek yang menguraikan berita dalam hadis adalah *periwayat (rāwī)* sedang dalam sejarah adalah pengarang, yang

¹⁷ Benny Afwadzi, “*Kritik Hadis Prospektif Sejarawan*”, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. V, No. 1, Juni 2017, 59.

¹⁸ Azyumardi Azra “*Memahami Sejarah Para Sahabat*” dalam Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana, dan Bagaimana?* (Jakarta: Mizan Publik, 2010), xiii.

keduanya memiliki karakteristik yang berlainan; (၂) ada beberapa tahapan metode sejarah yang tidak ditemukan dalam hadis, seperti menentukan kepribadian pengarang, membatasi periode kodifikasi dan tempatnya; (၃) metode sejarah mengkaji tentang tujuan pengarang, keadilan, dan kejujurannya, namun pengarang dalam hadis adalah Nabi Muhammad sendiri yang bertujuan untuk menyebarkan risalah Tuhan dan kajian terkait keadilan dan kejujuran diarahkan pada periwayat hadis; (၄) ahli sejarah menyusun sejarah dan menjabarkannya sehingga menjadi cerita yang logis, tetapi hadis hanya ditransmisikan Nabi tanpa disertai dengan penyusunan.^{၁၀}

Dalam tradisi kritik hadis, semua informan hadis harus diteliti satu persatu. Jika terbukti salah satu informan cacat atau mendapat opini buruk dari orang lain yang memiliki kredibilitas di bidang *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, maka hadis yang diriwayatkannya pun memperoleh justifikasi buruk. Namun, penelitian terhadap informan ini tidak berlaku pada sahabat, dan inilah yang dianut oleh kalangan Sunnī.

Figur sahabat seolah terkunci rapat dari segala macam opini-opini negatif dan hanya bisa dilekatkan dengan opini yang positif saja. Mereka berargumentasi pada sebuah diktum yang sangat terkenal “*kull ṣaḥābah ‘udūl*”, yang didasarkan atas berbagai macam ayat Alquran dan juga hadis Nabi yang menunjukkan keutamaan sahabat.^{၁၁}

^{၁၀} al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, ၄၁၀.

^{၁၁} Amir Mahmud, “*’Adālat al-Ṣaḥābah dalam Perspektif Sunnī dan Shīah*”, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. ၄, No. ၂, Desember ၂၀၁၄, ၃၃၀-၃၃၆.

Dalam perspektif sejarawan, studi kritis pada sahabat juga perlu dilakukan, dan bukan hanya diperuntukkan pada periwayat non-sahabat saja. Bagi Fu'ad Jabali, sahabat merupakan manusia merupakan manusia biasa dan bukan manusia yang sempurna. Mereka dapat berbuat kesalahan dan memiliki keterbatasan dalam beragama. Terlebih lagi tidak semua sahabat hidup terus-menerus dengan Nabi, sehingga tingkat keagamaannya pun beragam. Ia juga tidak sepakat dengan pendapat ahli hadis bahwa semua sahabat itu adil, meskipun dalam tulisannya tidak dipaparkan secara eksplisit.^{۱۴}

Dalam bukunya, Fu'ad Jabali menganalisis peristiwa perang siffin yang pernah terjadi di dunia Islam. Kesimpulan yang diperoleh Jabali, sebagaimana disebutkan Azyumardi Azra, adalah perang siffin merupakan perang antara orang-orang yang masuk Islam lebih dulu (pendukung 'Alī) melawan orang-orang yang masuk Islam belakangan (pendukung Mu'āwiyah), atau juga bisa dikatakan perang antara orang yang mendukung ajaran dan semangat kenabian dengan orang-orang yang ingin mengubahnya. Di samping itu, muncul juga konklusi pada tulisan berikutnya, yakni perang siffin adalah peperangan antara kalangan yang terkayakan dan terelitkan (pendukung 'Alī) melawan orang-orang yang termiskinkan dan termarginalkan (pendukung Mu'āwiyah) karena prinsip kenabian yang diusung 'Alī.^{۱۵}

Pemikiran serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Amīn dalam *Fajr al-Islām*. Menurut penuturan Amīn, para sahabat sendiri di zamannya sebenarnya

^{۱۴} Nur Fadlilah, “*Keadilan Sahabat Nabi dalam Perspektif Fu'ad Jabali*”, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. ۲, No. ۱, Juni ۲۰۱۲, ۱۱۳ dan ۱۲۴.

^{۱۵} Amīn, *Fajr al-Islām*, ۲۱۶.

saling mengkritik (meneliti) di antara sesama. Mereka memposisikan sebagian pada posisi yang lebih tinggi dari sebagian lainnya yang berada di posisi yang diteliti. Jika di antara para sahabat tersebut meriwayatkan suatu hadis, maka sahabat yang lain selalu meminta adanya pembuktian atas kebenarannya.

Dalam realitasnya, para sahabat Nabi memang terkadang saling mengkritik satu dengan lainnya terkait periyawatan hadis karena sangat berhati-hati dalam menjaga sabda Nabi, dan yang paling kritis dalam berinteraksi dengan hadis adalah ‘Ā‘ishah, isteri Nabi.

Bagi Aḥmad Amin, para sahabat Nabi bagaimanapun juga tetaplah seorang manusia. Tidak semua dari mereka jujur dan dapat dipercaya. Oleh karenanya, predikat keadilan sahabat bukanlah sesuatu hal yang menyeluruh pada sahabat Nabi. Betapapun hebatnya mereka, sebenarnya masih menyimpan cela. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian ulang terhadap diktum kull ṣahābah ‘udūl, dan menempatkan sahabat sebagai objek penelitian yang lazim untuk mengetahui keadilan mereka.¹⁹

Perlu diketahui bahwa analisis kritis dalam pemikiran sejarawan tidak berorientasi pada kajian *al-jarḥ wa al-ta’dīl* sebagaimana yang digagas kalangan ahli hadis, tetapi lebih diarahkan pada kritik sumber sejarah yang lazim digunakan dalam proses mengkonstruksi sejarah dengan target mencari sebuah kepastian tentang kebenaran informasi yang ditulis atau disampaikan, sebagaimana kritik sejarawan Ibn Khaldūn. Terkait dengan sahabat Nabi, maka

¹⁹ Ilham Ramadan Siregar, “Kritik Sejarah terhadap Hadis Menurut Aḥmad Amin Analisis terhadap Kitab Fajr al-Islām”, *al-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, 58.

berarti sahabat menjadi figur yang paling rentan untuk dikritik, sebab mereka merupakan sumber awal sejarah hadis. Di tangan merekalah hadis diformulasikan, yang kemudian diedarkan pada generasi setelahnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI DAN PANDANGAN MUHAMMAD ‘AJĀJ AL-KHAṬĪB TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS SEBELUM ERA KODIFIKASI

A. Biografi Muhammad ‘Ajāj Al-Khaṭīb

Nama lengkapnya adalah Dr. Muḥammad ‘Ajāj ibn Muḥammad Tamīm ibn Ṣalīḥ ibn Abd Allah al-Ḥashimī al-Khaṭīb atau yang lebih dikenal dengan Dr. Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb lahir di Damaskus, Syiria pada tahun ١٣٠٠ H/١٩٣٢ M.^١

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb adalah seorang sarjana dan pemikir Islam ternama di zamannya dalam berbagai keilmuan termasuk di bidang ilmu hadis. pendidikan formalnya di awali dari belajar di *Dār al-Mu’allimīn al-Ibtidāiyah* dan selesai pada tahun ١٩٥٢ M. Pada tahun ١٩٥٨ M, beliau melanjutkan studinya pada Fakultas Syari’ah Universitas Damaskus dan menyelesaikan kuliahnya pada tahun ١٩٥٩ M. Setahun kemudian (١٩٦٠ M), kementerian pendidikan Syiria memberikan beasiswa kepadanya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister pada fakultas *Dār al-’Ulūm* Universitas Kairo dan selesai pada tahun ١٩٦٢ M dengan menulis tesis yang berjudul *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*.^٢

^١ Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* karya M. ‘Ajāj al-Khaṭīb”, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. ٤, No. ٢ (Desember ٢٠١٨), ٢٠٣.

^٢ Habieb Bullah Bullah, “Konsep *Jahalāt al-Ruwah* dan Peningkatannya dalam Hadis Perspektif Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dan Maḥmud al-Ṭahhān”, dalam jurnal *Ilmu Hadis*, Vol. ٤, No. ١ (September ٢٠١٩), ١٢.

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb meraih gelar doctor di bidang ilmu keislaman dengan spesifik ilmu hadis pada tahun ١٩٦٠ M di Universitas yang sama pada saat S.Y. Disertasi beliau adalah *Naṣ'ah 'Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalaḥuḥu ma'a al-Taḥqīq kitab al-Muḥaddithīn al-Faṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'i* karya al-Ramahurmuzi dengan predikat summa cumlaude. Setelah menyelesaikan studinya di Kairo pada walah tahun ١٩٦٦ M, beliau langsung kembali ke negaranya. Di kota kelahirannya, ia diankat sebagai dosen pada fakultas Syari'ah jurusan Ilmu al-Qur'an dan al-*Sunnah* Universitas Damaskus sampai tahun ١٩٦٩ M. Pada tahun ١٩٧٠ M, ia ditunjuk sebagai dosen tamu pada Fakultas Syari'ah Universitas Riyāḍ sampai tahun ١٩٧٣ M. pada tahun ١٩٧٨ M, ia juga menjadi dosen tamu di Universitas Ummu al-Qurā Makkah al-Mukarramah. Karir Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb semakin bersinar di dunia Arab ketia dia di undang oleh Syaikh Abd al-Azīz ibn Bāz untuk menjadi anggota dewan penasehat ibadah Haji pada tahun ١٩٧٩ M. kemudian pada tahun ١٩٨٠ M, ia dipercaya menjadi dosen di Universitas Uni Emirat Arab dan guru besar *al-Hadīth wa 'Ulūmuḥu* (imu-ilmu hadis) dan mengajar di program pascasarjananya hingga ٢١ Agustus ١٩٩٨ M. Setelah dari Uni Emirat Arab, beliau berpindah tugas ke Universitas al-Shariqah dan memegang jabatan sebagai dekan Fakultas Syari'ah dan ilmu keislaman dari tahun ١٩٩٨ M sampai ٢٠٠٢. Beliau juga pernah menjadi dosen di Universitas ‘Ajman UEA sampai tahun ٢٠٠٣ M.^٧

^٧ Ibid, ١٣.

Di antara ulama-ulama yang pernah menjadi guru beliau adalah:^٤

- ١. Shaikh Ḥashim al-Khaṭīb
- ٢. Shaikh Sa’īd al-Burhanī
- ٣. Prof. Dr. Muṣṭafā Amin al-Miṣrī
- ٤. Shaikh ‘Abd al-Wahhab al-Ḥāfiẓ
- ٥. Prof. Dr. Muṣṭafā al-Zarqā
- ٦. Prof. Dr. Muṣṭafā al-Sibā‘ī
- ٧. Prof. Muṣṭafā Khan dan lain-lain.

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb merupakan salah satu ulama hadis masa sekarang yang produktif dengan beberapa karyanya yang sering dijadikan rujukan dalam studi keislaman terutama yang berkaitan dengan hadis. Mengenai karya-karya Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb diantaranya adalah sebagai berikut:

- ١. Pada tahun ١٩٥٩ M atau tahun ١٣٧٩ H, menerbitkan buku yang berjudul *Zaid ibn Tsabit*. Kitab ini adalah buku pertama yang ditulis olehnya yang menceritakan tentang sahabat Rasulullah, yaitu Zaid ibn Tsabit yang pernah menjadi sekretaris Rasulullah dalam menulis dan mengumpulkan ayat-ayat suci al-Qur'an, dia adalah seorang sahabat yang sangat taat pada Rasulullah.
- ٢. Kitab Abu Hurairah Riwayat al-Islam, Kitab yang kedua ini berisi tentang sahabat Rasul yang banyak meriwayatkan Hadis, Abu Hurairah

^٤ Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* karya M. ‘Ajāj al-Khaṭīb”, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. ٤, No. ٢ (Desember ٢٠١٨), ٢٠٤.

yang diyakini sebagai sahabat yang terbanyak meriwayatkan sekitar ٥٣٧٣ Hadis.^٥

- ٦. *Al-Sunnah Qabla Tadwin.*^٦ Kitab ini menjelaskan tentang tiga periode pertama Hadis (periode *al-wahyu wa al-takwin*, *iqlal al -riwayat*, dan *intisar al-riwayat*) sudah terpelihara dengan baik melalui hafalan dan tulisan, kemudian beliau menguraikan perkembangan hadis dari masa Rasulullah hingga dibukukannya hadis secara resmi.
- ٧. Tahun ١٩٦٨ M beliau mengarang kitab yang berjudul *Usul al-Hadīth*, yang oleh penulis dijadikan rujukan primer dalam penyusunan skripsi ini. Kitab ini berisikan tentang kaidah-kaidah dan prinsip dasar yang harus diikuti dalam menerima atau menolak, menerima atau menyampaikan Hadis para periwayat dan objek-objek riwayat serta beberapa konsekuensi hukumannya berkenaan dengan diterima atau ditolaknya.^٧
- ٨. Pada tahun ١٩٦٨ M beliau juga mengarang kitab yang berjudul *Qabasat min Hadis al-Nabawiyah* dicetak di Damaskus.
- ٩. Pada tahun ١٩٦٩ masehi mengarang kitab *Lumahat fī al-Maktabah wa al-Bahtsa al -Mashadir*. Cetakan pertama pada tahun ١٩٦٩ masehi dan cetakan kedua pada tahun ١٩٧٠, serta cetakan ketiga pada tahun ١٩٧١.

B. Karakteristik dan Metode Penulisan Kitab *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*

١. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*

^٥ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, Abu Hurairah Riwayat al-Islam, (Beirut: al-Qahirah, ١٩٦٣)

^٦ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, (Beirut: Dar al-‘Ulum, ١٩٦٣)

^٧ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadits; ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Daral-Fikr, ١٩٩٨)

Penyusunan kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* merupakan sebuah sanggahan dan tanggapan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam menjawab tuduhan para Ingkar *al-Sunnah* dan Orientalis terhadap hadis dimana mereka menyangsikan akan otentisitas hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam. Mereka berusaha menghancurkan dasar-dasar Islam dengan cara menimbulkan keragu-raguan terhadap hadis. ‘Ajāj al-Khaṭīb menilai, jika tuduhan mereka arahkan terhadap al-Qur’ān maka akan menemui kesulitan, sehingga mereka mengalihkan sasaran terhadap hadis dengan berupaya mengubahnya. Segala hal yang diupayakan para *inkar al-Sunnah* dengan cara memalsukan hadis, menimbulkan keraguan terhadap hadis yang sahih, dan mencurigai beberapa perawi yang *thiqqah*. Walaupun sampai saat ini, usaha mereka tidaklah membawa hasil, dikarenakan para ulama teutama *muḥaddithūn* bersungguh-sungguh dalam hal menjaga kemurnian hadis Nabi Saw.[^]

Sebagian dari para Orientalis menyebutkan bahwa hadis telah terabaikan selama kurang lebih dua abad setelah Nabi Saw., wafat. Dan mulai dihimpun oleh beberapa pengarang dan aktivis hadis pada abad ke-٢ Hijriyah. Sehingga dalam kesimpulan mereka menganggap bahwa *al-sunnah* tidaklah seperti al-Qur’ān yang sudah tejaga kemurniannya karena dihimpun sejak Nabi Saw., masih hidup hingga dikodifikasikan pada masa khalifah Abū Bakr. Karenanya dirasa sulit dalam membedakan antara hadis sahih dan palsu. Diantara mereka juga menganggap bahwa beberapa hadis merupakan

[^] ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, ١٩٨٩), ١.

hasil dari pemalsuan ulama ahli Fiqh dimana hadis dibuat untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan madzab mereka masing-masing. Selain itu tuduhan yang lain adalah para Orientalis berpendapat bahwa hadis merupakan suatu kaidah hukum yang hanya berlaku di masa Nabi saja, tidak dapat diterapkan pada masa sekarang.^٩

Stigma dan pemikiran seperti ini ternyata telah menyebar di berbagai negara terutama Negara yang mayoritas penduduknya Islam dan mengambil bentuk sebagai kelompok gerakan yang menamakan sebagai *ahl al-Qur'an*. Kelompok ini menyatakan bahwa hadis tidaklah dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam. Dan untuk dapat memahami Islam cukuplah berpegang pada al-Qur'an dan cukuplah kita jadikan al-Qur'an sebagai dasar dalil dalam *amaliyah*.^{١٠}

Karena alasan di atas, Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb bersemangat dalam menyanggah tuduhan-tuduhan yang mereka sampaikan. Walaupun memang, Ulama ahli fiqh dan ahli hadis sudah menjelaskan secara rinci akan kedudukan hadis dalam syari'at Islam. Namun yang dirasa kurang adalah menguak dan menjelaskan sejarah hadis, meliputi aktifitas ulama dalam memelihara dan menukil hadis Nabi saw., sebelum sampai pada kita melalui kitab-kitab yang telah dibukukan.^{١١} Menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, agar dapat mengetahui hakikat sejarah *al-Sunnah*, maka harus diungkap sejarah *al-sunnah* sebelum dilakukannya pembukuan (*kodifikasi*). Yang

^٩ Ibid.

^{١٠} Ibid.

^{١١} Ibid., ٣.

dimaksud kodifikasi disini adalah pembukuan resmi yang dilakukan oleh Ibn Shihāb al-Zuhrī atas perintah dari Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz. Walaupun pada kenyataannya terdapat *Sahifah* dan kitab hadis lain yang dimiliki para Sahabat.¹¹

Inilah beberapa alasan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb memilih menulis kitab ini dan memberi judul *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* dan alasan lain karena dirasa belum adanya kajian yang rici dan detail terhadap *al-sunnah* sebelum dibukukan.

γ. Sistematika Penulisan Kitab *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*

Kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwīn* merupakan salah satu karya Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb yang ditulis dari disertasinya ketika menempuh pendidikan Pasca Sarjana di Universitas kairo. Sebagai seorang pemikir modern, dalam menyusun sebuah karya, tentu Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb memakai sistematika dalam kajiannya. Dalam konteks kitab yang sedang diteliti ini, secara umum Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb membahas tentang sejarah *Sunnah* Nabi sebelum proyek pembukuan terjadi (sebelum awal-awal abad ke-γ Hijriyah seperti diyakini oleh para ulama ahli hadis).

Hampir sama dengan beberapa karya kitab modern lainnya, sebelum masuk ke dalam pembahasan, kata pengantar menjadi sebuah salam pembuka dalam kitab ini. Dalam pengantaranya ini, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menjelaskan tentang pengertian *as-sunnah* baik secara etimologi dan terminologi, serta posisi kehujahannya dengan al-Qur’ān.

¹¹ Ibid.

Selanjutnya, topik dalam kitab ini dibagi atas bagian pengantar, bagian lima bab pembahasan dan bagian penutup sebagai akhir dari pembahasan. Secara detail akan diuraikan selanjutnya.

Bagian pengantar meliputi pengertian *sunnah* menurut bahasa dan *shara'*. Dan Objek kajian hadis dan *al-sunnah* serta kedudukannya terhadap al-Qur'an sebagai dasar *hujjah* utama.

Dalam bab ١, Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menjelaskan fungsi Nabi Saw., sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu, dia menjabarkan sikap Nabi Saw., terhadap ilmu, metode dakwanya, cara Nabi mengajarkan para Sahabatnya, dan sikap dan penerimaan para Sahabat terhadap *al-Sunnah*. Kemudian Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menutup kajian dalam bab ini dengan kajian tentang tersebarnya *al-sunnah* pada masa Rasulullah Saw.

Bab ٢ membahas tentang hadis pada masa sahabat dan tabi'īn. Bab ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama meliputi. Pertama, berisi tentang empat hal: pertama, membahas tentang bagaimana para sahabat dan tabi'īn dalam meneladani dan berpegang teguh pada *sunnah* Rasulullah saw. Kedua, membahastetang kehati-hatian para sahabat dan tabi'īn dalam meriwayatkan hadis. Ketiga, mengurai bagaimana cara sahabat dan tabi'īn melakukan verifikasi terhadap hadis. Dan keempat, membahas tentang periwayatan hadis, apakah diriwayatkan dengan lafadz aslinya atau hanya periwayatannya saja.

Bagian kedua memuat tiga pembahasan: pertama, adanya aktivitas ilmiah pada masa sahabat dan tabi'īn. Kedua, penggambaran bentuk

penyebaran hadis pada masa sahabat dan tabi'in. dan ketiga, membahas tentang adanya Rihlah Ilmiah dalam mencari hadis.

Bab ٢ secara garis besar membahas tentang pemalsuan hadis. Termasuk dalam pembahasan tersebut, yaitu : ١) Pembahasan tentang awal mula terjadinya pemalsuan hadis beserta penyebabnya. ٢) Kerja keras para sahabat, tabi'in dan para pengikutnya dalam melawan pemalsuan hadis dan upaya memeliharanya. ٣) pendapat-pendapat Orientalis dan pendukung-pendukunya mengenai hadis dan kritikan mereka terhadap *al-Sunnah*. ٤) dibagian akhir bab ini membahas kitab-kitab masyhur mengenai *Rijal al-hadīth* dan hadis-hadis palsu (*mawḍū*). Yang dilakukan para ulama sebagai upaya memelihara hadis.

Bab ٥ seakan menjadi bab inti dari kitab ini. Sebab, pada bagian ini Muhammad 'Ajāj al-Khatib membahas tentang waktu permulaan kodifikasi *al-Sunnah*. Di dalam bab ini terdapat tiga pembahasan penting. Pertama, berisi tentang sebuah pembahasan seputar informasi pembukuan dan penulisan *sunnah*, adanya ketidaksetujuan penulisan *sunnah*, pembahasan tentang penelitian yang memverifikasi beberapa informasi tersebut, dan sebagai akhir ditutuplah dengan pemaparan hasil penelitian dimaksud. Kedua, memuat pembahasan tentang hal-hal yang dicatat pada masa awal kemunculan Islam dan pada masa Nabi Muhammad saw. Ketiga, beberapa pendapat tentang pembukuan.

Bab ٦, berisi tentang penjabaran ulama-ulama perawi hadis pada masa sahabat dan tabi'in. Di dalam bab ini terdapat dua pembahasan. Pertama,

seputar pengertian sahabat, keadilan mereka dan biografi para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Dalam hal ini, ada nama Abū Hurairah, ‘Abdullāh ibn ‘Umar, Anas ibn Mālik, ‘Aisyah Umm al-Mu’minīn, ‘Abdullah ibn ‘Abbās, Jābir ibn ‘Abdillah, dan Abuū Sa’īd al-Khudrī sebagai sampelnya.

٢. Kelebihan dan Kekurangan kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn*

Termasuk yang membuat kitab ini menarik dan mengandung keunggulan adalah bahwa kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn* ditulis karena kegelisahan Muhammad ‘Ajāj al-Khatīb atas merebaknya pemikiran yang meragukan keontetikan hadis Nabi, terutama pemikiran-pemikiran yang disebarluaskan oleh Ignaz Goldziher, Gaston Wiet, Ahmad Amin dan beberapa tokoh lain. Bahkan akibat pemikiran tersebut muncul gerakan yang bernama *Ahl al-Quran*, mereka merasa tidak perlu adanya hadis Nabi untuk melaksanakan ajaran Islam, cukup dengan al-Quran dan ditopang dengan akal saja. Maka, di sinilah letak pentingnya kitab ini, sebuah kitab yang merespon kejadian actual pada saat itu. Dapat dipastikan bahwa kitab *al-Sunnah qabl al-Tadwīn* lebih berisi argument-argumen untuk membantah tuduhan para pengikut *inkar al-sunnah*, oleh karenanya isi yang dikandung sangat otoritatif dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Kemudian, sejauh pantauan penulis, bahwa kitab ini merupakan kitab yang paling mendalam di dalam memaparkan perkembangan hadis sebelum kodifikasi resmi, riwayat-riwayat pun dipaparkan lebih banyak yang kesemuanya membantah keraguan pemikiran para *inkar sunnah*.

Sementara kekurangan dari kitab ini adalah terletak pada rujukan yang dijadikan pijakannya. Referensi yang dipakai oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khatīb dalam kitab ini semuanya merujuk pada karya-karya ulama klasik, oleh karena itu, kesan yang ditimbulkan kurang mewakili untuk kompleksitas permasalahan. Kemudian Muhammad ‘Ajāj al-Khatīb nampak hati-hati di dalam mengomentari sehingga terkesan tidak cakap dan luas pemaparannya hanya mengkritisi sebagian pemikiran dari para orientalis saja.

C. Sejarah Perkembangan Hadis Dalam Prespektif Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb Sebelum Kodifikasi

۱. Sunnah Pada Masa Nabi Saw.

Di dalam kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb ingin mengungkap kondisi hadis atau *al-sunnah* pada masa Nabi Saw., hidup. Dia memberikan sebuah gambaran (*analogi*) tentang posisi Nabi Saw., atas para sahabatnya diibaratkan sebuah madrasah besar dalam suatu tahapan pendidikan baru. Pendidikan, pengajaran dan pengarahan Sahabat berada dalam bimbingannya langsung. Dan materi utamanya adalah al-Qur'an dan *al-Sunnah*.^{۱۷}

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menilai, agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan keberhasilan madrasah ini, perlu adanya metode komparasi dan kajian pendidikan. Sejauh mana materi yang dapat diserap oleh sahabat tidaklah dapat dinilai, kecuali dengan cara mengkaji terlebih

^{۱۷} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ...* ^{۱۷}.

dahulu kepribadian Nabi Saw., Interaksi dan hubunganya dengan para Sahabat, dan seberapa besar kesetiaan dan komitmen para Sahabat terhadap Nabi Saw.

Pengenalan kepribadian Nabi., ditinjau oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb ketika Nabi berperan sebagai pendidik dan pengajar, memperhatikan metode yang digunakan Nabi Saw., memahami materi yang dijadikan objek pembelajarannya, dan hubungannya dengan para sahabat di kehidupan sehari-hari. Selain itu, cara sahabat dalam menerima materi dari Nabi Saw., kesetiaan mereka kepada beliau Saw., dan sejauh mana interaksi mereka terhadap al-Qur’ān dan *sunnah*.

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb menilai ada tiga unsur yang berperan dalam memlihara *sunnah* pada masa ini, yaitu kepribadian Rasulullah Saw., sebagai pendidik dan pengajar, *sunnah* Nabi Saw., sebagai objek kajian materinya dan sahabat sebagai penuntut ilmu yang menerima *sunnah* dan mempraktikakannya secara bersamaan.^{١٤} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb juga meyakini bahwa *sunnah* pada masa ini telah dihafal oleh para Sahabat bersamaan dengan al-Qur’ān. Sekalipun jumlah hadis yang dihafal masing-masing Sahabat berbeda. Tidaklah benar anggapan bahwa *sunnah* pada masa ini tidak banyak yang diketahui oleh para Sahabat. Karena mereka yang menemani Rasulullah selama ١٠ tahun baik sebelum dan sesudah hijrah.^{١٥} Sehingga para sahabat mengetahui dengan jelas segala apa yang diucapkan

^{١٤} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn...* ٧٧.

^{١٥} Ibid., ٥٢.

dan perbuatan nabi Saw., secara jelas. Misalnya ketika nabi Saw., hukum-hukum, sanksi, makan, minum, shalat, ibadah, dan lainnya.

٢. Sunnah pada Masa Sahabat dan Tābi’īn

Selanjutnya, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menjabarkan tentang *sunnah* di masa sahabat dan tabi’īn. Hal pertama yang dipaparkan adalah bagaimana para Sahabat dan Tabi’īn dalam meneladani pribadi Rasulullah saw. Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb berpendapat bahwa generasi awal ini merupakan orang-orang yang secara totalitas mengikuti dan menjalankan petunjuk serta perintah dari Nabi Saw.^{١٦} Sebagai contoh, bagaimana keteguhan Abū Bakr dalam mengukuhkan pasukan ‘Usamah ibn Zayd dan tidak ingin membentuk pasukan baru sekelipun dia sangat membutuhkannya. kemudian dia membentuk pasukan khālid ibn Wālid untuk memerangi orang-orang *murtād* karena tidak berpegang pada hadis Nabi Saw.,

نَعَمْ عَبْدُهُ وَأَخْوُ الْعَشِيرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْأَلْ وَسَيْفُ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ سَلَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ^{١٧}

Sebaik baik hamba Allah dan saudara untuk bergaul adalah Khalid Bin Al-Walid dan salah satu dari pedang-pedang Allah, yang Allah hunuskan kepada orang-orang kafir dan munafiq

Ketika Musailimah al-Kadhdhāb beserta kaumnya *murtād*, ‘Umar datang kepada Abū Bakr dan berkata, “Engkau harus memerangi mereka, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda:

أَمِرْتُ أَنْ أُقْتَلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَإِلَهِ إِلَهَ فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَيْ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى^{١٨}

^{١٦} Ibid., ٨٠.

^{١٧} Ah̄ mād ibn Ḥanbāl, *Musnād Ah̄ mād*, Juz I (Beirūt, Mu'assisah al-Risālah, ١٩٩٥), ١٧٣.

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), apabila mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka akan dilindungi, kecuali atas dasar haq dan perhitungannya kepada Allah Ta’la.

Abū Bakr menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan membedakan antara shalat dan zakat. Sungguh aku akan memerangi orang yang membedakan di antara keduanya.” Abū Hurayrah berkata, “kemudian kami bersama Abū Bakr memerangi mereka maka kami menilai bahwa tindakan tersebut adalah benar.”

‘Umar ibn Khaṭṭāb ketika melihat Zayd ibn Khālid al-Juhanī melakukan shalat dua rakaat setelah asar, ‘Umar mendekatinya kemudain mencambuknya. Zayd berkata, “Pukullah aku. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan shalat tersebut setelah melihat Rasulullah melakukannya.” ‘Umar menjawab, “Kalau saja aku tidak khawatir orang lain akan melakukan shalat tersebut sampai masuk waktu malam, niscaya aku tidak akan memukulmu karena telah melakukan shalat tersebut.”^{١٨}

‘Umar dan Sahabat lain berusaha meneladani Rasullah dengan batas kemampuan mereka. Ketika ditanyakan kepada ‘Umar perihal tentang penunjukkan penggantinya, dia menjawab, “jika saya meninggalkan hal itu (tidak menunjuk pengganti) maka itu disebabkan karena rasulullah tidak menunjuk khalifah. Dan jika Rasulullah menunjuk khalifah, niscaya orang

^{١٨} Ibid., ١٨١.

^{١٩} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭāb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ٨٧.

yang lebih baik dari saya, yakni Abū Bakr patilah melakukannya (menunjuk gantinya).^{٢١}

‘Aṭṭā’ al-Khuirasanī berkata, “Saya mendengar Sa’īd ibn musayyab berkata, “Saya melihat ‘Uthmān ibn ‘Affān duduk pada sebuah tempat, kemudian ia meminta makanan yang akan dimasak dengan api, kemudian ia memakannya. Selesaiya ia kemudian melakukan shalat. Kemudian ia berkata, “di tempat duduk Rasulullah Saw., saya makan seperti makanan Rasulullah., dan shalat seperti shalatnya Rasulullah Saw.”^{٢٢}

Diriwayatkan dari Maysarah ibn Ya’qūb al-Ṭāhī anī, ia berkata, “Saya melihat ‘Alī ibn Abī Ṭālib minum sambil berdiri, Saya bertanya kepadanya, “Apakah engkau minum sambil berdiri ?” ‘Alī menjawab, “Jika saya minum sambil berdiri, maka itu karena saya melihat Rasulullah Saw., minum sambil berdiri. Jika saya minum sambil duduk, itu pun karena saya melihat Rasulullah minum sambil duduk.”^{٢٣}

Beberapa contoh di atas merupakan gambaran yang diberikan ‘Ajāj al-Khaṭīb bagaimana para Sahabat berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga dan melestariakan *sunnah* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam melakukan *sunnah* Nabi mereka lestarikan dengan ikhlas tanpa harus mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam bab ini, ‘Ajāj al-Khaṭīb sangat fokus menampilkan beberapa riwayat hadis yang berkaitan

^{٢١} Aḥmād ibn Ḥanbāl, *Musnād Aḥmād*, Juz I..., ٢٨٤.

^{٢٢} Ibid., ٣٧٨.

^{٢٣} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ٨٤. Lihat: Aḥmād ibn Ḥanbāl, *Musnād Aḥmād*, Juz II, ١٧٩.

dengan keadaan para sahabat dalam melestarikan dan menghidupkan *sunnah* Nabi Saw.

Selain komitmen para Sahabat dalam memegang tegung *sunnah* Nabi Saw., Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb juga menjelaskan panjang lebar tentang kehati-hatian para Sahabat dalam meriwayatkan *sunnah*. Menurutnya, para sahabat lebih memilih sikap “sedang” atau tengah-tengah dalam meriwayatkan hadis Nabi Saw., sebagian lain dari mereka lebih memilih sikap sedikit meriwayatkan hadis Nabi. Saw., bahkan ada habat yang tidak meriwayatkan satu hadispun dari Nabi. Sikap ini diambil, karena para Sahabat khawatir berbuat kesalahan dan takut jika hadis nabi Saw., ternodai dengan kedustaan atau pemalsuan. Ada juga di antara mereka gementar badannya dan berubah warna kulitnya karena sikap *wara’* dan *ta’ḍīm* terhadap hadis nabi Saw.^{۱۱}

Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh ‘Amr ibn Ma’mūn, ia berkata, “Saya tidak pernah lupa datang kepada Ibn Mas’ūd setiap pagi dan sore pada hari Kamis. Dan saya tidak pernah mendengar ibn Mas’ūd berkata, “Rasulullah bersabda demikian...” kemudian ia menundukkan kepala. ‘Amr berkata, “Kemudian ibn Mas’ūd berdiri dan melepas kancing-kancing bajunya, sedangkan air matanya meleleh dan urat-urat lehernya mengembang.” Ibn Mas’ūd berkata, “Sabda Rasullah Saw., itu demikian....

^{۱۱} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ۹۲-۹۳.

atau kurang dari itu, atau lebih dari itu atau mendekati itu atau menyerupai itu.”^{١٤}

Anās ibn Mālik berkata, “Sekiranya aku tidak takut berbuat kesalahan, pastilah aku sampaikan kepadamu apa saja yang telah aku dengar dari Rasulullah Saw.”^{١٥} Dalam riwayat lain, al-Sha'bī bersahabat dengan ibn ‘Umar selama satu tahun dan tidak pernah dia mendengar sekali pun ibn ‘Umar menyampaikan hadis dari Nabi Saw.^{١٦} Selain itu, diriwayatkan dari ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Layla bahwa ia berkata, “Kami berkata epada Zayd ibn Arqām, ‘Sampaikanlah kepada kami satu hadis dari Rasulullah.’ Dia menjawab, ‘Kami sudah tua dan sudah lupa sedangkan meriwayatkan hadis dari Rasulullah itu sangat berat.’”^{١٧}

Sikap para sahabat di atas diambil merupakan bentuk kehati-hatian dalam persoalan agama dan untuk memelihara kemaslahatan umat Islam. Bukanlah dikarenakan untuk menjauhi hadis Nabi Saw., dan mengabaikannya. Walaupun demikian, seperti dijelaskan di atas bagaimana para Sahabat berpegang teguh terhadap *sunnah* dan dijadikan dasar dalil dalam segala aspeknya. Baik menyangkut perkara syara’ seperti halal dan haram. Jika tidak ditemukan landasan dalilnya di al-Qur'an, maka mereka akan merujuk dan mencarinya pada *sunnah*. Namun jika masih belum

^{١٤} Abī ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (t.tp. Dār al-Ḥayā’ al-Kitāb al-‘Arabiyyah, t. th.), ^.

^{١٥} Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn ‘Abdurrahmān ibn Faḍl al-darīmī, *Sunan al-Darīmī*, Juz I (Saudī Arabiyah: Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī’, ^ . . .), ^.

^{١٦} Ibid., ^.

^{١٧} Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I..., ^.

menemukannya, maka mereka akan memutuskannya dengan jalan *ijtihād* berdasarkan pendapat mereka.^{۷۸}

Sebagaimana bentuk kehati-hatian mereka dalam meriwayatkan hadis, para Sahabat juga sangat selektif dan berhati-hati dalam menerima khabar-khabar dari Nabi Saw. Abū Bakr termasuk dalam Sabahat kategori ini, diriwayatkan Ibn Shihab dari Qubayyah ibn Dhuayb bahwa seorang nenek datang kepada Abū Bakr untuk menanyakan perihal harta warisan kepadanya. Abū Bakr menjawab, ‘Di dalam al-Qur'an saya tidak menemukan sesuatu untuk dirimu. Dan saya tidak mengerti akan sabda Rasulullah tentang ini’ Kemudian Abū Bakr bertanya kepada para Sahabat yang lain. Al-Mughirah berdiri dan berkata, ‘saya mendengar Rasulullah bersabda bahwa ia memberikan seperenam untuknya.’ Abū Bakr bertanya kepada al-Mughirah, ‘Adakah orang lain bersamamu (ketika mendengar hadis tersebut) ? Setelah Muḥammad ibn Maslamah membeberkan kesaksian atas khabar tersebut, maka Abū Bakr memberikan waris nenek berdasarkan hadis Nabi tersebut.^{۷۹}

Selain itu, ‘Umar ibn Khaṭṭāb juga sangat selektif dalam menerima khabar yang disandarkan kepada Nabi Saw. Imam Muslim meriwayatkan dari al-Miswār ibn Makhramah, ia berkata bahwa ‘Umar ibn Khaṭṭāb bermusyawarah dengan para Sahabat perihal janin seorang wanita. Kemudian al-Mughirah ibn Shu’bah berkata bahwa saya menyaksikan

^{۷۸} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭṭāb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ^{۹۹}.

^{۷۹} Muḥammad ibn ‘Abdillah al-Ḥākim al-Naysabūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirūt: Dār Ibn Hazm , ۲۰۰۷), ^{۱۰}.

Rasulullah Saw., memberiakan putusan (tentang *diyat* memukul perut seorang ibu hamil sampai menggugurkan janin di dalamnya) dengan budak laki-laki atau perempuan.’ Kemudian ‘Umar berkata, ‘datangkanlah kepadaku orang yang menyaksikan bersamamu atas keputusan Nabi Saw., tersebut.’ Kemudian Muḥammad ibn Maslamah memberikan kesaksiannya atas keputusan Nabi Saw., tersebut.^{٧١}

Diriwayatkan dari Biṣr ibn Sa’īd, ia berkata, ‘Uthmān datang di tempat duduk (suatu lokasi di masjid dimana para Sahabat biasa berwudhu’). Ia meminta air lalu berwudhu’. Pertama ia berkumur kemudian menghirup air dengan hidung. Lalu dia membasauh wajah dan tangannya sebanyak masing-masing tiga kali. Setelahnya, ia mengusap sebagian kepalanya dan kedua kakinya masing-masing tiga kali. Selesai berwudhu’ ia berkata, ‘Demikianlah saya melihat Rasulullah Saw., berwudhu’. Wahai para Sahabat benarkah demikian Rasulullah berwudhu?’ mereka menjawab, Ya, sekelompok Sahabat menyaksikan wudhu’ beliau seperti itu.^{٧٢}

Alī ibn Abī Ṭālib berkata, ‘Jika saya mendengar suatu hadis dari Rasulullah Saw., maka semoga Allah memberikan manfaat kepadaku dengan apa yang dia kehendaki dengan hadis tersebut. Jika orang lain meriwayatkan hadis kepadaku, niscaya saya akan memintanya bersumpah. Jika dia bersedia bersumpah maka saya akan membenarkannya. Sesungguhnya Abū Bakr

^{٧١} Abī Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥājāj al-Qushairī, *Saḥīḥ Muslim*, Juz ٢ (Riyāḍ : Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī’, ٢٠٠٦), ١٣١.

^{٧٢} Aḥmād ibn Ḥanbāl, *Muṣnād Aḥmād*, Juz I..., ٢٧٢.

meriwayatkan hadis kepadaku dan dia adalah benar-benar mendengar Nabi Saw., bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَنْوَسْأَنُ الْوُضُوءَ قَالَ مِسْعُرٌ وَيُصَلِّيْ وَقَالَ سُفِيَّانُ ثُمَّ يُصَلِّيْ
رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا غَفَرَ لَهُ^{٣٢}

Tidaklah seorang lelaki berbuat dosa kemudian dia berwudlu dan membaguskan wudlunya, -Mis'ar berkata; -"kemudian dia shalat, sedangkan sufyān berkata" kemudian dia shalat dua rakaat dan memohon ampun kepada Allah kecuali pasti Allah akan mengampuni dosanya".

Demikianlah cara dan sikap para Sahabat dalam melakukan pembuktian dan mencari bukti yang kuat terhadap khabar-khabar yang mereka terima. Hal ini bukanlah berarti bahwa para Sahabat mensyaratkan diterimanya hadis harus diriwayatkan oleh dua orang lebih atau perawinya harus disaksikan orang lain atau perawi harus bersumpah. Karena tidak selamanya Sahabat mensyaratkan yang demikian. Karena cara-cara di atas merupakan suatu bentuk ijtihad masing-masing untuk dapat memantapkan hati dalam menerima hadis.

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menukil pendapat dari al-Dhahabī yang berkata, 'Umar menyukai (menginginkan) bukti penguat terhadap khabar Abū Mūsā dengan perkataan Sahabat yang lain.' Hal ini menunjukkan bahwa khabar yang diriwayatkan dua perawi *thiqqah* adalah lebih kuat dan lebih *rajih* daripada khabar yang diriwayatkan oleh satu perawi.. dalam hal ini terdapat dorongan untuk memperbanyak jalan hadis agar suatu hadis dapat meningkat dari derajat *zann* ke derajat yakin. Karena seorang perawi bisa

^{٣٢} Ibid., ١٥٤.

jadi lupa atau menduga-duga. Hal seperti ini hampir tidak akan terjadi pada dua orang perawi yang *thiqqah*.^{۷۷}

۷. Sikap Para Tabi'īn dan Pengikutnya terhadap Hadis

Para tabi'īn dan para pengikut mereka dalam perhatiannya terhadap suatu hadis sama besarnya dengan para Sahabat. Mereka sangat berhati-hati terhadap hadis dan melakukan pembuktian kebenaran hadis yang disampaikan oleh para perawi dengan carta yang beragam. Namun mereka tidaklah mensyaratkan seperti para Sahabat yang harus menghadirkan saksi atau harus dengan sumpah. Pada prinsipnya mereka menerima khabar dari semua perawi yang memenuhi syarat *tahammul* dan adil. Jika seorang perawi tidak memenuhi syarat adil maka semua khabar yang dibawanya akan tertolak.^{۷۸}

۸. Aktivitas Ilmiah pada Masa Sahabat dan Tabi'īn

Para sahabat melihat adanya kebutuhan mendesak akan *sunnah* setelah al-Qur'an dibukukan pada masa Abū Bakr. Berbagai cara atau aktivitas ilmiah Sahabat lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap *sunnah* pasca wafatnya Nabi Saw. Sebagian sahabat mertiwayatkan hadis kepada sahabat lain seperti yang dilakukan 'Umar ibn Khaṭṭāb meminta hadis dari Abū Bakr tentang hadis Rasulullah Saw., yang berbunyi:

لَمْ يُرَثْ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً

Harta warisan yang aku tinggalkan tidak dapat diwariskan, tetapi hanya merupakan sedekah.^{۷۹}

^{۷۷} 'Ajāj al-Khaṭṭāb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ..., ۱۲۴.

^{۷۸} Ibid., ۱۴۴.

^{۷۹} Ibid., ۱۴۷.

Contoh lain, hadis yang diriwayatkan oleh Bajalah ibn ‘ubadah, ia berkata, ‘Saya adalah sekretaris Jābir ibn Muawwiyah untuk wilayah Manādīr. Suatu ketika datang surat ‘Umar kepada kami. Isisnya perintah sebagai berikut : ‘Lihatlah orang-orang Majusi Hajar sebelum kamu. Maka ambillah *jizyah* dari mereka oleh karena ‘Abdurrahman ibn ‘Auf memberi tahu sayabahwa Nabi Saw., mengambil *jizyah* dari orang-orang Majusi penduduk Hajar.’^{١١}

‘Aisyah meriwayatkan hadis dari ayahnya Abū Bakr, sebagaimana ‘Umar meriwayatkan hadis dari ‘Aisyah. Ibnu ‘Umar juga meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Abbas, dan sebaliknya. ‘Aisyah juga pernah meriwayatkan hadis dari Ibn ‘Umar, dan Ibn ‘Abbās juga meriwayatkan hadis dari ‘Aisyah. Jābir ibn ‘Abdillah meriwayatkan hadis dari Anās, dan juga sebaliknya. Ibn ‘Abbās meriwayatkan hadis dari Jābir ibn ‘Abdillah dan juga sebaliknya. Begitu juga Abū Sa’īd al-Khudhrī meriwayatkan hadis dari ibn ‘Abbas dan begitu pula sebaliknya.^{١٢}

Ibnu ‘Abbās memberikan motivasi kepada murid-muridnya agar giat melakukan *mudhakarah* terhadap hadis. Karena hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an yang telah dibukukan dan mudah dihafal. Jika tidak aktif melakukan *mudhakarah* niscaya akan lepas dari kalian. Abū Sa’īd juga sangat mencintai para penuntut ilmu dan ia melapangkan tempat untuk

^{١١} Ibid., ١٤٩.

^{١٢} Ibid., ١٤٦.

mereka. Dia selalu berkata, ‘Pelajarilah hadis-hadis Nabi saw., karena sebagian hadis itu mengingatkan hadis yang lain.’^{۷۸}

Demikianlah para sahabat saling memotivasi kepada sesamanya untuk menghafalkan dan menjaga hadis serta melakukan pengajian terhadapnya. Juga mendorong murid-muridnya agar melakukan hal yang sama dan memotivasi muridnya agar menyampaikan apa yang dia dengar kepada orang lain.

Para tabi’īn dan tābi’īn pun juga mengikuti jejak para Sahabat dalam aktifitasnya menekuni hadis. Mereka juga berwasiat kepada muridnya untuk menghafal hadis dan menghadiri majlis-majlis ilmu. ‘Urwah mewasiatkan hal ini kepada anak-anaknya. Alqamah menumbuhkan sikap berani kepada murid-muridnya untuk melakukan kajian terhadap hadis. ‘Abdurrahman ibn Abi Layla berkata, ‘Menghidupkan hadis adalah cara melakukan *mudhakarah* terhadapnya. Maka lakukanlah hal tersebut di antara kalian.’^{۷۹}

Lebih dari itu, sebagian orang tua juga memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk menghafalkan hadis dengan cara memberikan hadiah bagi yang berhasil menghafalkan hadis. Contohnya diriwayakan oleh al-Nadl ibn Ḥarīth, ia berkata, ‘Saya mendengar Ibrāhīm ibn Adhām berkata, ‘Ayahku berkata, ‘Wahai anakku, carilah hadis. Maka jika engkau

^{۷۸} Ibid.

^{۷۹} Ibid., ۱۴۷.

mendengar suatu hadis dan menghafalkannya maka engkau akan mendapatkan satu dirham sebagai hadish. Kemudian saya mencari hadis.^{۱۴}

Pada masa ini, di antara para pencari hadis terjadi persaingan secara ilmiyah. Seperti orang-orang yang cerdas (al-dhakī) adalah orang yang mampu menghafalkan hadi-hadis pada bab tertentu. Orang yang giat dan sungguh-sungguh (*al-mujiddu*) adalah orang yang cepat datang menemui Sahabat dan mengambil hadisnya sebelum meninggal. Dan orang yang sukses (*al-muflīḥ*) adalah orang yang memperoleh kecintaan gurunya, belajar sendiri kepadanya, menulis hadis dan belajar hadis darinya, kemudian hadis yang ditulis tersebut dikoreksi oleh gurunya.^{۱۵}

Dalam hal ini, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb merumuskan beberapa dasar-dasar penting dalam keberhasilan para sahabat dan tabi’īn dalam memelihara dan mengajarkan hadis di antaranya:

۱) Memperhatikan kondisi orang yang meriwayatkan hadis

Para sahabat dan tabi’īn memperhatikan secara cermat dan teliti akan kondisi para muridnya. Mereka tidak meriwayatkan hadis kepada para murid kecuali hadis yang sesuai dengan daya tangkap mereka. Mereka menjelaskan hadis-hadis dan relevansinya sehingga para murid mengetahui apa yang diriwayatkan oleh guru-guru mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa ia berkata, “Sesungguhnya seseorang meriwayatkan hadis kemudian hadis itu didengar oleh orang

^{۱۴} Ibid., ۱۴۹

^{۱۵} Ibid., ۱۵۰.

yang akalnya tidak mampu memahami hadis itu maka hadis itu justru akan menjadi fitrah baginya.^{٤٤}

Pada saat yang lain, Ibn Mas'ūd berkata, 'Tidaklah engkau meriwayatkan suatu hadis kepada suatu kaum, sedangkan hadis itu tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, kecuali hadis itu justru akan menjadi fitrat bagi sebagian dari mereka.'^{٤٥}

Diriwayatkan dari Hammad ibnZud, ia berkata,'Ayyub berkata, Janganlatr engkau meriwayatkan hadtts kepada orangorang yang tidak mempunyai ilmu tentang hadis karena hal ifu justru akan menimbulkan bahaya bagi mereka.'^{٤٦}

٤) Meriwayatkan Hadis kepada Orang yang Layak Menerimanya

Sebagaimana para Sahabat dan tabi'in memperhatikan kondisi para perawi hadis, mereka juga berusaha menyebarluaskan hadis hanya kepada orang-orang yang mampu menerimanya. Mereka tidak mau meriwayatkan hadis kepada orang-orang bodoh dan orang yang menuruti hawa nafsunya. Mereka berusaha secara maksimal agar orang yang menghadiri majelis majelis ilmu, hanyalah para penuntut ilrnru sejati.

Al-Zuhri berkata, "Menurut saya tidak baik menyebarluaskan hadis kepada orang yang tidak layak menerimanya".^{٤٧} Menurut al-A'masy, meriwayatkan hadis kepada orang yang tidak layak menerimanya sama

^{٤٤} Ibid., ١٥٤.

^{٤٥} Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Muḥaddith al-Fāṣil bayna al-Rā'i wa al-Wā'i* (Beirūt: Dār al-Fikr, ١٩٨٤), ١٤٣.

^{٤٦} Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdadī, *Jamī' li Akhlāq al-Rāwi wa Adab al-Simā'i*, tahqīq 'Ajāj al-khaṭīb (Beirūt: Muassisah al-Risālah, ١٩٩٦), ١٢٩.

^{٤٧} Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Muḥaddith al-Fāṣil*..., ١٤١.

dengan menyia-nyiakan hadis.^{٤٧} Ketika al-A'masy melihat Shu'bah ibn Hajjāj meriwayatkan hadis kepada suatu kaum, ia berkata kepadanya, “Celaka engkau, hai Shu'bah. Engkau menggantungkan mutiara di leher-leher babi.”^{٤٨}

Mujahīd ibn Sa'id berkata, “Al-Sha'bī menyampaikan suatu hadis kepadaku kemudian aku meriwayatkannya darinya.” Kemudian datanglah suatu kaum kepada al-Sha'bī untuk menanyakan hadis itu. Kepada mereka, al-Sha'bī menjawab, “Saya sama sekali tidak meriwayatkan hadis itu.” Lalu mereka datang kepadaku untuk menanyakan hadis itu. Saya mendatangi al-Sha'bī dan bertanya, “Bukankah engkau menyampaikan hadis itu kepadaku?” Ia menjawab, ‘Saya menyampaikan hadis itu kepadamu sebagai orang yang memiliki hikmah, sedangkan engkau menyampaikan hadis itu kepada orang-orang yang bodoh.^{٤٩}

‘Amr ibn al-Miḥlāb al-Azadī meriwayatkan, “Zaidah frdak meriwayatkan hadis kepada seseorang sehingga terlebih dahulu mengujinya. Maka Jika Zaidah tidak mengenalnya maka ia bertanya kepadanya, Dari mana engkau? ‘Dan, jika ia adalah penduduk setempat maka ia bertanya, ‘Dirnana mushalahmu?’ Ia bertanya sebagaimana seorang hakim menanyakan barang bukti. Jika ia menjawab maka ia menanyakan jawaban tersebut jika ia (calon perawi hadis) adalah ahli bid'ah maka Zaidah berkata kepadanya, Janganlah engkau kembali ke

^{٤٧} Ibid.

^{٤٨} Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Muḥaddith al-Fāṣil...*, ١٤

^{٤٩} Ibid.

masjid ini. ‘Sebaliknya, jika diketahui ia adalah orang yang baik maka ia mendekatinya dan meriwayatkan hadis kepadanya.

Pada kesempatan lain, Zaidah ibn Qudamah ditanya, ‘Hai Abū al-Shalt! Mengapa engkau bersikap demikian? ‘Ia menjawab, ‘Saya tidak suka ilmu itu mereka miliki, kemudian mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang dibutuhkan oleh umat Islam, kemudian mereka mengganti ilmu ini sekehendak mereka.’¹⁹

၅) Mencari Hadis setelah al-Qur'an al-Karīm

Adalah suatu hal yang pasti batrwa kaum muslimin memperhatikan, menghafal, mempelajari, membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama hadis bersepakat batrwa tidak selayaknya seseorang mencari hadis kecuali setelah ia membaca dan menghafal Al-Qur'an, seluruhnya atau sebagian besar darinya Setelah itu, bamlah ia mendengarkan menulis hadis dari para guru. Banyak di antara para perawi hadis tidak menerima para murid pada kelompok-kelompok studi kecuali setelah mereka meyakini bahwa para murid itu telah mempelajari dan-paling tidak-haf al sebagian Al-Qu'an.

Mengenai hal di atas, Hafṣ ibn Ghīyāth berkata “Saya datang kepada al-Ā'mashī kemudian saya berkata, ‘Riwayatkanlah hadis kepadaku! ‘Ia menjawab, ‘Apakah engkau haial Al-Qur'an?’ Saya menjawab, Tidak.’ lalu, ia berkata kepadaku, ‘Pergilah, haialkanlah al-Qur'an, kemudian barulah aku bersedia meriwayatkan hadis kepadamu.’

¹⁹ Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ...*,²⁰ ۱۰۰.

“ Hafṣ berkata “Kemudian saya pergi untuk menghafal al-Qufan. Lalu, saya datang lagi kepadanya. Ia meminta saya untuk membaca Al-Qur'an dan saya pun membacanya. Setelah itu, barulah ia meriwayatkan hadis kepadaku.”[◦]

2) Tidak Mencari dan Meriwayatkan hadis *Munkar*

Para Sahabat dan tabi'in khawatir menyebarluaskan hadis-hadis lemah. Mereka melarang untuk meriwayatkannya dan mereka menuntut dilakukan pembuktian dalam periyawatan hadis, sebagaimana yang telah dikemukakan. Mereka mendorong periyawatan hadis-hadis yang telah dikenal dan menyebarluaskannya kepada para penuntut ilmu, terlebih kepada para penuntut ilmu pemula.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali ibn Abi Thalib, ia berkata, “Riwayatkanlah kepada manusia hadis-hadis yang mereka kenal dan tinggalkanlah hadis-hadis yang mereka inglori (*munkar*), Apakah kamu menyukai Allah dan Rasul-Nya didustakan?”[◦][◦]

Menanggapi perkataan Ali di atas, Imam al-Dhahabī berkata, “Imam Ali r.a melarang periyawatan hadis *munkar* dan mendorong periyawatan hadis yang sudah dikenal (masyhur).” Ini merupakan langkah besar untuk menutup tersebarnya hadis-hadis tentang *fadhā'il* (keutamaan-keutamaan), *aqāid* (akidah), keyakinan, dan *raqāiq* (perihal perbudakan).

[◦] Ibid.

[◦] Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ...*,¹ 1.

Dan, tidak ada jalan untuk mengetahui hadis-hadis itu kecuali dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap *rijāl al-ḥadīth*.^{oy}

◦) Variasi Materi dan Selingan untuk Menghindari Rasa Jemuhan

Para sahabat dan tabi'in menyadari bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang dapat memelihara semangat para murid mereka. Mereka mengharapkan tercapainya tujuan pemberian materi pada kelompok-kelompok studi mereka. Untuk mencapai tujuan ini maka pada suatu saat, mereka mengkaji hadis yang berbeda, dan pada saat lain berbicara di kalangan kaum laki-laki. Pada suatu ketika, mereka mengemukakan perjalanan hidup Rasulullah saw. dan pada saat lain menyebutkan sebab sebab kelahiran hadis dan relevansi satu hadis dengan hadis yang lain. Dengan begitu, kajian hadis menjadi sangat menarik. Para murid terangsang mendalami hadis karena materi kajian demikian bervariasi dan mencakup banyak persoalan agama dan kehidupan dunia. Karena khawatir timbul kejemuhan pada jiwa para muridnya, maka para guru menyelangi pelajarannya dengan nasihat, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para Sahabat setelah beliau wafat.

Sayyidah Aisyah juga mewasiatkan hal di atas kepada tabi'in. Ia berkata kepada Ubaid ibn Umar, ‘Takuflah kamu dari membuat manusia jemuhan dan membuat mereka berputus asa.’ Oleh karena itu, mereka tidak berlama-lama melakukan kajian di suatu majelis untuk mencapai tujuan yang diharapkan

^{oy} ‘Ibid., 107.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia-setelah selesai meriwayatkan hadis kepada para perawi-berkata, “Selingilah dengan syair dan lain-lain.” Diriwayatkan dari Abū dardā’ bahwa ia berkata, “Saya menyiram hatiku dengan suatu hiburan agar lebih siap menerima kebenaran.”[◦]

1) Memuliakan dan Mengaggungkan Hadis Rasulullah saw.

Sahabat selalu berpegang teguh terhadap *sunnah* dan mendahulukannya di atas segala sesuatu setelah al-Qur'an. mereka juga memuliakan majelis-majelis hadis dan mengagungkan para penghafal hadis. Semua orang, baik guru maupun murid, menjaga etikaterhadap hadis Rasulullatr Saw.

Diriwayatkan dari al-A'mashī, dari Dhirar ibn Murrah, ia berkata, “Mereka (Sahabat dan tabiin) tidak mau meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw., dalam keadaan tidak berwudhu.”[◦] Jika hendak meriwayatkan hadis, sedangkan ia tidak dalam keadaan berwudhu maka al-A'mashī bertayamum.^{◦◦}

Qatadah berkata “Disunnahkan hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. itu tidak dibaca kecuali (pembacanya) dalam keadaan suci.” Menurut suatu riwayat, dikatakan, “ kecuali pem-bacanya dalam keadaan berwudhu .”^{◦◦◦} Hal ini diriwayatkan oleh banyak ulama

[◦]Ibid.,¹⁰⁸.

^{◦◦}Ibid.,¹⁰⁹. Lihat: ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Muḥaddith al-Fāṣiḥ il...*,¹¹⁰.

^{◦◦◦}Ibid.

Sa'īd ibn Musayyab yang sedang terbaring karena sakit-menyebutkan suatu hadis dari Rasulullah saw. dengan berkata “Dudukkan saya karena saya tidak suka meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw., sedangkan saya dalam posisi berbaring.”^{۱۷}

۴) Melakukan *Mudhakarah* terhadap Hadis

Para Sahabat, tabi'īn dan tabi'ut-tabi'īn melakukan *mudhakarah* terhadap hadis Rasulullatr saw., secara berkelompok atau sendiri-sendiri. Diriwayatkan dari Abū Ṣāliḥ al-Saman, ia berkata “Pada suatu hari, Ibn 'Abbas meriwayatkan hadis kepada kami. karena kami tidak hafal hadis itu, karni melakukan *mudhakarah* sehingga kami pun hafal.”^{۱۸}

Diriwayatkan dari 'Abdurrahān ibn Abī Layla, dari Atā', ia berkata, “Kami berada di samping Jābir ibn Abdullah, kemudian ia meriwayatkan hadis kepada kami. Setelah pulang, kami melakukan *mudhakarah* terhadap hadisnya.”^{۱۹} Diriwayatkan dari Muslim al-Baṭīn, ia berkata “Saya melihat Yahya al-A'rāj (ia adalah orang yang mengetahui hadis Ibn Abbās) 'berkumpul bersama Sa'īd ibn Jubair di Masjid, kemudian keduanya melakukan *mudhakarah* terhadap hadis Ibn 'Abbās.”^{۲۰}

Dari kajian di atas, jelas bagi kita bahwa para Sahabat, tābi'īn dan 'itbā' al-tābi'īn sangat memperhatikan *sunnah* yang suci dan sangat bersemangat mempelajari dan menyebarkan hadis Nabi Saw. Telah kita

^{۱۷} Ibid., ۱۷۰.

^{۱۸} al-Khaṭīb al-Baghdadī, *Jamī' li Akhlāq al-Rāwi..*, ۴۷.

^{۱۹} Ibid

^{۲۰} Ibid, ۱۴۸

ketahui bagaimana mereka meriwayatkan hadis kepada murid mereka dan bagaimana mereka memperhatikan generasi muda dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada mereka sesuai dengan petunjuk Muhammad saw., Kita juga mengetahui tata krama mereka terhadap hadis dan kegiatan pencarian hadis serta penghormatan mereka terhadap ulama. Demikian pula semangat para murid untuk mempelajari, meng-hafal, melakukan mudzakarah, dan memantapkan *sunnah* di dalam hati serta mengarnalkannya

Semua itu memberikan gambaran yang dinamis tentang kegiatan menyangkut hadis pada masa ini. Suatu gambaran yang dapat disimpulkan dari gerakan ilmiah yang mantap yang terjadi pada masa Sahabat dan tabi'in. Gerakan itu mempunyai andil yang sangat besar dalam memelihara *sunnah*.

◦. Perjalanan Mencari Hadis Nabi Saw.

Perjalanan dalam rangka mencari hadis telah berlangsung pada masa Rasulullah Saw,. Setelah mendengar bahwa *risalah* baru telah lahir maka sebagian orang mendatangi Rasulullah Saw. untuk mencari tahu tentang al-Qur'an dan Islam. Setelah menyatakan diri memeluk Islam, mereka kembali kepada kaumnya, seperti yang dilakukan oleh Dhimam ibn Tha'labah. Dengan demikian, tujuan perjalanan pada masa Rasulullah saw. bersifat urnal, yaitu mengetahui ajaran agama baru: Islam.

Pada masa sahabat, tabi'in, dan tābi' al-tābi'in, perjalanan ini dilakukan oleh para ulama dengan maksud mencari hadis. Mereka menempuh

perjalanan jauh untuk mencari sebuah hadis, atau mengkonfirmasikan hadis yang telah mereka terima. Pada masa tabi'īn, para sahabat tinggal berpencar di berbagai negara Maka orang yang hendak menghimpun hadis Muhammad Saw. harus berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain untuk menemui mereka yang mendengar hadis dari beliau.

Selanjutnya, tabi'īt-tabi'īn melakukan perjalanan untuk menemui tabi'īn, mendapatkan hadis dari mereka, sehingga tuntaslah penghimpunan hadis dalam kitab-kitab rujukannya yang besar. Bersamaan dengan itu, tidak pula berhenti perjalanan ulama untuk melakukan *mudhakarah* dan pengajuan hadis kepada para syekh (suru) yang masyhur.

Di antara bukti tentang adanya pedalaman sahabat untuk maksud di atas adalah riwayat yang dikemukakan oleh Atā' ibn Abi Rabah. Ia berkata, “Abū Ayyub al-Ansharī keluar menemui Sa'Uqb ibn Amir untuk menanyakan suatu hadis yang ia dengar dari Rasulullah Saw., sementara tidak ada seorangpun yang mendengar hadis ini yang masih hidup, selain dirinya dan Sa'Uqb. Ketika ia tiba di rumah Maslamah ibn Makhlad al-fuishari (Gubernur Mesr) dan Maslamah diberitahu tentang kedatangannya maka ia segera keluar dan memeluknya. Kemudian ia bertanya Ada kepentingan apa wahai Abu Ayyub?” Ia menjawab, ‘Untuk kepentingan suatu hadis yang saya dengar dari Rasulullatr Saw., sedangkan tidak ada lagi seorang pun yang mendengar hadis itu masih hidup, selain saya dan ‘Uqbāh. Maka utuslah seseorang untuk menunjukkan di mana rumah ‘Uqbāh. “Afha’ ibn Abi Rabah berkata “Kemudian Maslamah mengutus seseorang

unfuk menunjukkan rumah ‘Uqbāh. Utusan itu memberi tahu kepada ‘Uqbāh tentang kedatangan Abū Ayyūb. Maka, ia segera keluar dan memeluknya. Ketika telah bertemu, ‘Uqbāh bertanya, ‘Ada kepentingan apa hai Abu Ayyub?’ Ia menjawab, ‘Untuk kepentingan suatu hadis yang saya dengar dari Rasulullah Saw., sedang tidak ada seorang pun yang mendengar hadis itu masih hidup selain diriku dan dirimu, yaitu hadis tentang menutupi ‘aib orang mukmin.’ Uqbāh menjawab, ‘Benar, saya mendengar Rasulullatr Saw. bersabda:

Kemudian Abu Ayyūb berkata ‘Engkau benar.’ Kemudian, ia pamit dankembali ke Madinah. Ia tidak sempat menerima hadiah dari Maslamah ibn Makhlad kecuali di istana Mesir.^{١١}

Abu Ayyub merasa khawatir lupa suatu hadis tentang menutupi aib seorang mukmin. Ia ingin memperoleh konfirmasi tentang hadis ini dan melakukan pembuktian terhadap kesahihan hadis yang dihafalnya dari Rasulullah saw., Maka ia berangkat dan Hijaz menuju Mesir. Ia melintasi berbagai wilayat dan mengarungi padang pasir unurk maksud tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Āqil bahwa Jābir ibn ‘Abdullāh memberi tahu kepadanya bahwa Jābir menerima kabar adanya suatu hadis dari seorang Sahabat Nabi Saw. Jabir berkata, “Kemudian saya menjual seekor unta dan secepatnya melakukan perjalanan selama sebulan sehingga saya tiba di Syārī. Ternyata orang yang memiliki hadis itu adalah ‘Abdullah ibn ‘Anas. Kemudian, saya mengutus seseorang untuk memberi tahu

^{١١} Yūsuf ibn Abī al-Bār, *Jāmi’ Bayān li ‘Ilm wa Faḍl ih* (Saudi Arabiyah: Dār ibn al-Jawzī, ١٩٩٤), ٩٣-٩٤.

kedatangan saya dan utusan itu segera kembali. Ketika bertemu, ‘Abdullah ibn Anas berkata, Jābir ibn ‘Abdullah? ‘ Saya menjawab, ya’ Kemudian ia keluar dan memelukku dan berkata ‘Saya menerima kabar ada suatu hadis yang belum pernah saya dengar. Dan khawatir, saya atau engkau meninggal’. Ia berkata ‘Saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda:

Al-Sha’bi melakukan perjalanan berkaitan dengan tiga hadis yang disebutkan kepadanya. Ia berkata kepada Ali, “Saya bertemu dengan seseorang yang bertemu dengan Rasulullah Saw.”^{۱۱} sedangkan Al-Zuhri meriwayatkan dari Sa’īd ibn Musayyab, ia berkata, ‘Jika perlu, saya akan melakukan perjalanan tiga kali untuk keperluan menyangkut sebuah hadis.’^{۱۲} Abū Qilabah tinggal di Madinah. Ia berada di kota itu semata-mata untuk menemui seseorang yang memiliki sebuatr hadis, agar ia dapat mendengar hadis itu darinya.

D. Sejarah dan Sebab-Sebab Munculnya Ingkar Sunnah

Sejarah awal Ingkar *Sunnah* Menurut ‘Ajāj al-Khaṭīb, peristiwa pertama yang segera menyulut kekacauan pada abad pertama Hijriah adalah pemberontakan dan terbunuhnya Khalifah Uthmān sebagai syahid. Peristiwa itu benar-benar menimbulkan keguncangan besar terhadap dunia Islam dan meninggalkan akibat-akibat buruk bagiumat Islam yang dampaknya terus berlanjut sampai saat ini. Setelah peristiwa itu, kaum muslimin bersatu kembali di bawah kepemimpinan, ‘Alī ibn Abī Ṭālib r.a.. Hanya saja, kejadian sebelumnya tidak memungkinkan dipulihkannya stabilitas pemerintatran ketika

^{۱۱} ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Muḥaddith al-Fāṣiḥ* ...,^{۱۳}.

^{۱۲} ibn Abī al-Bār, *Jāmi’ Bayān...*,^{۱۴}.

itu. Barisan umat Islam benar-benar terpecah, yang tercermin pada terbentuknya dua kelompok militer, yaitu kelompok ‘Alī, yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak, dan kelompok militer Mu’awiyah, Gubernur Syam, yang didukung oleh mayoritas penduduk Syam dan Mesir. Keterpecahan umat Islam itu mendorong terjadinya perang dahsyat. Tidak lama kemudian, perselisihan itu diakhiri melalui *taḥkim* (arbitrase) yang kemudian melahirkan berbagai macam kelompok politik.^{۱۷}

Mayoritas umat Islam mendukung ‘Alī r.a. karena diatah Khilafah yang dibaiat oleh umat Islam setelah terbunuhnya Utsman. Kelompok Mu’awiyah semula menuntut balas atas terbunuhnya Uthmān, namun mereka kemudian juga menuntut kursi khilafah dan penegakan hukum setelah tercapainya arbitrase.

Sementara itu, Khawarīj adalah kaum dari golongan ‘Alī yang memisahkan diri dari kelompoknya karena ‘Alī menerima *taḥkim*. Kemudian mereka mengemukakan semboyan ‘*la hukm illa Allah*’. Mereka juga mengecam Mu’awiyah karena ia hendak merebut kekuasaan atas orang-orang mukmin, sedangkan persoalan ini harus ditetapkan berdasarkan musyawarah di antara mereka.

Kelompok Ktrawarij terdiri atas orang-orang yang sangat kuat. Sebagian besar dari mereka terdiri atas bangsa Arab yang kasar dan berwatak keras. Sepanjang pemerintahannya Amirul-Mukminin ‘Alī banyak melakukan

^{۱۷} ‘Ajāj al-Khaṭṭ īb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ..., ۱۸۷-۱۸۸.

peperangan berdarah melawan mereka. Khawarīj mempunyai pengaruh yang besar dalam menggoyahkan kursi-kursi khalīfah Bani Umayyah.^{۱۴}

Setelah ‘Alī r.a terbunuh sebagai syahid maka sebagian kelompok (Syi’ah) ‘Alī menuntut hak mereka untuk menduduki kursi khalifah. Selanjutnya, lahirlah partai-partai dan kelompok-kelompok yang berbasis agama, yang mempunyai pengaruh sangat mendalam terhadap timbulnya Aliran-Aliran (mazhab) agama dalam Islam. Setiap kelompok menopang argumentasi dan klaimnya dengan al-Qur’ān dan As. *Sunnah*.

Semua kelompok itu tidak menemukan *naṣ* al-Qur’ān dan *sunnah* yang menopang argumentasi dan klaimnya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berupaya menafsirkan al-Qur’ān dan menafsirkan sebagian nas hadis dengan arti yang menyimpang. Namun, usaha mereka ini tidak membuat hasil karena keberadaan penghafal al-Qur’ān yang sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu, mereka berupaya mengubah dan memasukkan tambahan ke dalam *Sunnah* dan melakukan pemalsuan atas nama Rasulullah Saw.^{۱۵}

Seiring dengan perjalanan waktu, gerakan pemalsuan hadis berlangsung semakin luas dan menimbulkan bercampurlah hadis sahih dengan hadis *mawdū’* (palsu). Muncullah hadis-hadis palsu tentang kelebihan empat khalifah, kelebihan ketua-ketua kelompok dan kelebihan tokoh-tokoh partai. Muncul pula hadis-hadis yang secara tegas mendukung aliran-aliran politik dikelompok-kelompok agama tertentu. Hadis-hadis palsu muncul bersamaan dengan munculnya berbagai macam kelompok itu. Para pemalsu membuat hadis-hadis palsu untuk

^{۱۴} Ibid., ۱۸۹

^{۱۵} Ibid., ۱۹۰.

menyerang kelompok lain, dan sebaliknya, para pemalsu hadis dari kelompok lawan melakukan hal yang sama unhrk membela diri. Demikian seterusnya, sehingga muncul sekumpulan hadis palsu yang berhasil diungkap oleh para pakar ulama ‘ulūm al-ḥadīth dan rijāl al-ḥadīth.⁷⁷

Hadis palsu itu tidak hanya berbicara tentang kelebihan pribadi-pribadi tertentu atau mendukung pendapat, pemikiran teologis, dan aliran-aliran politik tertentu. Lebih daripada itu, hadis-hadis palsu meliputi hampir semua bidang kehidupan, baik yang khusus maupun yang umum. Maka, lahirlah hadis-hadis palsu yang berbicara tentang berbagai macam hal, seperti hadis palsu mengenai praktik ibadah, *muamalah* makanan, tata krama, sifat zuhud, zikir, doa, kedokteran, penyakit, pemberontakan, dan kewarisan.

Perlu kami jelaskan bahwa pemalsuan hadis itu tidak mencapai puncaknya pada abad pertama Hijriyah. Sebab, pada masa itu masih banyak sahabat dan tabi’īn yang hafal hadis. Mereka tidak terkecoh oleh para pendusta dan pemalsu hadis. Selain itu, faktor-faktor penyebab terjadinya pemalsuan hadis pada abad itu tidaklah banyak. Hadis-hadis palsu bertambah seiring dengan timbulnya berbagai *bid’ah* dan pemberontakan. Para Sahabat, tabi’īn senior, dan ulama mereka berusaha menghindari bid’ah dan pemberontakan ini.

Selanjutnya, pada akhir masa sahabat, yaitu pada masa kekuasaan Ibn Zubayr dan ‘Abd al-Mālik, timbulah bid’ah oleh golongan Murji’ah dan Qadariyah. Dan pada awal masa tabi’īn, yaitu pada masa-masa terakhir pemerintahan dinasti Umayyah, muncul bid’ah oleh golongan Jahmiyah dan

⁷⁷ Ibid., ۱۹۱.

Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Pada masa Sahabat, tidak sedikit pun timbul bid'ah.^{۱۴}

Pada masa kepemimpinan Mu'awiyah, manusia bersatu dalam memerangi musuh. Namun, setelah Mu'awiyah meninggal, terjadi tragedi Husain terbunuh, Ibn Zubayr dikepung di Mekkah, dan pecah perang al-Harati di Madinah.^{۱۵} Setelah Yazid meninggal, melahirkan perang di Syam antara Marwan dan ad-Dahhak. Kemudian, al-Mukhtar membunuh Ibnu Ziyad sehingga timbul perang. Mush'ab ibn al-Zubayr balas membunuh al-Mukhtar sehingga timbul perang pula. Hal yang sama terjadi ketika kemudian Abdul Malik membunuh Mush'ab.

Pada saat al-Haiqaj menjabat Gubernur Irak, keluarlah Muhammad ibn al-A'at beserta bala tentaranya dalam jumlah besar dari Irak untuk menyerangnya dan terjadilah perang besar. Semua perang itu terjadi setelah kematian Mu'awiyah. Dalam pemberontakan Ibnul-Muhallab di Khurasan, Zaid ibn Ali terbunuh di Kufah. Selanjutnya Abū Muslim dan yang lainnya menjadi pimpinan di Khurasan. Terjadilah perang-perang yang tidak dapat dikemukakan satu persatu.

Atas dasar fakta di atas, kami menilai sangat kecil kemungkinan bahwa pemalsuan hadis terjadi sebelum perang-perang di atas. Demikian pula, menurut kami, kecil kemungkinannya salah seorang sahabat melakukan pemalsuan hadis atas nama Rasulullah saw. Tidaklah masuk akal seorang muslim menggambarkan para sahabat-yang agung, yang telah menyerahkan jiwa dan

^{۱۴} Ibid., ۱۹۲.

harta mereka unhrk kepentingan periuangan agama Allah serta membela Rasulullatr saw., meninggalkan tanah kelahiran mereka dan merasakan berbagai macam siksaan dan kehidupan yang pahit sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Rasulullah saw. akan mendustakannya. Mereka adalah orang yang tumbuh dalam asuhan Rasulullah saw., alumni lembaga pendidikanbeliau, meneguk mata air beliau, dan meneladani segala perbuatan beliau.

Sebagaimana kami manafikan kemungkinan tederumusnya para sahabat dalam tindakan pemalsuan hadis, kami pun manafikan hal yang sama bagi para tabi'īn dan ulama mereka. Menurut kami, jika terjadi pemalsuan hadis pada setangah pertama dari abad pertama hijrah maka hal itu dilakukan oleh sebagian orang yang suka mengejek dan orang bodoh dari kalangan tabi'īn dan tābi' al-tābi'īn, yaitu mereka yang karena konflik-konflik politik dan sentimen pribadi terdorong berbuat dusta dan memalsukan hadis-hadis.

Pada masa itu, yakni masa tabi'īn, pemalsuan hadis lebih sedikit dibandingkan dengan masa tābi' al-tābi'īn karena masih banyak sahaabat dan tabi'īn yang mempraktekkan *sunnah*. Mereka dapat menjelaskan hadis cacat dari hadis yang sahih. Kedustaan di kalangan umat Islam tidak menjalar karena mereka masih dekat dengan masa Rasulullah Saw. Pendidikan beliau Saw., senantiasa membekas di hati mereka dan mereka selalu memelihara wasiat beliau.

Hadis-hadis *mawdū'* banyak muncul di Irak, tempat munculnya sebagian besar pemberontakan. Di wilayah ini pula timbul benih-benih kelompok agama

para *kritikus*, *rijāl*, dan ulama hadis yang banyak menjelaskan tentang para pendusta serta menelusuri hal ihwal mereka.

Irak terkenal sebagai wilayah pemalsuan hadis sehingga ia dijuluki Dār al-Dharb (Rumah Percetakan). Di wilayah inilah terjadi pemalsuan hadis hadis. Penduduk Madinah bersikap hati-hati terhadap hadis yang bersumber dari penduduk Irak. Imam Malik berkata “Perlakukanlah hadis-hadis yang bersumber dari penduduk Irak seperti berita-berita yang bersumber dari Ahlul-Kitab. Jangan engkau membenarkan dan jangan pula mendustakan mereka”. Ibnu Syihab berkata “Dari kami keluar hadis sepanjang satu jengkal kemudian hadis ihs setelah sampai di Irak menjadi sepanjang lengan.” ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn Aṣ berkata kepada sekelompok penduduk Irak yang datang dan meminta kepadanya meriwayatkan hadis, “Sesungguhnya di antara penduduk Irak terdapat orang-orang yang berdusta, mendustakan, dan merendahkan hadis.”^{۱۸}

E. Sebab-Sebab Terjadinya Pemalsuan Hadis

Menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb terjadinya pemalsuan hadis secara global karena terpecahnya umat Islam menjadi beberapa partai politik yang berbasis agama. Setiap partai berusaha memperkuat ideologi dan eksistensinya dengan cara memalsukan hadis Nabi Saw. Maka di sini Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb merinci sebab-sebab pemalsuan tersebut sebagai berikut:

۱. Partai-partai politik

^{۱۸} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ...*,^{۱۹} ۱.

Partai yang pertama kali muncul setelah pemberontakan terhadap Amirul-Mukminin Utsman r.a. adalah Syi'ah (para pendukung Imam Ali) dan partai Mubwiyatr. Dan, setelah Perang Shiffin muncul Khawarij.

Secara singkat, pengaruh partai-partai itu terhadap pemalsuan hadis adalah Pengaruh Syi'ah Ali dan Lawan-Lawan Politik. Mereka terhadap Pemalsuan Hadis

Dalam kitab *Sharḥ Nahj al-Balaghah*, Ibn Abi al-Ḥadīd berkata, “Pertama kali, kedustaan dalam hadis tentang keutamaan-keutamaan (fadhal) dilakukan oleh Syi'ah (pengikut) Ali. Sejak pertama, mereka memalsukan hadis yang berbeda-beda mengenai diri Ali. Pemalsuan itu mereka lakukan karena didorong oleh rasa permusuhan terhadap lawan-lawan politik mereka. Ketika al-Bahiyah (pendukung Abu Bakar) melihat apa yang dilakukan oleh Syi'ah Ali, mereka pun memalsukan hadis-hadis mengenai diri Abu Bakar sebagai tandingan hadis-hadis yang dibuat oleh Syr'ah ‘Alī.^{١٩}

Syi'ah membuat banyak hadis dan mengubah sebagian hadis sesuai dengan keinginan mereka. Jurnlahnya terus bertambah dari hari ke hari. Mereka memalsukan hadishadis tentang sisisisi positif Ali r.a. dan hadis-hadis yang menonjolkan sislsisi negatif Mu'awiyah dan para khalifah (para pendukung) Bani umayyah.

٢. Musuh-Musuh Islam (Orang-Orang Zindiq atau Ateis)

^{١٩} Ibid., ١٩٥.

Ketika Islam tersebar, ia pun menenteramkan hati bangsa-bangsa yang teraniaya ifu. Mereka merasakan “anugerah” kebebasan dan kehormatan sebagai manusia. Dalam hal ini, kelompok orang yang selalu mencari keuntungan itu merasa terancam kedudukannya. Mereka kehilangan keuntungan yang selama ini diperoleh dengan memeras bangsa-bangsa yang dikuasainya.

Setelah kehadiran Islam dan kaum muslimin, kekuasaan mereka pun roboh. Namun, mereka tidak dapat membalaskan dendamnya dengan pedang karena kekuasaan Islam telah sedemikian kokoh. Maka, mereka berusaha menjauhkan kaum muslimin dari akidah barunya, yaifu Islam, dengan cara menciptakan kebatilan dan berdusta atas nama Rasulullah Saw. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan menjauhkan manusia dari Islam dengan cara memberikan gambaran yang sangat buruk tentang akidah, ibadah, dan pemikiran Islam.^v

Mereka muncul dalam berbagai bentuk dan dengan menggunakan banyak nama sekte. Namun, mereka tidak bisa mencapai maksudnya. Upaya-upaya mereka gagal karena adanya kekuatan Islam, keluhuran tujuannya, dan kesucian akidahnya.

Al-Mahdi berkata, “seorang zindiq mengaku kepadaku bahwa ia telah membuat ٤٠٠ hadis yang telah tersebar di kalangan masyarakat” ^{vii} Hamīd ibn Zaid berkata, “Orang-orang zindiq telah membuat hadis hadis atas nama Rasulullah saw. sebanyak ١٢٠٠٠ hadis dan mereka sebarkan di

^v Ibid., ٢٠٧-٢٠٨.

kalangan masyarakat luas.” ^{٧١} Dalam riwayat yang lain, Hamad berkata “Orang-orang zindiq membuat-buat hadis atas nama Rasulullah saw. sebanyak ١٤,٠٠٠ hadis.” ^{٧٢}

٣. Diskriminasi etnis, fanatisme kabilah, Negara dan Agama

Dalam menjalankan pemerintahannya Dinasti Umayah secara khusus mengandalkan etnis Arab. Sebagian dari mereka bersikap fanatik terhadap “kebangsaan” Arab dan bahasa Arab. Pandangan sebagian dari etnis Arab terhadap kaum muslimin non-Arab itu tidak sesuai dengan jiwa Islam. Kelompok rnawali, yakni kaum muslimin beretnis non-Arab merasakan adanya diskriminasi etnis. Mereka berupaya mewujudkan persamaan hak antara kaum muslimin non-Arab dan kaum muslimin etnisArab. Mereka memanfaatkan sebagian besar gerakan pemberontakan dengan cara bergabung ke dalamnya untuk mewujudkan keinginannya. ^{٧٣}

Selain itu, mereka berupaya menandingi kebanggaan etnis Arab. Inilah yang mendorong mereka memalsukan hadis-hadis yang isinya menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka. Di antara hadis-hadis buatan itu adalah sebagai berikut:

أَنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ وَأَنَّ اللَّهَ إِذَا أَوْحَى أَمْرًا فِيهِ لَيْنٌ أَوْ حَاهٌ بِالْفَارِسِيَّةِ وَإِذَا
أَوْحَى أَمْرًا فِيهِ شِدَّةً أَوْ حَاهٌ بِالْعَرَبِيَّةِ

Sesungguhnya pembicaraan orang-orang di sekitar ‘Arsy adalah dengan bahasa Persia, dan sesungguhnya jika Allah mewahyukan sesuatu yang lunak (menggembirakan), maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Persia. Dan jika Dia mewahyukan sesuatu yang keras (ancaman), maka Dia akan menggunakan bahasa Arab.

^{٧١} Ibid., ٢٠٨.

^{٧٢} Ibid., ٢٠٩-٢١٠.

ξ. Munculnya para pendongeng

Pada masa-masa akhir pemerintahan Khulafā' al-Rāshidīn muncul kelompok-kelompok pendongeng dan penasihat yang jumlahnya terus bertambah pada masa-masa selanjutnya di masjid-masjid wilayah kekuasaan Islam. Sebagian dari pendongeng itu mengumpulkan banyak orang kemudian membuat hadis yang dapat menggiurkan jiwa dan menggairahkan perasaan mereka. Timbulah bahaya besar dari kelompok ini, yang berdusta atas nama Rasulullah saw. Namun, kelompok ini tidak merasa berdusta.^{vr}

Di antara hadis yang dipalsukan oleh para pendongeng adalah,

Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang dan bagian atasnya keluar pakaian-pakaian dan dari bagian bawahnya keluar seekor kuda belang (yang terbuat) dari emas, berpelana, dan dikekang dengan permata dari batu mulia. Kuda itu tidak berak dan tidak kencing dan mempunyai banyak sayap. Kemudian, para wali Allah duduk di atasnya dan membawa mereka terbang ke mana saja yang mereka kehendaki.^{vs}

◦. Mencintai Kebaikan, Tetapi Bodoh tentang Agama

Pada bagian sebelumnya telah kami jelaskan bahwa sebagian dari pemberontakan yang terjadi dan akibat yang ditimbulkannya yaitu munculnya kelompok dan partai-partai politik dan agama-mendorong mereka membuat hadis-hadis palsu untuk memperkuat aliran mereka, mengangkat kedudukan pemimpinnya dan menjatuhkan lawan-lawan mereka. Kemudian, muncul sebagian orang saleh, zahid (asketis), dan ahli ibadah yang prihatin atas terpecah belahnya umat. Maka mereka membuat

^{vr} Ibid., ۲۱۱.

^{vs} Ibid. ۲۱۲.

hadis-hadis palsu yang dimaksudkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dan mengangkat kedudukan semua pemimpin mereka.^{٩٥}

Selain itu, mereka melihat bahwa pada masa itu masyarakat disibukkan oleh urusan-urusan dunia dan mengabaikan akhirat. Maka untuk menyadarkan manusia, mereka memalsukan hadis-hadis tentang *tarhīb* (ancaman atas perbuatan buruk) dan *targīb* (motivasi untuk berbuat baik) dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah. Karena bodoh tentang agarnya, mereka memperbolehkan sesuatu (yang dipandang baik) untuk memotivasi masyarakat melakukan amal baik. Seakan-akan kekayaan hadis-hadis nabi yang tidak ternilai belum dapat melunakkan hati dan menyegarkan dahaga mereka. Mereka pun berdusta atas nama Rasulullah saw. Mengenai hal di atas, Muhammad ibn Yatrya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān meriwayatkan dari ayahnya ia berkata, “Kami tidak melihat sedikit pun pada orang-orang saleh melebihi kedustaan mereka dalam hadis. Abū Āshim an-Nabīl berkata, “Saya tidak melihat sedikit pun orang saleh berbuat dusta melebihi kedustaan mereka dalam hadis.” Dalam suatu riwayat dari Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān dikatakan, “Saya tidak melihat kedustaan yang dilakukan oleh seseorang melebihi kedustaan orang dengan dalih kebaikan dan zuhud.”^{٩٦}

Di antara fang dipalsukan oleh orang-orang “saleh” ini adalah hadis tentang keutamaan surat-surat Al-Qur'an. Mengenai hal ini, al-Hakim meriwayatkan melalui sanadnya Abu Ammar al-Maruzi bahwa Abu Ishmah,

^{٩٥} Ibid., ٢١٣.

^{٩٦} Ibid., ٢١٥.

yaitu Nuh ibn Abi Maryam, ditanya, “Dari mana engkau memperoleh hadis ini, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang keutamaan setiap surat al-Qur'an ini, sedangkan teman-teman Ikrimah tidak memilikinya?” la menjawab, “Sesungguhnya saya melihat masyarakat telah berpaling dari al-Qur'an dan mereka sibuk dengan fikih Abu Hanifah dan kisah-kisah peperangan oleh Ibnu Ishāk. Maka saya memalsukan hadis ini semata-mata karena mengharapkan ridha Allah..”^{vv}

1. Perbedaan dalam madzhab-madzhab fiqh dan teologi

Sebagaimana para pendukung partai politik menopang pendapat-pendapat mereka dengan cara memalsukan hadis, para pendukung mazhab-mazhab (aliran) fikih dan teologi juga melakukan hal yang sama. contoh: dikatakan kepada Muhammad ibn Akashah al-Kirmani, “sesungguhnya suatu kaum mengangkat tangan mereka sewaktu akan ruku' dan bangun dari ruku. “Al-Kirmani berkata, “Al-Musayyab ibn Wadhih meriwayatkan hadis kepada karni dari Anas, secara *rmanūi*”

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُونِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ
Barangsiapa mengangkat kedua tangannya saat ruku' (akan ruku' dan sesudah ruku') maka tidak sah shalatnya.

Contoh lain tentang masalah teologi adalah,

Semua yang ada di langit, bumi, dan di antara heduanya adalah Mahluk (diciptakan), kecuali Allah dan al-Qur'an. Al-Qur'an int adalah kalam Allah. La bermula dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Akan datang banyak dari umatku yang berpendapat bahwa al-Qur'an itu makhluk.

^{vv} Ibid.

Maka, barangsiapa yang berpendapat demikian, maka dia kafir kepada Allah Yang Maha Agung dan tertalaklah istrinya sejak itu karena tidaklah boleh perempuan mukmin menjadi istri laki-laki kafir kecuali perempuan yang dinikahi pada mada lampau.^{٧٨}

٤. Menjilat para penguasa dan sebab-sebab lain

Tidak ada dari golongan ulama ahli hadis maupun ulama lainnya yang menjilat para penguasa dinasti Umayyah dengan cara membuat hadis-hadis palsu demi maksud tertentu. sebagian orang menjilat penguasa dengan cara membuat-buat hadis yang dapat memuaskan mereka. Hal ini benar-benar terjadi pada masa Abbasiah. Al-Ḥākim mengisnadkan dari Harun Abū ‘Ubaidillāh, dari ayahnya ia berkata, “Khalifah al-Mahdi bertanya, Tidakkah engkau mengetahui apa yang dikatakan oleh Muqatil kepadaku?” Ia berkata Jika engkau menghendaki, saya akan membuat hadis-hadis untuk mengangkat Dinasti Abbasiah. ‘Al-Mahdi berkata, ‘Saya tidak perlu hadis-hadis itu.’”

Ghiyath ibn Ibrahim berdusta untuk Khalifah al-Mahdi dalam hadis Rasulullah berikut:

لَا سَيْقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ أَوْ خَفٍْ أَوْ حَافِرٍ
Tidak ada perlombaan kecuali dalam permainan panah, sepatu atau unta.

Ghiyāth menambahkan “atau sayap” ketika ia melihat al-Mahdi bermain-main dengan burung dara. Al-Mahdi memerintahkan agar burung itu disembelih setelah ia memberikan ١٠٠٠ dirham kepadanya Kemudian al-

^{٧٨} Ibid., ٢١٦-٢١٧.

Mahdi berkata tentang Ghiyāth, “Saya bersaksi atas jejakmu. Sesungguhnya itu adalah jejak pendusta atas Rasulullah saw..”^{۷۹}

Sikap tidak setuju yang ditunjukkan oleh Al-Mahdi itu tidaklah cukup. Lebih daripada itu, seharusnya ia tidak memberikan uang ۱۰۰۰ milik kaum muslimin kepada Ghiyāth karena Ghiyāth berdusta atas Rasulullah saw.. Selain dari itu, seharusnya ia melarang Ghiyāth dari perbuatan keji itu dan memenjarakannya jika tidak membunuhnya.

Selain yang tersebut di atas, ada hal-hal lain yang mengakibatkan timbulnya pemalsuan sebagaimana dijelaskan oleh ulama hadis. Di antaranya adalah hadis yang diisnadkan oleh al-Hakim dari Saif ibn Umar at-Tirmimi. Sa’id berkata “Saya berada di sisi Sa’id ibn Tarif ketika anaknya datang sambil menangis. Sa’id bertanya, ‘Mengapa engkau menangis?’ Anaknya menjawab, ‘Dipukul oleh pak guru. ‘Mendengar jawaban anaknya, Sa’id berkata, ‘Aku akan mempermalukannya sekarang.’ Selanjutnya, Sa’id berkata Ikrimah meriwayatkan suatu hadis marfu’ dari Ibnu Abbas, sebagai berikut:

مَعْلُمُوا صَيْانِكُمْ أَقْلُكُمْ رَحْمَةً لِلْيَتَمِ وَأَغْلُظُهُمْ عَلَى الْمُسْكِينِ

Para pendidik anak-anakmu adalah orang yang paling sedikit mengasihi anak yatim dan paling bersikap keras terhadap orang miskin.

Di antara pemalsu hadis ada orang yang menjadikan *isnād-isnād* yang mashyur sebagai pendukung kata-kata mutiara. Mereka termasuk ahli hadis yang bodoh, yang bersikap kekanak-kanakan terhadap hadis Nabi dan ulama hadis. Ada pula yang memalsukan hadis tentang makanan agar jenis

^{۷۹} Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ..., ۲۱۷.

makanan tertentu laku di pasaran. Ada juga memalsukan hadis agar jenis-jenis profesi tertentu lebih terhormat. Semua ini dijelaskan oleh ulama hadis. Dan, mereka telah merumuskan kaidah-kaidah ilrniah yang mendetail untuk memelihara hadis.



BAB IV

PERKEMBANGAN HADIS PRA KODIFIKASI MENURUT MUHAMMAD ‘AJĀJ AL-KHAṬĪB

A. Klasifikasi Sejarah Kodifikasi Hadis Menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb

Sebelum membahas klasifikasi sejarah perkembangan hadis pra kodifikasi, di sini menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dirasa perlu disampaikan tentang sejarah budaya menulis dalam tradisi masyarakat Arab. Dia membagi periode budaya dan kondisi masyarakat Arab tentang tulis menulis, yaitu:

1. Tulis-menulis di kalangan Bangsa Arab Menjelang Datangnya Islam

Menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, kajian-kajian ilmiah menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal tulis-menulis sebelum datangnya Islam. Mereka mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka di atas batu. Kajian-kajian arkeologis membuktikan hal itu berdasarkan fakta-fakta meyakinkan yang terdapat sejak abad ketiga Masehi. Kebanyakan fakta arkeologis menunjukkan, tulisan-tulisan bangsa Arab itu terdapat di wilayah bagian utara jazirah Arab, wilayah yang mempunyai hubungan kuat dengan kebudayaan Persia dan Romawi. Bukti tentang hal di atas, misalnya, menyangkut figur Adī bin Ayd al-’Ibādi (w. ٣٥ SM). Ketika telah cukup usia, ia dikirim oleh orang tuanya ke sekolah dasar dan mendalami bahasa Arab. Kemudian, ia bekerja di kantor kekaisaran Persia. Dialah orang yang pertama menulis dengan bahasa Arab di kantor kekaisaran Persia.¹

¹Muhammad Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ٢٩٥.

Hal di atas membuktikan adanya sejumlah tempat-tempat belajar pada masa *jahiliyah*. Di *katātib* itu anak-anak belajar tulis menulis, mempelajari syair, dan berbagai peperangan yang terjadi di kalangan bangsa Arab. sebagian orang Yahudi telah mengetahui tulisan dalam bahasa Arab. Mereka diajari oleh anak-anak di Madinah pada masa prislam. Ketika Islam datang, di kalangan suku ‘Aws dan Khazaj terdapat banyak orang yang bisa menulis. Bangsa Arab memberi gelar al-Kāmil kepada setiap orang yang bisa menulis, pandai memanah, dan pandai berenang. Di samping itu, para penyair merasa bangga terhadap hafalan dan daya ingat mereka. Namun, sebagian dari mereka menyembunyikan kemampuannya menulis.^۱

Berdasarkan hal di atas, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menolak pendapat sebagian sejarawan yang mengatakan, “Islam memasuki Mekah pada saat di kota itu terdapat beberapa puluh orang yang bisa menulis,” sebagai gambaran tingkat pengetahuan bangsa Arab tentang tulis-menulis menjelang kedatangan Islam. Dia juga sulit menerima jumlah yang sangat kecil tersebut.

۱. Tulis-menuilis pada masa Nabi Saw., dan awal Islam

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menilai bahwa kegiatan tulis-menulis pada masa Nabi Saw. semakin luas dibandingkan dengan pada masa *jahiliyah*. Al-Qur'an memberikan motivasi untuk belajar, demikian juga Rasulullah Saw. Adanya *risalah* menuntut adanya orang yang mampu membaca dan menulis karena pada dasarnya wahyu memerlukan para penulis. Demikian pula dalam bidang pemerintahan, seperti aktivitas surat-menjurat, penyusunan perjanjian,

^۱ Ibid.

dan penyusunan dokumen yang memerlukan para penulis. Hal ini menunjukkan adanya para penulis setelah rnas Islam untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan baru. Rasulullah mempunyai penulis wahyu yang berjumlah ۱۰ orang, di samping penulis-penulis soal sedekah, utang-piutang, dan *muamalah*.^۱

Menurutnya, banyak orang yang bisa menulis setelah hijrah ketika pemerintahan Islam telah kokoh. Dalam hubungan ini, sembilan masjid di Madinah, di samping masjid Rasulullah Swa., menjadi pusat kajian umat Islam. Di masjid-masjid itu mereka mempelajari al-Qu'an, mendalami ajaran Islam, membaca dan menulis. Umat Islam yang telah mengetahui tulis dan baca dengan sukarela mengajari saudara-saudara mereka. Di antara para pengajar pada masa awal Islam ini adalah Sa'd ibn al-Rabī' al-Khazrajī, Baṣīr ibn Sa'd ibn Tha'labah, dan 'Abān ibn Sa'd ibn al-'Aṣ.

Selain masjid-masjid tersebut, ada pula kuttāb-kuttāb yang menjadi tempat anak-anak mempelajari baca-tulis di samping al-Qur'an. Di samping itu, Rasutullah mengizinkan setiap tawanan Perang Badar menebus dirinya dengan mengajari sepuluh anak-anak Madinah baca tulis. Beliau tidak hanya membatasi pengajaran baca tulis pada anak laki-laki. Anak perempuan pun mempelajari hal yang sama di rumah mereka.

Kegiatan pengajaran itu semakin meluas ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam melalui para Sahabat dan kelompok-kelompok ilmiah yang terorganisasi di masjid-masjid. Sebagian dari kelompok ilmiah itu

^۱ Ibid., ۲۹۶.

menghimpun lebih dari ١٠٠ orang pelajar. Jumlah pengajar pun semakin banyak dari kuttāb-huttāb tersebar di daerah-daerah pemerintahan Islam. Kuttāb itu penuh sesak oleh anak-anak sehingga adh-Dhahak bin Muhaṣim, seorang pendidik anak-anak, harus berkeliling naik keledai untuk memberikan bimbingan kepada ٢٠٠ orang muridnya, dan dia tidak mengambil upah atas pekerjaan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb tidak menerima begitu saja pendapat para penulis lain yang menyatakan hadis tidaklah ditulis pada masa awal Islam. Dia tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa aktivitas pembukuan hadis pada masa beliau sangat sedikit disebabkan kelangkaan sarana untuk menulis, sedikitnya jumlah orang yang nurmpu menulis, dan buruknya tulisan mereka. Dia juga tidak bisa menerima pendapat di atas karena sepengetahuannya, terdapat lebih dari ٢٠ penulis wahyu bagi Rasulullah Saw. Selain itu, ada pula penulis yang menguasai bidang penulisan yang lain yang jumlahnya tidak sedikit. Diantara mereka adalah Zayd ibn Thābit dan ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Aṣ.

Dengan demikian, tidak dibukukannya hadis pada masa beliau dilatarbelakangi oleh alasan lain. Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb melihat sebab-sebab itu bersumber dari hadis-hadis dan *athār-athār* Rasulullah Saw, Sahabat, dan tābi’īn. Menurutnya, pembukuan hadis dilakukan melalui tahapan-tahapan yang menjamin hadis tersebut terhindar dari upaya-upaya penodaan. Dalam rangka pemeliharaan hadis, ingatan dan pena telah terpadu. Keduanya berfungsi sebagaimana mestinya dalam mengabdi kepada hadis.

Selanjutnya, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb membagi klasifikasi sejarah perkembangan penulisan hadis pada tiga fase yaitu pada masa Nabi Saw., masa sahabat, dan masa tābi’īn.

a) Penulisan hadis masa Rasulullah Saw.

Telah dijelaskan di awal bahwa pandangan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam hal penulisan hadis pada masa Nabi ini terjadi dengan dibuktikan adanya karya sebagian sahabat menulis hadis Nabi Saw., dengan izin khusus beliau, seperti: ‘Abdullāh ibn ‘Amr dan sebagian sahabat menulis sebagian hadis setelah Nabi mengizinkan penulisan hadis secara umum. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kabar tentang adanya lembaran-lembaran yang ditulis oleh para sahabat. Namun, kita tidak mengetahui kandungan semua lembaran itu karena sebagian sahabat dan tabi’īn membakar atau menghapus lembaran-lembaran milik mereka sebelum meninggal. Sebagian yang lain mewasiatkan lembaran miliknya kepada orang yang mereka percaya. Dan ditujukan agar tidak jatuh dan beralih pada orang yang tidak layak menerimanya.⁴

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb juga mengungkapkan bahwa banyak lembaran-lembaran tulisan para sahabat yang telah berpindah ke tangan orang lain, baik waktu sahabat masih hidup maupun telah meninggal dunia. Perpindahan itu bisa ke anak atau cucunya, sahabat lain, atau kerabat mereka. Ibn ‘Abd al-Bār meriwayatkan melalui sanadnya dari Abu Ja’far

⁴ Ajāj al-Khaṭīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn ... ٢٤٣

Muhammad ibn ‘Alī bahwa ia berkata, “Pada gagang pedang Rasulullah Saw., ditemukan lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan hadis.

Pada masa Nabi Saw., masyhur sebuah tulisan yang penting dalam sejarah. Dimana beliau memerintahkan para penulisnya untuk membukukan tulisan tersebut pada tahun pertama Hijriyah. Dalam tulisan ini berisikan hak-hak kaum muslim Muhajirīn dan Anṣār, Bangsa Arab Yastrīb, dan tentang perjanjian damai dengan Yahudi Yasrīb. Hal ini menunjukkan bahwa piagam atau undang-undang pemerintahan Islam telah dibukukan dalam suatu lembaran yang kemudian lebih dikenal dengan piagam Madinah.[◦]

Selain itu Nabi Saw., juga menyampaikan sebagian hukum Islam secara tertulis kepada para pejabat waktu itu. Dibuktikan dengan riwayat Ibn Abī laila dari ‘Abdullāh ibn ‘Akīm, ia berkata, ‘Sahabat lain membacakan tulisan Rasulullāh Saw., tersebut.

Contoh lain, Abū Bakr mengirim tulisan kepada Anas ibn Mālik yang berisikan penjelasan tentang macam-macam zakat yang diwajibkan oleh Nabi Saw. Dalam suatu riwayat, tulisan ini diberi segel Rasulullah Saw. Nafī’ meriwayatkan dari ibn ‘Umar bahwa pada gagang pedang ‘Umar terdapat lembaran yang berisikan penjelasan tentang ketentuan zakat binatang ternak. Lembaran ini kemudian diwarisi oleh Sālim ibn

[◦] Ibid., ۷۴۴.

‘Abdullāh ibn ‘Umar, yang kemudian dibacakan oleh al-Zuhrī di hadapan Sālim.^۱

Alī ibn Abī Ṭālib juga memiliki lembaran yang digantungkan pada pedangnya yang terkenal. Di dalamnya berisikan penjelasan tentang umur unta yang berkaitan dengan zakat, beberapa hal tentang soal perlukaan, tentang bumi *haram* di Madinah dan orang-orang yang tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.

Ibn al-Ḥanafiyah juga meriwayatkan bahwa Muḥammad ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib berkata, ‘Ayahku mengutusku dengan berkata, ‘Ambillah tulisan ini dan bawalah ke ‘Uthmān karena di dalamnya terdapat perintah Nabi Saw., tentang zakat.’ Sa’ad ibn ‘Ubādah al-Anṣārī (w. ۱۰ H) memiliki beberapa tulisan berisi hadis Nabi Saw., anaknya meriwayatkan sebagian perbuatan Rasulullah dari tulisan-tulisan ayahnya. Imam al-Bukhārī juga meriwayatkan bahwa terdapat hadis dari salinan lembaran milik ‘Abdullah ibn Abī ‘Awfa yang langsung ditulisnya sendiri. Abū Rāfi’ (w. ۳۰ H), seorang hamba Rasulullah memiliki beberapa tulisan yang berisi bacaan *iftitah* shalat. Kemudian di serahkan tulisan tersebut kepada Abū Bakr ibn ‘Abdurrahmān ibn al-Ḥarīth (w. ۱۴ H). Asmā’ putri dari ‘Umays (w. ۳۹ H) memiliki tulisan yang di dalamnya ada hadis Nabi Saw.^۲

Ketika Rasulullah Saw., mengangkat ‘Amr ibn Ḥazm sebagai penguasa di Yaman, beliau memberinya tulisan yang berisikan penjelasan ilmu *farāid* (harta waris), hukum-hukum *diyāt*, dan lainnya.

^۱ Ibid., ۳۴۰.

Demikianlah riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb untuk menunjukkan adanya gerakan menulis pada masa Nabi Saw. walaupun memang sebagian dari karya-karya tersebut dimusnakan karena adanya perbedaan sikap para sahabat dalam menyikapi larangan penulisan hadis.

b) Perkembangan hadis masa Sahabat

Sekalipun terdapat hadis Nabi Saw., yang membolehkan penulisan hadis dan sekalipun pada masa beliau sejumlah sahabat telah menulis hadis dengan seizin beliau, para sahabat tetap menahan diri dari menuliskan hadis pada masa *Khulafa’ al-Rashidīn*. Sebab, mereka sangat menginginkan keselamatan al-Qu’an dan *sunnah*. Di antara para Sahabat ada yang melarang penulisan hadis dan ada pula yang membolehkannya. Tidak lama setelah itu, banyak sahabat yang membolehkan penulisan hadis, bahkan ada sebagian sahabat yang semula melarang penulisan hadis, kemudian membolehkannya. Hal ini terjadi ketika alasan bagi pelarangan itu tidak ada lagi.

Diriwayatkan dari ‘Urwah ibn al-Zubayr bahwa ‘Umar ibn al-Khaṭīb hendak menulis *sunnah-sunnah* Rasulullah Saw. Ia meminta pendapat para sahabat tentang hal itu. Para sahabat memberi isyarat agar ia menulisnya. Maka, mulailah ia *beristikharah* tentang *sunnah* itu selama sebulan. Pada satu hari, ia bangun pagi dan tampaknya Allah memberikan kemantapan dalam dirinya. Ia berkata, “Sesungguhnya saya hendak menulis hadis Rasulullah Saw., namun aku teringat suatu kaum sebelum kamu yang

membuat tulisan-tulisan. Mereka terus-menerus menulis dan meninggalkan kitab Allah. Dan aku, demi Allah, tidak akan mencampur suatu apa pun dengan Kitab Allah (al-Qur'an) selama-lamanya.”^۸

Sikap ini menunjukkan kekhawatiran ‘Umar bahwa kitab Allah akan disia-siakan atau kitab Allah diserupakan dengan tulisan lain. ‘Umar sendiri tidak mau pendapatnya ditulis dan menginginkan pendapatnya dihapus. Ketika usianya telah lanjut, ia memerlukan seorang tenaga medis. Dan ketika mengetahui ajalnya sudah dekat, ia memanggil putranya dan berkata, “Hai ‘Abdullāh ibn ‘Umar! Peganglah bahuiku “ Sekiranya Allah menghendaki ia dapat mengucapkan apa yang ada di dalam mulutnya, niscaya akan terucapkan. Ibnu ‘Umar berkata kepadanya, “Cukuplah saya yang menghapusnya.” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah. Tidak boleh seorang pun yang menghapusnya selain saya sendiri.” Kemudian ia menghapusnya dengan tangannya sedangkan di dalam tulisan itu terdapat keterangan hak waris bagi kakek.^۹

‘Umar juga ketika al-Qur'an telah terjamin terpelihara, menulis sebagian hadis kepada sebagian pejabat dan sahabatnya. Diriwayatkan dari Abu Utsmān an-Nahdi, ia berkata, “Kami bersama ‘Utbāh ibn Farqād. Kemudian ‘Umar menulis surat kepadanya, berisi beberapa hal yang diriwayatkan ‘Umar dari Nabi Saw.^{۱۰}

^۸ Muhammad Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ... ۲۱۱.

^۹ Ibid., ۲۱۲.

^{۱۰} Ibid., ۲۱۴.

Diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd bahwa ia tidak mau menulis hadis. Diriwayatkan dari ‘Abdurrahmān ibn al-Aswād, dari ayahnya, ia berkata, “Alqamah datang dengan membawa tulisan dari Mekah atau Yaman, yaitu lembaran berisi hadis-hadis tentang Ahlul-Bait Rasulullah Saw. Kemudian kami meminta izin masuk ke rumah ‘Abdullah ibn Mas’ūd dan menemuinya. Alqamah berkata, ‘Kemudian kami menyerahkan lembaran itu kepadanya. lalu ia (Ibnu Mas’ūd) memanggil seorang perempuan budaknya dan meminta bejana berisi air. Kami berkata kepadanya, ‘Hai Abū ‘Abdurrahmān (Inu Mas’ud)! Lihatlah lembaran itu. Isinya hadis yang bagus-bagus.’ Alqamah berkata, ‘Kemudian ia ibn Mas’ūd Merendam lembaran ini ke dalam air bejana.

Ketika Alī berpidato di hadapan umum, Ali berkata, “Saya tidak menginginkan dari setiap orang yang memiliki tulisan kecuali ia menariknya dan menghapusnya. Manusia itu akan binasa jika mereka mengikuti ucapan ulama mereka, tetapi meninggalkan kitab Tuhan mereka.” Zayd bin Thābit melarang ketika Marwan bin al-Hamka hendak menulis hadis darinya. Dia berkata, “Mungkin segala sesuatu (hadis) yang saya sampaikan kepadamu (sebenarnya) tidaklah seperti yang saya sampaikan kepadamu.” Dalam suatu riwayat dikatakan, Zayd bin Thābit berkata, “Rasulullah Saw., memerintahkan kami agar kami tidak menulis sesuatu dari hadis beliau.” Demikian pula Abū Hurairah. Ia melarang sekretaris Marwan bin al-Hakam menulis hadis darinya dan ia berkali-kali berkata “Abū Hurairah tidak menyembunyikan dan tidak menulis.”

Mereka adalah sebagian besar sahabat yang tidak menyukai penulisan hadis pada masa-masa awal Islam. Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb berusaha menegaskan pendapat masing-masing agar dapat menarik kesimpulan tentang sebab-sebab sikap mereka. Dalam hal ini, dia menutip pendapat al-Khaṭīb al-Baghdadi berkata, "Sesungguhnya ketidaksukaan para penulis pada masa awal Islam adalah karena mereka tidak rela Kitab Allah diserupakan dengan lainnya atau tidak rela manusia menekuni selain al-Qur'an yang membuat terabaikannya al-Qur'an. Dilarang mengambil kitab (tulisan-tulisan) terdahulu karena tidak diketahui mana tulisan yang benar dan mana tulisan yang salah, sedangkan al-Qu'an telah mencakup semuanya. Dan larangan menulis ilmu pada masa awal Islam disebabkan sedikitnya jumlah orang yang berilmu pada masa itu dan yang bisa membedakan antara wahyu dan bukan wahyu. Karena mayoritas bangsa Arab tidak memahami agama dan tidak bergaul dekat dengan ulama yang arif, mereka menambahkan hal-hal yang mereka temukan dalam lembaran-lembaran tulisan ke dalam al-Qur'an dan menyakininya sebagai firman Al'ah."¹¹

Pada periode ini, para sahabat memiliki komitmen terhadap kitab Allah. Mereka memeliharanya dalam lembaran-lembaran, mushaf, dan di dalam hati mereka. Mereka menghimpunnya pada masa Abu Bakar, menulisnya pada masa 'Uthmān, dan mengirimnya ke berbagai penjuru wilayah Islam untuk menjamin terpeliharanya sumber ajaran yang pertama

¹¹ Ibid., ۳۱۰

al-Qur'an, dari tercampurnya sesuatu apa pun. Kemudian, mereka memelihara *sunnah* dengan cara mempelajari, mengkaji, dan kadang-kadang menulis nya ketika tidak ada lagi larangan menulisnya Dari banyak sahabat bisa diketahui adanya dorongan dan izin untuk menulis dan membulrukan hadis

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb berpendapat bahwa kehendak 'Umar ini menunjukkan bolehnya penulisan hadis. Inilah yang dikehendaki oleh Rasulullah Saw. Andaikata 'Umar meragukan kebolehan penulisan hadis niscaya ia tidak ingin melakukan sesuatu yang dilarang dan tidak disukai oleh Rasulullah Saw. Dengan demikian, sikap menahan diri 'Umar (dengan tidak menulis hadis) bukan karena hal itu tidak disukai atau dilarang, tetapi karena menghindari akibat negatif penghimpunan dan pembukuan hadis. 'Umar sendiri menulis hadis untuk orang yang ia jamin tidak akan mencampuradukkan al-Qu'an dengan hadis dan ia sepenuhnya percaya kepadanya. Kemuagkinan pula ia membolehkan penulisan hadis (dengan cara menghimpunnya dalam mushaf) setelah ia melihat al-Qur'an terpelihara oleh umat Islam. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari 'Amr bin Abū Sufyān bahwa ia mendengar 'Umar bin Khaṭīb berkata "Ikatlah ilmu dengan tulisan "^{۱۱}

Sebagian sahabat sendiri membolehkan penulisan hadis. Sebagian dari mereka menulis secara langsung. Ada yang senyura melarang penulisan hadis, namun kemudian berubah pendapat setelah alasan-alasan pelarangan

^{۱۱} Ibid., ۳۱۶.

penulisan hadis tiak ada lagi. Terlebih setelah al-Qur'an dihimpun dalam mushaf-mushaf dan dikirim ke berbagai wilayah Islarn.

Berdasarkan hal di atas, Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb berpendapat bahwa Abu Bakar benar-benar telah menulis sebagian *Sunnah*. Demikian pula Umar bin Khaṭīb, Abdullāh bin Mas'ūd berkata, "Kami tidak menulis (hadis) pada masa Rasulullah Saw., kecuali hadis tentang *istikhārah* dan *tashāħħūd*."

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa ia mendorong orang banyak untuk menuntut ilmu dan menuliskannya, Ia berkata "Siapa yang mau menukar suatu ilmu dariku dengan uang satu dirham?" Abū Khaithamah berkata, "Ia menukar satu lembaran yang berisi ilmu dengan uang satu dirham." Berita tentang lembaran milik 'Alī itu sangat terkenal. lembaran itu digantungkan pada pedangnya, berisi ketentuan umur unta dalam kaitannya dengan zakat.

'Aisyāh, Ummul-Mukminin r.a, berkata kepada keponakannya 'Urwah bin Zubayr, "Hai anakku! Saya menerima kabar bahwa engkau menulis hadis dariku kemudian engkau kembali kepadaku dan menulisnya." 'Urwah berkata "Saya mendengar hadis itu darimu demikian, kemudian saya kembali lagi dan mendengarnya tidak seperti itu." 'Aisyah bertanya, "Apakah ada perbedaan tentang makna hadis itu?" Ia menjawab, "Tidak." 'Aisrah berkata "Hal itu tidak mengapa" Seandainya 'Aisyah tidak menyukai penulisan hadis, niscaya ia akan mencegah keponakannya melakukannya. Menurutnya, penulisan itu tidak berakibat apa-apa. Bahkan,

ia berpendapat, apa yang dilakukannya itu tidak menimbulkan akibat yang negatif apa pun.^{۱۷}

Sementara itu, Abū Hurairah mengizinkan Baṣīr bin Nāḥik menulis dan meriwayatkan hadis darinya. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Baṣīr berkata, “Saya datang kepada Abū Hurairah sambil membawa tulisan saya. Kemudian tulisan itu saya bacakan kepada Abū Hurairah. Kernudian saya bertanya “Apakah ini saya dengar darimu?” Abū Hurairah menjawab, ‘Ya.’

Mu’awwiyah bin Abu Sufyān menulis surat kepada al-Mughirah bin Shu’bah, isinya, ‘Tulislah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah Saw..’ Al-Mughirah menjawab, “Rasulullah melarang berkata-kata (tanpa bukti), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta. Ziyād bin Abu Sufyān berkirim surat kepada ‘Aisyah, menanyakan masalah orang yang menunaikan ibadah haji dan melepas hewan kurbannya (tidak menyembelihnya). Dalam jawabannya ‘Aisyah berkata “Rasulullah Saw. tidak menghararkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah kepadanya sampai beliau menyembelih hewan kurban. Itulah hadis-hadis yang membuktikan bahwa para Sahabat membolehkan penulisan hadis. Mereka menulis hadis untuk diri mereka sendiri. Para murid menulis hadis di hadapan mereka. Mereka saling berpesan untuk menulis dan menghafalkan hadis. Bukti tentang hal ini bersumber dari ‘Alī, Ibn ‘Abbās, al-Hasan, dan Anas bin Mālik.

^{۱۷} Ibid., ۳۱۷.

Sebagian sahabat yang menolak penulisan hadis kemudian mengubah sikapnya. Hal ini tampak jelas dari keterangan yang kami riwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abū Sa'id al-Kudhrī. Semula mereka menolak penulisan hadis dalam lembaran-lembaran selain Al-Qur'an, namun kemudian mereka menulis hadis tentang *istkhārah* dan *tashāhud*. Hal ini menunjukkan bahwa larangan penulisan selain al-Qur'an itu semata-mata dilandasi kekhawatiran diserupakannya selain Al-Qur'an dan terbaikannya al-Qur'an.^{۱۴}

Mengenai persoalan di atas, al-Khaṭīb al-Baghdadī berkata, "Ketika kekhawatiran tersebut telah hilang dan terdapat kebutuhan untuk menulis ilmu maka penulisan ilmu tidaklah dianggap tabu, seperti halnya para sahabat tidak menolak penulisan *tashāhud*. Tidak ada beda antara *tashāhud* dan ilmu-ilmu lain selain *tashāhud*, dalam arti semuanya bukanlah A'Qur'an. Dan, para Sahabat menuliskan ilmu dengan hati-hati, sebagaimana ketidaksukaan mereka (untuk menulis ilmu) juga karena sikap hati-hati.

c) Perkembangan Penulisan Hadis masa Tābi'īn

Menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, para tābi'īn senantiasa meneladani para Sahabat sehingga pada umumnya mereka sependapat tentang masalah pembukuan hadis. Faktor-faktor yang mendorong Khulafā' al-Rāshidīn dan para sahabat menolak penulisan hadis juga adalah faktor yang mendorong tābi'īn bersikap sama. Mereka memiliki satu sikap.

^{۱۴} Ibid., ۳۱۹.

Mereka menolak penulisan hadis selama sebab-sebabnya ada. Sebaliknya, jika alasan tersebut tidak ada, mereka sepakat tentang kebolehan menuliskan hadis. Bahkan, kebanyakan dari mereka mendorong dan menumbuhkan sikap berani membukukan hadis. Jika ada dua kabar dari seorang *tābi’īn*, yang satu melarang penulisan hadis, sedangkan yang lain membolehkannya maka kami tidak menganggapnya sebagai hal aneh. Kami pun tidak heran dengan adanya banyak kabar yang menunjukkan sikap penolakan terhadap penulisan hadis dari berbagai generasi *tābi’īn*, juga kabar-kabar lain yang membolehkan penulisan hadis.

Sementara itu, para Sahabat *muta’akhirin* dan kibar *tābi’īn* ‘para *tābi’īn besar*’ membolehkan penulisan hadis disertai syarat-syarat tertentu. Di antara *Tābi’īn besar* yang melarang penulisan hadis adalah ‘Ubaydah bin ‘Amr al-Salmanī al-Muradī (w. ۷۷ H), Ibrāhīm bin Yazīd al-Taim (w. ۹۲ H), Jābir bin Zayd (w. ۹۳ H), dan Ibrāhīm an-Nakha’i (w. ۹۶ H). ‘Ubaidah tidak senang seseorang menulis hadis darinya. Tidak ada seorang pun yang belajar hadis kepadanya. Ibrāhīm menasihati seseorang dengan berkata, ‘Jangan engkau mengabadikan suatu tulisan dariku.’^{۱۱۲} Sebelum meninggal, Ibrāhīm meminta semua tulisannya kemudian membakarnya. Ia berkata, ‘Saya khawatir tulisan-tulisan itu diterima oleh suatu kaum yang meletakkannya tidak pada tempatnya.

Al-Nakha’ī tidak menyukai hadis-hadis ditulis di buku dan diserupakan dengan muṣḥaf. Al-Nakhdi berkata, ‘Saya sama sekali tidak menulis sesuatu.’^{۱۱۳} Ia melarang Ḥammād bin Sulaiman menulis bagian-

bagian lafal hadis. Namun Ḥammād memberanikan diri untuk menulisnya. Ibn ‘Awn berkata, “Saya melihat Ḥammād menulis hadis dari al-Nakha’ī, kemudian al-Nakha’ī berkata kepadanya, Tidakkah aku telah melarangmu?” Ia menjawab, ‘ini hanya bagian-bagian lafal hadis (*at rāf*).' Kami mendengar, ‘Amr al-Sha’bī (۱۷-۱۰ H) mengulang-ulang ungkapannya yang terkenal, yaitu, “Saya tidak menulis yang hitam di dalam yang putih. Dan, saya tidak mendengar suatu hadis dari seseorang lalu saya ingin ia mengulanginya.”

Ketidaksukaan tābi’īn untuk menulis hadis itu semakin bertambah ketika pendapat pribadi mereka dikenal oleh masyarakat luas. Mereka khawatir pendapat-pendapat itu dibukukan oleh murid-murid mereka bersama hadis sehingga timbul kecaburan.

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb menyimpulkan bahwa tābi’īn yang tidak menyukai penulisan hadis dan bertahan dengan sikap ini semata-mata didorong oleh rasa tidak suka pendapatnya dibukukan. Sebagai contoh, seseorang mendatangi Sa’īd bin Musayyab, salah seorang ulama fikih yang tidak mau menuliskan pendapatnya. Orang ini bertanya tentang sesuatu kepada Sa’īd, lalu Sa’īd mendiktekan sesuatu. Kemudian, orang itu bertanya tentang pendapat (*ra’yu*) Sa’īd. Ketika Sa’īd memberikan jawabannya orang itu menulisnya. Seseorang bertanya kepada Sa’īd, “Hai Abū Muḥammad (Sa’īd)! Apakah ia menulis pendapatmu?” lalu Sa’īd berkata kepada orang yang menulis pendapatnya, “Serahkan tulisan itu kepadaku.” Setelah orang itu menyerahkan tulisannya maka Sa’īd

membakarnya. Dan, dikatakan kepada Jābir ibn Sa'īd, “Sesungguhnya mereka menulis pendapatmu.” Jābir berkata, “Engkau menulis sesuatu yang kemungkinan besok saya tarik kembali.”

Semua sikap mereka itu diriwayatkan dari para ulama yang kemudian dikutip oleh para sejarawan. Hal itu menunjukkan secara jelas bahwa mereka bukan menolak penulisan hadis, tetapi menolak penulisan pendapat pribadi. Kabar-kabar yang berisi larangan menulis hanyalah bermaksud larangan menuliskan pendapat. Hal ini serupa dengan ketidaksukaan Rasulullah saw. dan para Sahabat generasi pertama terhadap penulisan hadis, yang dilandasi kekhawatiran bahwa hadis akan tercampur dengan al-Qur'an atau terjadi pengabaian al-Qur'an. Seperti halnya Rasulullah dan para Sahabat khawatir hadis akan tercampur dengan al-Qur'an, para tābi'īn pun khawatir suatu pendapat akan tercampur dengan hadis.

Pendapat di atas diperkuat oleh kabar-kabar dari tābi'īn. Mereka mendorong penulisan hadis dan membolehkan murid mereka menulis hadis dari mereka. Penulisan hadis itu semakin meningkat ketika para penuntut ilmu telah dapat membedakan “larangan menulis pendapat” dengan “larangan menulis pendapat bersamasama hadis”. Muhammad 'Ajāj al-Khatīb melihat para tābi'īn menulis hadis di dalam kelompok-kelompok kajian para Sahabat Bahkan, sebagian dari mereka sangat bersemangat menulis hadis. Bukti tentang hal ini antara lain sebagai berikut Sa'īd bin Jubayr (w. 90 H) menulis hadis dari Ibn 'Abbās. Ketika lembaran-lembaran

miliknya telah penuh dengan hadis, Sa'īd menulis hadis di sandalnya sehingga penuh dengan hadis. Diriwayatkan pula dari Sa'īd bahwa ia berkata, “Ketika saya berjalan bersama Ibn ‘Umar dan Ibn ‘Abbās, saya mendengar hadis dari keduanya. Maka, saya menulis hadis itu di atas kendaraan; dan setelah turun, saya menuliskannya kembali.”

Sa'īd bin al-Musayyab (w. ۹۴ H) membolehkan ‘Abdurrahmān bin Ḥarmalah menulis hadis ketika ia mengadukan kelemahan daya hafalnya kepada Sa'īd. ‘Amir al-Sha’bi berkata, “Saya tidak menulis yang hitam di dalam yang putih.” Selain itu, ia sering berkata “Tulisan itu adalah pengikat ilmu. Ia mendorong penulisan hadis dengan berkata, ‘Jika kamu mendengar sesuatu dariku maka tulislah ia sekalipun di dinding.’”

Al-Dhahak bin Muḥāzim (w. ۱۰۰ H) berkata ‘Jika kamu mendengar sesuatu maka tulislah ia, sekalipun di dinding.’ Ia pun mendiktekan tata cara ibadah haji kepada Husayn bin ‘Āqil. Tulisan-tulisan hadis pada masa ini tersebar luas hingga al-Ḥasan al-Baṣrī (w. ۱۱۰ H) berkata, ‘Kami memiliki tulisan-tulisan yang selalu kami pelihara.’ Begitu juga ‘Umar ibn ‘Abd al-’Azīz juga memiliki beberapa tulisan hadis.

Beberapa contoh ini diungkapkan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb sebagai bukti bahwa penulisan telah menyebar luas di masa tābi’īn dan tidak bisa dipungkiri adanya masa ilmiyah penulisan hadis pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Gerakan ilmiyah ini semakin masih terjadi dengan kegiatan penulisan dan mempelajari hadis dari ulama’. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya riwayat dari al-Wālid ibn Abī al-Sā’ib, ia

berkata, ‘Saya melihat Makhūl, Nāfi’, dan ‘Aṭ ḥā’ disodori banyak hadis.’ Diriwayatkan pula dari ‘Ubaydillah ibn Abī Rāfi’, ia betkata, ‘Saya melihat ‘Abdurrahāḥ mān ibn Ḥarmūz (w. ۱۱۱۷ H) belajar kepada al-A’rāj tentang hadis dari Abū Hurairah dari Rasulullah Saw., kemudian orang itu bertanya, Apa ini hadismu wahai Abū Dawūd (al-A’rāj), ia menjawab, ‘Ya.’ Dan masih banyak lagi beberapa riwayat yang menunjukkan adanya nuansa ilmiyah penulisan hadis pada masa ini.

Pendapat Muhammad ‘Ajāj Al-Khāṭib di atas sekaligus menjadi bahan bantahan terhadap beberapa pendapat orientalis terhadap pembukuan hadis. Dimana sebagian besar dari mereka meragukan keaslian hadis yang tersebar benar-benar dari Nabi Saw. Ignaz Goldziher misalnya, dalam karyanya *Muhammedanische Studien* telah memastikan diri untuk mengingkari adanya pemeliharaan hadis pada masa sahabat sampai awal abad kedua Hijriyah.^{۱۰} Di antara catatan atau pandangan Goldziher tentang hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Goldziher menganggap bahwa hadis merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Nabi.^{۱۱}

Kedua, Ignaz Goldziher menganggap bahwa hadis yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis klasik bukan merupakan laporan yang autentik, tetapi merupakan refleksi

^{۱۰}Helmi Maulana , *Problematika hadis Ba’da tadwin* dari Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis UIN Suna Kalijaga, Yoyakarta,

^{۱۱} Ibid

doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Muhammad Saw. Baginya, hampir-hampir tidak mungkin bahkan setipis keyakinan untuk menyaring sedemikian banyak materi hadis, hingga dapat diperoleh sedikit sekali hadis yang benar-benar orisinil dari Nabi atau generasi sahabat awal.^{۱۷}

Ketiga, Ignaz Goldziher sebagaimana H. A. Gibb dan W. Montgomery Watt, beranggapan bahwa tradisi penulisan hadis sebenarnya merupakan pengadopsian dari gagasan-gagasan besar agama Yahudi yang di dalamnya ada larangan atas penulisan aturan-aturan agama. Namun ternyata pemahaman yang keliru tersebut masih juga mendapat dukungan dari sebagian kaum Muslimin sendiri walaupun bertentangan dengan fakta-fakta yang telah ada. Menurut Goldziher, dukungan kaum Muslimin ini sebenarnya tidak bisa terlepas dari kepentingan ideologis, karena kaum Muslimin tidak memiliki bukti yang menunjukkan bahwa Muhammad Saw., mencatat riwayat-riwayat selain al-Qur'an serta tidak ada bukti bahwa penulisan hadis itu sudah terjadi sejak awal Islam.^{۱۸}

Keempat, Ignaz Goldziher menyatakan bahwa redaksi/matan Hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi hadis dinilai tidak akurat, karena mereka lebih menitikberatkan pada aspek makna hadis sehingga para ahli bahasa merasa

^{۱۷} *ibid*

^{۱۸} Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, ۱۹۸۴) ۹۰-۹۱.

enggan menerima periwayatan hadis disebabkan susunan bahasanya tergantung pada pendapat perawinya.^{۱۹}

Adapun kodifikasi hadis menurut Shī‘ah berbeda dengan ahlu sunnah. Abu Rayyah mengutip dalam kitabnya tentang ucapan Shī‘ah yang mengatakan bahwa orang yang pertama mengkodifikasi hadis dan menertibkannya secara tematik adalah Abu Rāfi’ salah seorang budak rasulullah. Kitab tersebut dianggap sebagai kitab hadis pertama kali yang pernah ada yang tertib secara tematik.^{۲۰} Dalam keterangan lain, mereka berpendapat bahwa yang pertama mengkodifikasi hadis adalah Ibnu Abi Rāfi’ (putra Abu Rāfi’) seorang sekretaris Amiril Mu’minin Ali ibn Abi Tālib, bahkan mereka beranggapan bahwa Ali ibn Tālib sendiri yang memerintahkannya, sehingga mereka percaya bahwa Ali ibn Abi Tālib sendiri yang memiliki sahifah kumpulan hadis tersebut.^{۲۱} Kelompok ini percaya bahwa *sahifah-sahifah* tersebut merupakan sumber kodifikasi hadis pertama yang belum pernah ada di kalangan Sunniy, diantaranya bahkan percaya bahwa Nabi sendiri yang mendekte hadis kepada Ali ibn Abi Tālib. Di antara *sahifah* hadis tersebut adalah; Şahifah ‘Ali ibn Tālib, Şahifah Abū Rāfi’, Şahifah ‘Abd Allah ibn ‘Umar, Şahifah ibn Abi Ubadah, Şahifah Jābir ibn ‘Abdillah al-Anṣāri. Şahifa Jābir ini yang dijadikan rujukan para tal dan selainnya. Disinyalir beberapa sahifa diatas merupakan sahifa penguat bukti akidah Shī‘ah terutama Shī‘ah Imamiyah. Disamping itu, beberapa keterangan

^{۱۹} Ali Musthafa Ya’qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, ۱۹۹۸) ۱۰.

^{۲۰} Mahmud Abu Rayyah, *Adhwā’ Ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, ۷th ed. (Kairo: Dar el-Ma’arif, ۱۹۹۴)

^{۲۱} Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr Al-Amili, *Tafsīlu Wasāili Asy Syī’ah* (Qum: Muassasat Ali Bait, n.d.)

diatas merupakan bukti kuat yang diutarakan oleh Shī‘ah bahwa Nabi memperbolehkan menulis hadis pada zaman itu. Hal ini diperkuat oleh Ja’far As-Subhani salah seorang tokoh Shī‘ah dalam salah satu kitabnya “al-Hadīs an-Nabawi Baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah” bahwa Nabi sendiri menganjurkan untuk menulis hadis-hadisnya.

Berbeda dengan keterangan Ibn Nadhim yang mengatakan bahwa diantara kitab hadis Shī‘ah yang muncul pertama kali adalah karya Sulaim ibn Qais al-Hilāli. Pendapat ini didukung oleh Abdu al-Husayn Syaraf ad-Din al-Musawi yang mengatakan bahwa para imam dan ulama Shī‘ah sepakat bahwa kitab Sulaim ibn Qais al-Hilali adalah induk awal dari seluruh kitab-kitab pokok hadis dalam khazanah intelektual Shī‘ah yang menjadi referensi utama Shī‘ah. Namun tidak semua tokoh setuju dengan pendapat Al-Musawi tentang Kitab al-Hilali, diantara tokoh yang tidak setuju adalah Hasyim Ma’ruf al-Husaini, Ibnu Dawud al-Haliy, Abu al-Qāsim al-Khāi, Abu al-Hasan al-Sha’rāni, Muhammad ibn Ali al-Ardabili dan Ibnu al-Mutahhar al-Halli yang rata-rata mengatakan bahwa Sulaim ibn Qais adalah pemalsu hadis bahkan al-Halli menganggapnya tidak dikenal dan diketahui sebagai ahli hadis. Dengan kata lain, sebagian ulama Syiah tidak mengakui otentitas kitab tersebut bahkan menganggapnya tidak sah dan tidak patut diakui sebagai kitab hadis. Diantara faktor penyebab yang membuat para ulama hadis itu tidak mengakui kitab tersebut adalah karena Sulaim mengatakan bahwa Imam Shī‘ah ada ۱۳ dalam kitabnya yang bertentangan

dengan keyakinan Shī‘ah Imam ۱۲.^{۱۱} Meskipun demikian, banyak kitab hadis Shī‘ah yang merujuk kepada kitab Sulaim ibn Qais ini dalam pembahasan hadis.

Kodifikasi hadis awal menurut Shi’ah yang paling lengkap cakupannya adalah kitab *Baṣāiru ad-Darajāt* karya Abu Ja’far al-Qami Muhammad ibn Ṣafar ibn Furuh aş-Ṣafār (wafat ۲۹۰H). Pada awal abad ke ۴ Hijriah, muncul pembaharu dalam kodifikasi ini seperti al-Kuliani (wafat ۳۲۹H) dengan karyanya *al-Kāfi*, kemudian Ibnu Babwaih al-Qami (۳۸۱H) yang lebih dikenal dengan aş-Ṣadūq dengan karyanya “Man la Yahdhuru hu al-Faqih” dan dilanjutkan oleh Maha Guru Shī‘ah at-Tūsi (۴۷۰H) dengan ۴ kitabnya yang terkenal “at-Tahdzīb” dan “al-Istibṣār”. Dari beberapa kitab tersebut muncul kemudian kitab-kitab hadis lainnya yang rata-rata merujuk kepada kitab-kitab tersebut yang kemudian disebut dengan *al-Kutub al-Arba’ah* (kitab-kitab yang berjumlah ۴ yang dikarang oleh Muhammad ibn Ya’qub al-Kulaini, Muhammad ibn ‘Ali ibn Babawaih dan Muhammad ibn Hasan at-Tūs yang ketiganya dikenal dengan ۴ Muhammad awal). Terlebih ketika terjadi banyak pemalsuan hadis pasca gaibnya Imam ۱۲, muncul kitab-kitab hadis lainnya pada abad ke ۴-۵ hijriah seperti kitab-kitab hadis Shaikh aş-Ṣadūq, Sayyid al-Murtadā dan Shaikh Mufid. Dengan demikian pembukuan hadis pada periode terdahulu (۱-۵ Hijriah) telah berakhir, untuk selanjutnya muncul pembukuan hadis yang dilakukan oleh ulama kontemporer. Pada abad ke ۶, ketika pemerintahan Shī‘ah al-Shafawi berkuasa di Iran, banyak ulama syiah dari berbagai penjuru dunia datang ke Iran. Diantara ulama tersebut adalah Husain ibn Abd aş-Şamad dan putra beliau Bahauddin Muhammad

^{۱۱} *Ibid.*

(Syeikh Bahāī) dan Muhaqqi Karaki. Kedatangan mereka membuat geliat keilmuan hadis yang selama ini berhenti dan vakum menjadi bersemangat. Kemudian dilanjutkan oleh Mulla Muhammad Amin Ester dengan kitabnya *al-Fawāid al-Madāniyah* yang tersebar di Irak dan Iran, membuat para ulama fiqh Syiah memiliki orientasi hadis (akhbāri), sehingga memunculkan karya-karya ulama pada tahapan berikutnya.¹¹

B. Karakteristik Sejarah Perkembangan Hadis Pra Kodifikasi menurut Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb

Pandangan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb terhadap sejarah perkembangan hadis sebelum dikodifikasikan dipaparkan secara jelas dalam karyanya yaitu kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Metode yang digunakan Ajāj al-Khaṭīb adalah mengumpulkan sumber rujukan dari berbagai sumber-sumber primer baik berupa manuskrip ataupun yang sudah diterbitkan. Dalam memenuhi sumber informasi yang dibutuhkan, dia mengunjungi berbagai perpustakaan induk di Halab, damaskus dan Kairo, serta merujuk pada manuskrip-manuskrip yang langka. Selanjutnya, dia mendiskripsikan dan mengklasifikasikan sejarah perkembangan *sunnah* berdasarkan data yang dihimpun. Serta menampilkan pendapat ‘ulama dalam memperkuat argumentasinya.

Jika mengacu pada konsep teori Akram al-Ḍiyā’ al-’Umarī bahwa kajian sejarah dalam sebuah penelitian hadis sangat diperlukan untuk mencapai subsatansi hadis. Kajian sejarah mengacu pada data-data yang terdapat dalam kitab-kitab sejarah yang telah dibukukan oleh ulama terdahulu. Di sini

¹¹ *Ibid.*

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭ īb dalam keperluan informasinya merujuk pada kitab-kitab sejarah yang telah *mu'tabar* seperti *Tārīkh al-Islām wa Tabaqāt al-Mashāhīr wa al-A'lām* karya al-Dhahabī, *Tārīkh al-baghdādī* milik al-Khaṭ īb al-Baghdādī, *Tārīkh Damashq* karya ibn 'Asākir, *Tārīkh al-Ruwāh* karya Yaḥ yā ibn Ma'īn, *Tārīkh al-Du'afā'* wa *al-matnūkīn* karya Aḥ ma Ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Tārīkh al-Naysabūnī* karya al-Ḥākim al-Naisabūrī, dan kitab sejarah lainnya.

Klasifikasi sejarah perkembangan hadis yang dia tawarkan (seperti yang dijelaskan di atas), dibaginya menjadi tiga periode, yaitu perkembangan hadis masa Nabi Saw., masa sahabat dan masa tābi'īn. Muhammad Ajāj al-Khaṭ īb mencukupkan sampai pada masa tābi'īn karena dia lebih menfokuskan penelitiannya pada hadis-hadis pra kodifikasi.

Pandangannya mengenai sejarah hadis pra kodifikasi, Muhammad Ajāj al-Khaṭ īb memberikan sebuah gambaran (*analogi*) tentang posisi Nabi Saw., atas para sahabatnya diibaratkan sebuah madrasah besar dalam suatu tahapan pendidikan baru. Pendidikan, pengajaran dan pengarahan sahabat berada dalam bimbingannya langsung. Dan materi utamanya adalah al-Qur'an dan *sunnah*

Unsur pertama yang dia kaji adalah peran Nabi di dalam perkembangan hadis dan keberhasilan perkembangannya. Fokus kajian pada hal ini adalah peran Nabi sebagai pengajar hadis, memperhatikan metode yang digunakan Nabi Saw., memahami materi yang dijadikan objek pembelajarannya, dan hubungannya dengan para sahabat di kehidupan sehari-hari. Selain itu, cara sahabat dalam menerima materi dar Nabi Saw., kesetiaan mereka kepada beliau Saw., dan sejauh mana interaksi mereka terhadap al-Qur'an dan *sunnah*.

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menambahkan ada beberapa faktor penting dalam menjamin tersebarnya *sunnah* pada masa Nabi Saw., yaitu:

۱. Semangat dan kesungguhan Rasulullah dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan Islam.
۲. Watak Islam dan sistem kehidupan baru yang dibawanya, yang menjadikan banyak orang penasaran dan mencari tahu tentang hukum-hukum Islam.
۳. Semangat para Sahabat dan motivasi mereka dalam mencari ilmu, menghafalkannya, dan menyampaikannya kepada orang lain.
۴. Istri-istri Nabi yang aktif menyampaikan hadis Nabi saw., terutama dalam hal yang berkaitan dengan wanita dan rumah tangga.
۵. Para Sahabat wanita dimana mereka aktif mencari tahu dan menyampaikan hadis terutama yang berkaitan dengan rumah tangga dan pribadi wanita.
۶. Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah saw. mereka menjadi perwakilan dalam menyebarkan dakwah Islam ke penjuru dunia.
۷. Penaklukan kota Makkah. Karena kota ini merupakan salah satu kota Suci tujuan haji berbagai orang dari bermacam-macam kawasan. sehingga *risalah* Islam terdengar dan tersebar di berbagai daerah.
۸. Haji *wadā'* dimana Rasulullah menunaikan ibadah haji bersama Sahabat yang berjumlah sekitar ۱۰۰۰ orang. Bersamanya Nabi Saw., berpidato tentang hukum-hukum dan lainnya.

۱. Delegasi-delegasi setelah penaklukan besar kota Makkah yang datang dari berbagai penjuru daerah guna membai'at kepada Rasulullah Saw.

Selanjutnya, menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb penyebaran *sunnah* pada masa sahabat masih dipegang teguh sebagai ajaran dan pendidikan yang diberikan Nabi Saw. Para sahabat juga berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga dan melestariakan *sunnah* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam melakukan *sunnah* Nabi mereka lestarikan dengan ikhlas tanpa harus mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya

Selain komitmen para sahabat dalam memegang teguh *sunnah* Nabi Saw., Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb juga menjelaskan panjang lebar tentang kehati-hatian para Sahabat dalam meriwayatkan *sunnah*. Menurutnya, para sahabat lebih memilih sikap "sedang" atau tengah-tengah dalam meriwayatkan hadis Nabi Saw., sebagian lain dari mereka lebih memilih sikap sedikit meriwayatkan hadis Nabi. Saw., bahkan ada sahabat yang tidak meriwayatkan satu hadis pun dari Nabi. Sikap ini diambil, karena para Sahabat khawatir berbuat kesalahan dan takut jika hadis nabi Saw., ternodai dengan kedustaan atau pemalsuan.

Bentuk dari kehati-hatian mereka diimplementasikan dengan mengajukan bermacam syarat dalam menerima hadis. Seperti yang dilakukan Abū Bakr dan 'Umar yang meminta saksi terhadap suatu hadis yang disampaikan, 'Alī yang mengharuskan orang bersumpah ketika ada yang meriwayatkan hadis. Namun menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb,

syarat-syarat di atas bukanlah menggambarkan bentuk penolakan Sahabat dalam periwayatan hadis, seperti yang diterangkan dalam kitab sejarah pada umumnya. Namun merupakan bentuk upaya peyakian dalam diri mereka terhadap sebuah hadis yang akan diterima serta melihat keraguan pada diri periyawat hadis tersebut. Kareana pada kasus lain ditemukan banyak riwayat yang para Sahabat termasuk Abū Bakr, 'Umar dan ;'Alī menerima hadis tanpa adanya syarat.

Selain itu, Muhammad Ajāj al-Khaṭīb juga menolak anggapan para sejarahwan yang mengatakan bahwa para sahabat tidak banyak yang pandai menulis dan benci jika hadis Nabi Saw., ditulis. Dia menilai, pada Masa Nabi dan sahabat sudah banyak orang yang pandai menulis dan kegiatan menulis hadis Nabi sudah dilakukan mereka. Dibuktikan dengan adanya keterangan kepemilikan lembaran-lembaran tulisan para Sahabat akan hadis nabi saw. walaupun sebagian besar tulisan mereka tersebut, tidaklah bisa sampai pada kita. Dan juga adanya *kutāb-kuttāb* pada masa itu, bahkan jauh sebelum Islam muncul di Arab.

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb menambahkan, pelarangan penulisan hadis oleh Sahabat hanya berlaku jika penyampai hadis dan orang yang akan disampaikannya hadis tidak dijamin ke-*thiaah*-annya. Hal ini tidak berlaku bagi para sahabat dan tābi'īn yang dikenal pandai menulis dan termasuk civitas ilmiyah penulisan hadis, mereka menyampaikannya tanpa syarat. Sedangkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sikap sahabat yang membakar tulisannya, adalah bentuk kehati-hatian

dimana ditakutkan tulisan tersebut jatuh pada orang yang kurang pandai, sehingga mereka tidak bisa membedakan mana hadis Nabi dan mana pendapat mereka.

Pembuktian terhadap kondisi orang yang meriwayatkan hadis dan meriwayatkan hadis kepada orang yang layak menerimanya merupakan metode para sahabat dalam menjaga kemurnian sunnah Nabi. Dari sikap inilah, muncul berbagai macam syarat para sahabat dan tabi'īn dalam rangka *tāḥammul wa adā'*. Penyediaan saksi periwayatan, klarifikasi, dan sumpah merupakan salah satu contohnya.

Secara fisik, bukti akan hasil tulisan hadis para sahabat maupun tabi'īn kebanyakan telah hilang. Namun Muhammad Ajāj al-Khaṭīb memberikan bukti berupa adanya periwayatan-periwayatan dalam kitab sejarah yang menjelaskan adanya penulisan hadis berupa lembaran-lembaran yang dilakukan oleh sahabat Nabi dan tabi'īn. Contoh adanya riwayat penulisan hadis telah dipaparkan di atas. Sedangkan beberapa lembaran hadis yang sampai pada kita dan bisa dijadikan bukti nyata adalah:

- a) *Al-Saḥīfah al-◻adīqah* milik ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Āṣ yang berisikan ‘... hadis.
 - b) *Al-Saḥīfah al-Saḥīḥah* milik Ḥamām ibn Munabbih (w. ۱۳۱ H).
- Saḥīfah* ini sampai pada kita secara utuh seperti yang diriwayatkan Ḥammān dari Abī Hurairah. *Saḥīfah* ditemukan oleh Dr.

Muḥammad Ḥamīdullah dalam bentukmanuskrip di Damaskus dan Berlin^{۱۲}

Muhammad Ajāj al-Khaṭīb menjelaskan juga sikap tābi’īn dalam penyebaran hadis Nabi., dimana sikap mereka tidaklah jauh berbeda dengan para sahabat. Namun mereka tidaklah menetapkan syarat-syarat tertentu dalam menyampaikan sebuah riwayat. Pada prinsipnya mereka menerima khabar dari semua perawi yang memenuhi syarat *taḥammul* dan adil. Jika seorang perawi tidak memenuhi syarat adil maka semua khabar yang dibawanya akan tertolak.

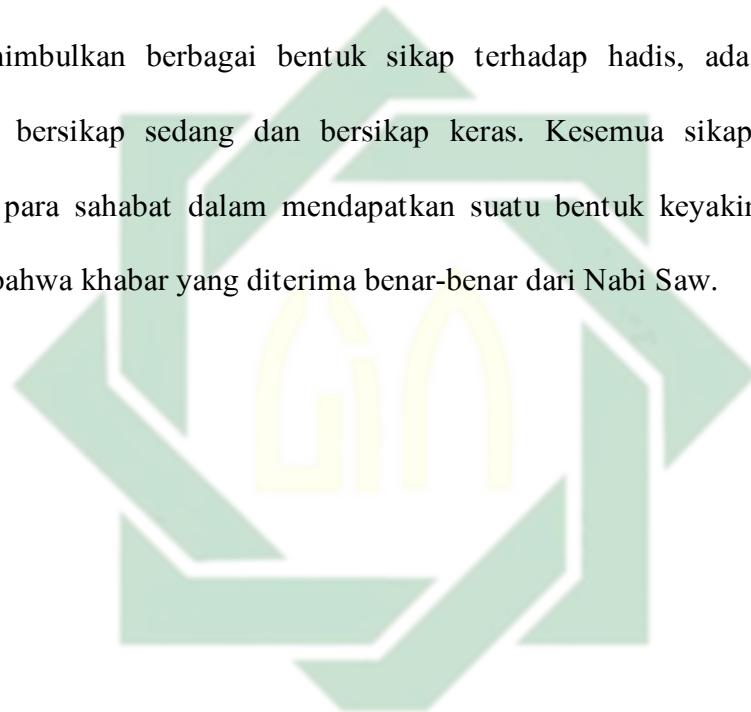
Perjalanan juah mereka tempuh dalam mencari hadis dilakukan demi mencari sebuah hadis atau mengkonfirmasikan hadis yang telah mereka dapatkan. Karena pada masa tābi’īn, para sahabat sudah berpencar di berbagai negara. Pada masa ini *riḥlah* ilmiyah berlangsung semarak dan bersamaan dengan itu, tidak pula berhenti para ulama hadis melakukan *mudhakarah* dan pengajuan hadis kepada guru yang masyhur.

Pada kesimpulan, Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb memandang bahwa hadis Nabi senantiasa terpelihara sejak zaman Nabi, masa sahabat dan tābi’īn hingga adanya gerakan resmi kodifikasi hadis oleh Khalifah ‘Abd al-’Azīz. Terpeliharanya hadis selain dengan hafalan mereka yang kuat, juga dengan tulisan-tulisan sahabat atau tābi’īn yang terekam sejarah dan dibuktikan dengan tulisan fisik maupun riwayat-riwayat sejarah. Konteks pelarangan penulisan hadis yang masyhur disebutkan dalam sejarah, yang menyebabkan para sahabat enggan menulis, bahkan melarang sahabat lain menulis tidaklah sepenuhnya

^{۱۲}Ibid, ۲۹۳.

benar. Karena sikap mereka tersebut hanya berlaku pada sahabat tertentu dan disebabkan oleh berbagai hal.

Keengganan sahabat dalam menulis dan meriwayatkan hadis bukanlah karena mereka membenci dan menjauhi hadis, namun karena bentuk kehatihan mereka jikalau pendapat mereka bercampur dengan hadis Nabi. Dari sikap ini, menimbulkan berbagai bentuk sikap terhadap hadis, ada yang enggan menulis, bersikap sedang dan bersikap keras. Kesemua sikap itu hanyalah *ikhtiyar* para sahabat dalam mendapatkan suatu bentuk keyakinan dalam diri mereka bahwa khabar yang diterima benar-benar dari Nabi Saw.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap pemikiran Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭ īb ini, mencapai beberapa kesimpulan yaitu:

1. Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭ īb membagi klasifikasi sejarah perkembangan penulisan hadis pada tiga fase yaitu pada masa Nabi Saw., masa sahabat, dan masa tābi’īn. “Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭ īb berkesimpulan gerakan penulisan hadis sudah terjadi saat Nabi hidup bahkan sebelum Islam muncul. Tradisi tulis menulis sudah mulai berkembang di Arab walau intensitasnya sedikit.

Perkembangan penulisan pada masa Nabi dibuktikan dengan temuan beberapa *Sahifah* milik para sahabat. Sedangkan penulisan di masa sahabat pasca Nabi wafat juga intens dilakukan. Walaupun ada perbedaan sikap para sahabat, Di antara para sahabat ada yang melarang penulisan hadis dan ada pula yang membolehkannya. Tidak lama setelah itu, banyak sahabat yang membolehkan penulisan hadis, bahkan ada sebagian sahabat yang semula melarang penulisan hadis, kemudian membolehkannya. Hal ini terjadi ketika alasan bagi pelarangan itu tidak ada lagi.

Pada masa tābi’īn senantiasa meneladani para sahabat sehingga pada umumnya mereka sependapat tentang masalah pembukuan hadis. Faktor-faktor yang mendorong Khulafā’ al-Rāshidīn dan para sahabat

menolak penulisan hadis juga adalah faktor yang mendorong tābi’īn bersikap sama. Mereka memiliki satu sikap. Mereka menolak penulisan hadis selama sebab-sebabnya ada. Sebaliknya, jika alasan tersebut tidak ada, mereka sepakat tentang kebolehan menuliskan hadis. Bahkan, kebanyakan dari mereka mendorong dan menumbuhkan sikap berani membukukan hadis.

۱. Pandangan Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb terhadap sejarah perkembangan hadis sebelum dikodifikasikan dipaparkan secara jelas dalam karyanya yaitu kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Metode yang digunakan Muhammad Ajāj al-Khaṭīb dalam menyoroti sejarah periodisasi hadis adalah mengumpulkan sumber rujukan dari berbagai sumber-sumber primer baik berupa manuskrip ataupun yang sudah diterbitkan. Dalam memenuhi sumber informasi yang dibutuhkan, dia mengunjungi berbagai perpustakaan induk di Halab, Damaskus dan Kairo, serta merujuk pada manuskrip-manuskrip yang langka. Selanjutnya, dia mendiskripsikan dan mengklasifikasikan sejarah perkembangan *sunnah* berdasarkan data yang dihimpun. Serta menampilkan pendapat ‘ulama dalam memperkuat argumentasinya.

Pandangannya mengenai sejarah hadis pra kodifikasi, Muhammad Ajāj al-Khaṭīb memberikan sebuah gambaran (*analogi*) tentang posisi Nabi Saw., atas para sahabatnya diibaratkan sebuah madrasah besar dalam suatu tahapan pendidikan baru. Pendidikan, pengajaran dan

pengarahan sahabat berada dalam bimbingannya langsung. Dan materi utamanya adalah al-Qur'an dan *sunnah*.

Unsur pertama yang dia kaji adalah peran Nabi di dalam perkembangan hadis dan keberhasilan perkembangannya. Fokus kajian pada hal ini adalah peran Nabi sebagai pengajar hadis, memperhatikan metode yang digunakan Nabi Saw., memahami materi yang dijadikan objek pembelajarannya, dan hubungannya dengan para sahabat di kehidupan sehari-hari. Selain itu, cara sahabat dalam menerima materi dar Nabi Saw., kesetiaan mereka kepada beliau Saw., dan sejauh mana interaksi mereka terhadap al-Qur'an dan *sunnah*.

B. Saran

Penelitian terhadap sejarah tentang kodifikasi hadis, masih tidak begitu masih dilakukan, sehingga masih banyak ruang yang bisa dijadikan bahan penelitian seperti kodifikasi hadis menurut khawarij dan syi'ah, terutama yang dikaitkan dengan keilmuan sejarah. Karena walaupun secara dasar pemikiran berbeda antara ulama hadis dan ahli sejarah dalam menyikapi sejarah kodifikasi hadis. Namun diharapkan ada suatu kesamaan metode dalam menyikapinya. Kajian sejarah perkembangan penulisan di Arab pra Islam juga masih belum begitu banyak dilakukan penelitian, sehingga diharapkan mendapatkan gambaran secara luas tentang kemampuan dan situasi masyarakat Makkah terhadap adat tulis menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman ibn Abū Bakr al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Tadrīb al-Rāwi Sharh Taqrīb al-Nawāwi*. Mesir: Maktabah Dār al-Hadīth, ۲۰۰۲.
- ‘Ajāj al-Khatīb, Muhammad. *Abu Hurairah Riwayat al-Islam*. Beirut: al-Qahirah, ۱۹۶۳.
- ‘Ajāj al-Khatīb, Muhammad. *Uṣūl al-Hadīth; ’Ulūmuḥ wa Muṣṭalih*. Beirut: Dār al-Fikr, ۱۹۸۹.
- ‘Ajāj al-Khatīb, Muhammad. *Uṣūl Hadīth; ’Ulūmuḥ wa Muṣṭalah*. Beirut: Dār al-Fikr, ۱۹۷۰.
- ‘Ajāj al-Khatīb, Muhammad. *al-Muḥ addith al-Fāṣ il bayna al-Rā’i wa al-Wā’i*. Beirut: Dār al-Fikr, ۱۹۸۴.
- ‘Ajaj al-Khatib, Muhammad. *al-Sunnah Qabla Tadwin*. Beirut: Dar al-’Ulum, ۱۹۶۳.
- ‘Ali al-Khatīb al-Baghdadi, Ahmād. *al-Kifayah fī ’Ilm al-Riwayah*. India: Maktabah al-Hindi, ۱۳۰۷ H.
- ‘Ubaysān al-Muṭayyari, Ḥākim. *Tarīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Muṭashriqīn*. Safat-Kuwait, Kuwait University Press, ۲۰۰۲.
- Abdurrahman, Muhammad. *Pergeseran Pemikiran Hadis*. Jakarta: Paramadina, ۱۹۹۹.
- al-Asqalānī, Ibn Ḥajr. *Fatḥ al-Bānī*. vol. I. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Juz I. Kairo: Maktabah wa Matba’ah al-Nashiriyah, t.t.
- Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz I. Kairo: Maktabah Dār Ihya al-Sunnah, t.t.
- al-Siba’i, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makanatuhā fī Tashrī’ al-Islām*. Mesir: Muṣṭafā al-Baby, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, ۱۹۷۳.
- Bullah, Habieb. “Konsep *Jahalāt al-Ruwah* dan Peningkatannya dalam Hadis Perspektif Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb dan Maḥmud al-Tahhān”, dalam jurnal *Ilmu Hadis*, Vol. ۱, No. ۱. September ۲۰۱۹.

Ibn ‘Abd al-Rahman ibn Khallad al-Ramahurmuzi, Ḥasab. *al-Muḥaddith bayn al-Faṣil wa al-Wā‘iy*. Beirut: Maktabah Dār al-Fikr, ۱۹۷۱.

Ibn ‘Abdillah al-Ḥākim al-Naysabūrī, Muḥammad. *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Hazm, ۲۰۰۷.

Ibn ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdadī, Aḥmad. *Jamī’ li Akhlāq al-Rāwi wa Adab al-Sīmā*. Tahqīq Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb. Beirut: Muassisah al-Risālah, ۱۹۹۶.

Ibn al-Ḥājāj al-Qushairī, Abī Ḥusayn Muslim. *Saḥīḥ Muslim*. Juz ۷. Riyād: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī’, ۲۰۰۷.

Ibn Faḍl al-darīmī, Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn ‘Abdurrahmān. *Sunan al-Daīmī*. Juz I. Saudi Arabiyah: Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī’, ۲۰۰۰.

Ibn Ḥanbāl, Aḥmad. *Musnād Aḥmad*. Juz I. Beirut, Mu’assisah al-Risālah, ۱۹۹۰.

Ibn Maṭar al-Zahrānī, Muḥammad. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*: Nash’atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi’ al-Hijrī. Riyad: Dār al-Hijrah, ۱۹۹۶.

Ibn Qutaybah. *Takwīl Mukhtalaf al-Ḥadīth*. Kurdistan: Maktabah al-’Ilmiyah al-Miṣr, ۱۳۲۶ H.

Ibn Thābit al-Khaṭīb al-Bagdadi, Abū Bakar ibn ‘Ali. *Taqyīd al-’Ilm*. Damashkus: Maṭba’ah, ۱۹۴۹.

Ibn Yazīd ibn Mājah, Abī ‘Abdillah Muḥammad. *Sunan Ibn Mājah*. Juz I. t.th. Dār al-Ḥayā’ al-Kitāb al-’Arabiyyah, t. th.

Ibnu Sa’ad, *Ṭabaqat al-Kabīr*, Vol. III. Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamiyah, ۱۹۹۰.

Ismā’īl al-Amir al-Ṣun’āniy, Muḥammad. *Tawdīh al-Afkār li Ma’āni Tanqīh al-Inzār*. Juz II. Tahqīq Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd Hamid. Kairo: Maktabah al-Khanjīy, ۱۳۶۶ H.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. V. Jakarta: Amzah, ۲۰۱۶.

Moleing, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, ۲۰۰۲.

Munāẓir Aḥsan al-Kaylāni, Al-Sayyid. *Tadwīn al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, ۲۰۰۴.

Muṣṭafā al-Aswad ibn Muḥammad. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasi其实*, terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, ۲۰۱۲.

Musthafa Ya'qub, Ali. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritis dalam Ilmu Hadist*. Jakarta: Pustaka Firdaus, ۱۹۹۶.

Saifuddin, Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ۲۰۱۱.

Shākir, Ahmad. *al-Ba'th al-Hadīth Sharḥ Ikhtiṣār 'Ulūm al-Hadīth li al-Hāfiẓ ibn Kathīr*. Beirut: Maṭba 'ah al-Muassasah al-Kutub al-Thaqafy, ۱۴۰۸.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, ۲۰۱۲.

Taufiqurrahman dan Ali Hisyam, *al-Sunnah qabla al-Tadwīn karya Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb*, dalam jurnal "Al-Dzikra", Vol. ۱۴, No. ۱ (Jogjakarta, ۲۰۲۰).

Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, "Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* karya M. 'Ajāj al-Khaṭīb". dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. ۱, No. ۱. Desember ۲۰۱۸.

Yūsuf ibn Abī al-Bār, *Jāmi' Bayān li 'Ilm wa Faḍilah*. Saudi Arabiyah: Dār ibn al-Jawzī, ۱۹۹۴.

Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadist Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadist dan Mustholah Hadist*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, ۲۰۱۳.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A